

**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM
“*BANDHA WARISAN*” *ANTOLOGI DONGENG JAWA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Riandita

06205244127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Nilai Pendidikan Moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 April 2014

Pembimbing,

Drs. Afendy Widayat, M.Phil

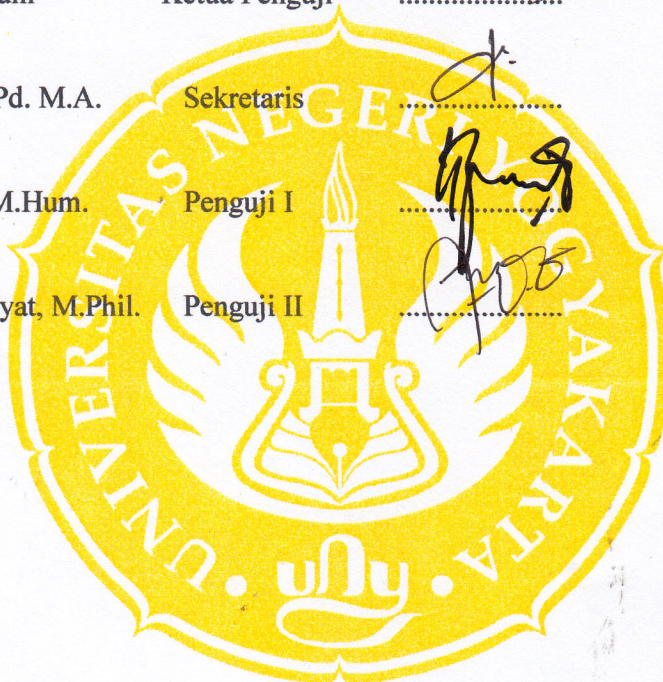
19620416 1999203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Moral dalam "Bandha Warisan" Antologi Dongeng Jawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		13/06/14
Avi Meilawati, S.Pd. M.A.	Sekretaris		13/06/14
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		13/06/14
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji II		13/06/14



Yogyakarta, 12 Juni 2014

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO

“Optimis, jalani, dan nikmati” (Penulis)

PERSEMBAHAN

❖ Kedua orang tuaku

Terimakasih ayah dan ibuku tercinta. Atas doa yang selalu mengalir sepanjang hidupku, nasihat, kesabaran, perhatiannya dan pengorbanan yang selama ini telah engkau berikan. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku semoga Allah selalu melindungi setiap langkah kalian. Aamiin

❖ Sahabatku

Nanik Yanuarti yang selalu mengingatkanku, Ratri Nur Andarsari yang selalu menyemangatiku. Trimakasih sahabatku.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riandita

NIM : 06205244127

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang rajin.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 April 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'R' followed by a series of loops and a final flourish.

Riandita

NIM 06205244127

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia, berkah dan rahmat-Nya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, MA. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY beserta staf, yang telah membantu dalam kelancaran penelitian dan studi saya.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan guna menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa serta staf, yang telah memberikan ilmu dan membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.

6. Staf perpustakaan pusat UNY dan perpustakaan FBS, yang telah membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.
7. Kedua orang tuaku tercinta atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu diberikan sebagai penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa atas kebersamaannya selama studi dan dukungan serta bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 April 2014

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of vertical strokes and a small flourish at the end.

Riandita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. DESKRIPSI TEORI	
1. Karya Sastra	6
2. Dongeng	8
3. Moral	11
B. PENELITIAN YANG RELEVAN	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	14
B. Sumber Data Penelitian	14

C. Teknik Pengumpulan Data	15
D. Instrumen Penelitian	17
E. Teknik Analisis Data	18
F. Keabsahan Data	19

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Subjek Penelitian	20
2. Hasil Penelitian	21
B. Pembahasan	30

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Implikasi.....	105
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1.0	Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan	28
Tabel	2.0	Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama	29
Tabel	3.0	Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Lingkungan.....	32
Tabel	4.0	Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan diri Sendiri	34

Nilai Pendidikan Moral Dalam “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa

Oleh Riandita
NIM 06205244127

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa. Data mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam *Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa dapat menambah pemahaman terhadap konsep ajaran moral dalam karya sastra.

Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa. Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa. Sumber data penelitian diperoleh dari buku “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa. Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat secara cermat. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui validitas *expert Judgement* dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tiap dongeng yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” Antologi Dongeng Jawa yang meliputi (1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi menerima takdir Tuhan, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Tuhan; (2) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan sesama, meliputi rukun antar sesama, tenggang rasa, mengajak pada kebaikan, tolong menolong, saling memaafkan, berbakti kepada orang tua, tidak membedakan teman, bekerjasama, dan kasih sayang; (3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi hewan; (4) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi jujur, bijaksana, tidak boleh sombong, percaya diri, tidak boleh mengeluh, tidak boleh malas, berusaha, tidak boleh licik, tidak boleh serakah, mengalah, berterimakasih, waspada/hati-hati, tidak boleh iri hati, dermawan, sopan santun, menyesal berbuat salah, menepati janji, rajin, balas budi, dan ikhlas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi besar pengaruhnya terhadap budaya Jawa. Koentjaraningrat (dalam Endraswara 2003: 125) mengemukakan bahwa orang Jawa sekarang telah terpengaruh nilai-nilai budaya Barat yang dapat merusak nilai-nilai budaya tradisi Jawa yang ada. Hal itu ditandai oleh perilaku orang Jawa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya Jawa. Sikap-sikap yang mengandung kekerasan dan kebrutalan juga mulai merambah di dunia pendidikan.

Keadaan semacam itu perlu diperhatikan dan diantisipasi oleh orang tua, maupun oleh para pendidik. Oleh karena itu, nilai-nilai moral perlu dijaga kelestariannya, baik dalam masing-masing individu maupun dalam bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral sebaiknya diajarkan sedini mungkin, yakni sejak anak-anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan sekolah, pendidikan moral hendaknya lebih dulu mantap dalam lingkungan keluarga. Penanaman pendidikan moral sejak dini, diharapkan pada saat dewasa, anak sudah mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak dapat melalui media karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia. Karya sastra merupakan media ungkapan pikiran pengarangnya. Menurut Damono (1978: 1), karya sastra

diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca.

Karya sastra bersifat indah dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995: 25) yang mengatakan fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Indah dalam arti dapat memberikan hiburan bagi pembacanya, dan bermanfaat dalam arti karya sastra mempunyai manfaat yang dapat berguna bagi pembacanya dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan, salah satunya yaitu media penyampaian pendidikan moral kepada peserta didiknya.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Bentuk puisi ditulis dengan mengikuti aturan puitik yang bersifat tipografik dan estetik. Karya sastra berbentuk prosa ditulis tanpa banyak aturan (bebas/relatif bebas) (Luxemburg dkk, 1992: 175). Salah satu karya sastra berbentuk prosa yang dapat digunakan sebagai media dalam menanamkan pendidikan moral adalah dongeng.

Dongeng merupakan karya sastra yang disukai, didengar, dan dibaca oleh anak-anak (Luxemburg dkk, 1992: 1). Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh (Depdikbud, 1990: 212). Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dongeng lebih digemari anak-anak. Dongeng biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Selain itu dongeng dapat digunakan oleh seorang pendidik sebagai

media pengajaran di dunia pendidikan. Dengan dongeng, dimungkinkan anak akan lebih mudah menangkap dan memahami suatu pendidikan moral yang diajarkan.

Penelitian ini memilih objek “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* yang merupakan kumpulan dongeng berbentuk prosa serta menggunakan bahasa Jawa Baru sehingga mudah untuk dipahami isi kandungannya.

“*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* memuat 31 judul dongeng, yaitu *Njaga Banyune Sendhang*, *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora di Tulung*, *Putri Sewidak Loro*, *Harta Karun Pak Kidang*, *Jalma Angkara Mati Murka*, *Jaka Kendhil*, *Manuk Bango lan Kura*, *Mula Bukane Kutha Tulungagung*, *Sedane Prabu Dewata Cengkar*, *Bagor lan Goni*, *Narima Ing Pandum*, *Kabecikan*, *Rukun Agawe Santosa*, *Jaran Kepang*, *Plintheng*, *Dumadine Sendhang Klangkapan*, *Kedhung Maya*, *Bayi Aneh lan Rampog Sekti*, *Dumadine Pusaka Kalamunyeng*, *Jaka Bodho Rara Kembangore*, *Mitra Sejati*, *Mula Bukane Tanduran Pari*, *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi*, *Pratikele Munyuk*, *Cundrik*, *Si Suta lan Putri Segara*, *Wayang Mahesa Ringgit*, *Putri Arum Sari*, *Macan lan Wedhus Prucul*, *Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok*, dan *Tikus lan Kodok*.

Skripsi ini mengambil judul “Nilai Pendidikan Moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*”. Dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya, yaitu dapat memahami moral yang ditemukan dalam setiap dongeng.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang muncul dari latar belakang diatas dirumuskan sebagai berikut.

1. Tema-tema yang terdapat dalam *Bandha Warisan Antologi Dongeng Jawa*.
2. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Bandha Warisan Antologi Dongeng Jawa*.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam *Bandha Warisan Antologi Dongeng Jawa* dengan kehidupan masyarakat sekarang.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai pendidikan moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. apa sajakah nilai pendidikan moral yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*?
2. apa sajakah nilai pendidikan moral yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan sesama yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*?

3. apa sajakah nilai pendidikan moral yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*?
4. apa sajakah nilai pendidikan moral yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian apresiasi sastra, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan nilai moral dalam suatu naskah berbentuk prosa jenis dongeng,
2. secara praktis, bagi seorang pendidik dapat dijadikan acuan atau media dalam mengajarkan ajaran moral atau budi pekerti kepada peserta didik, sedangkan bagi pembaca pada umumnya dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam hal nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya dongeng.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan alat komunikasi antara penulis dengan pembaca. Sebagai alat komunikasi, tentunya karya sastra mengandung pesan atau amanat dari penulis kepada pembacanya. Karya sastra yang diciptakan pengarang atau sastrawan bukan hanya untuk dinikmati, melainkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 170) bahwa karya sastra merupakan sarana yang mampu memberikan kenikmatan karena karya sastra merupakan wahana agar seseorang mencapai kesenangan dan kegembiraan.

Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya semata-mata menciptakan tetapi secara sadar atau tidak sadar juga menuju pada suatu arah tertentu yang menjadi dasar maksudnya. Suatu maksud itulah yang disebut makna ajaran atau amanat.

Menurut Padmopuspito (1990: 39) di dalam karya sastra terdapat ajaran, pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan *piwulang* (ajaran) dan pedoman hidup sesuai dengan zaman karya sastra tersebut diciptakan. Selain itu, ajaran karya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk pedoman hidup generasi berikutnya pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Hardjana (1983: 13) juga berpendapat bahwa sastra sebagai cermin masyarakat dalam beberapa hal dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai pengajaran umum yang

bersifat pendidikan moral atau budi pekerti yang berkaitan dengan religi, etika, dan sosial.

Pada saat ini, pengajaran sastra dititikberatkan pada pengajaran apresiasi, yaitu membina anak didik agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra (Sudiati, 1998: 48). Dengan apresiasi sastra, diharapkan anak didik dapat memperoleh makna atau pesan sastra yang ingin disampaikan pencipta dan dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Amanat atau pesan dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang secara eksplisit dan implisit. Jika pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita, hal ini berarti bahwa moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung atau secara eksplisit, sedangkan bentuk penyampaian amanat atau pesan secara tidak langsung atau implisit adalah cara penyampaian amanat atau pesan cerita yang hanya tersirat. Hal ini berarti pembaca harus menghayati isi cerita lebih mendalam lagi.

Selanjutnya menurut Widayat (2004: 9) antara sastra, fungsi, dan sifatnya adalah sesuatu yang koheren. Artinya, sastra itu tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan sifatnya. Fungsi sastra dan sifat sastra pada dasarnya tidak berubah sejauh konsep-konsep dituangkan dalam istilah-istilah konseptual umum (Wellek dan Warren, 1990: 25). Selanjutnya fungsi sastra tersebut adalah *Dulce* dan *Utile* yang bermakna indah dan bermanfaat. Indah dalam hal ini adalah sebagai sarana

hiburan dan menyenangkan bagi pembacanya dan bermanfaat dalam arti dapat memberikan makna yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pembacanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil cipta seorang pengarang baik lisan maupun tulisan yang mengakar pada kehidupan masyarakat disekitarnya, yang di dalamnya terdapat pesan moral dan nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi penikmat sastra tersebut.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama (Luxemburg, dalam Widayat 2006: 9). Karya sastra yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu karya sastra jenis prosa berbentuk manuskrip yang berisi kumpulan dongeng.

2. Dongeng

Dongeng merupakan bagian dari folklor yang termasuk cerita prosa rakyat. Menurut Danandjaja (1986: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu. William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50) menyatakan bahwa cerita prosa rakyat (prosa naratif) dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite/mitos (*mythe*) adalah cerita tentang dewa-dewa dengan bermacam-macam kekuatan gaib; (2) legenda (*legend*) adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan sejarah; dan (3) dongeng (*folktale*) adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Sedangkan Danandjaja (1991: 83-84) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau sindiran.

Menurut Sudjiman (1984: 20) dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian dari tradisi lisan. Jadi, yang disebut dengan dongeng adalah cerita yang beredar di masyarakat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan mengandung pesan moral sebagai pengatur tingkah laku manusia.

Dongeng sebagai bagian dari cerita prosa rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Danandjaja, 1985: 460): (a) bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada dalam versi-versi yang berbeda; (d) biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus (*formularized*) atau berpola; (e) biasanya sudah tidak diketahui nama penciptanya (*anonymous*); (f) mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif yang memilikinya; (g) bersifat pralogis (*prelogical*); (h) menjadi milik bersama (*collective*); dan (i) bersifat polos dan spontan. Ciri tersebut sebagian besar melekat ketika dongeng tergolong sastra lisan. Sebab perkembangan jaman dan untuk kelestariannya, tradisi lisan kemudian bergeser ke tradisi tulis.

Antti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994: 86) membagi jenis dongeng dalam empat golongan besar, yaitu:

- a. Dongeng binatang (*animal tales*), yaitu dongeng yang memakai tokoh binatang. Binatang tersebut dalam cerita dapat berbicara dan berakal

budi layaknya manusia. Di Indonesia, contoh *animal tales* adalah dongeng *Kancil Nyolong Timun*. Di dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*, salah satu yang termasuk *animal tales* adalah *Njaga Banyune Sendhang*.

- b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*), adalah jenis dongeng dengan manusia sebagai tokohnya dan biasanya mengisahkan cerita suka duka seseorang. Salah satu dongeng dalam budaya Jawa yang termasuk *ordinary folktales* adalah *Andhe-andhe Lumut*. Di dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*, salah satu yang termasuk *ordinary folktales* adalah *Putri Sewidak Loro*.
- c. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*) yaitu dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga membuat tertawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng tersebut, dapat menimbulkan rasa sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot adalah jika lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Sedangkan anekdot adalah yang menyangkut kisah lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.
- d. Dongeng berumus (*formula tales*) adalah dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Dongeng berumus menurut Brunvard (dalam Danandjaja, 1986: 139) mempunyai beberapa bentuk, yaitu: (1) dongeng bertimbun banyak (*curmulative tales*) atau dongeng berantai

(*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pengulangan inti cerita; (2) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*) adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarannya mengeluarkan pendapat yang bodoh; dan (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*) adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir. Berikut ini adalah contoh dongeng berumus:

alkisah pada suatu hari di suatu lorong sepi terlihat seekor nyonya lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor tikus kecil. Si tikus lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Si kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor anjing. Si anjing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang Batak. Si orang Batak lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang polisi. Dan si polisi lari terbirit-birit ketakutan karena diburu OPSTIB (operasi tertib) [*cumulative tales*]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng-dongeng yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* merupakan karya sastra jawa yang dapat digunakan sebagai media didaktif yang bersifat simbolis karena mengandung nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit.

3. Moral

Moral berasal dari kata *mores* yang artinya aturan kesusilaan. Pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, asusila (KBBI, 2002 : 754). Menurut Darusuprta (1990: 1)

ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Edgel dan Magnis (dalam Darusuprta, 1990: 1) yang menyatakan bahwa ajaran moral merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain.

Menurut Nurgiantoro (2002: 323), jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tidak bebas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia di lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Perbuatan dan tingkah laku dikatakan baik apabila tidak melanggar segala aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya, perbuatan dan tingkah laku dikatakan buruk apabila melanggar atau menyimpang dari aturan atau norma yang ada. Penilaian baik buruknya sebuah perbuatan dan tingkah laku tidak dapat didasarkan perseorangan saja, tetapi harus berdasarkan pendapat umum.

Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan berperilaku yang baik (Susena, 1987: 14).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirangkum pengertian bahwa moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk. Penyampaian moral dalam karya sastra dapat secara langsung dan tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain/sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Suliman tahun 2008 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng *Warna Warni*”. Dalam penelitian itu nilai-nilai pendidikan moral dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu percaya atas kekuasaan Tuhan dan percaya atas takdir Tuhan, (2) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan manusia, yaitu tolong menolong, menghormati tamu, kasih sayang, balas budi, mematuhi perintah atasan, tidak boleh memfitnah, berbakti kepada orang tua, (3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, bersikap hati-hati, menyadari kesalahan, ikhlas, dan rendah hati, (4) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan alam, yaitu menjaga kelestarian lingkungan (menyayangi binatang).

Penelitian Suliman tahun 2008 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng *Warna Warni*” dianggap relevan, karena mempunyai persamaan dalam objek penelitian, yaitu berupa dongeng.

Penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian Suliman diatas selain mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan. Persamaannya adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian sama-sama dongeng. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Suliman tahun 2008, sumber datanya berupa dongeng dalam bentuk manuskrip, sedangkan penelitian ini sumber datanya berupa dongeng yang menggunakan huruf latin.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu dapat dirangkum suatu pengertian bahwa setiap karya sastra memiliki nilai pendidikan moral yang dapat digunakan sebagai nasihat atau ajaran oleh pendengar, pembaca, dan bahkan penciptanya. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hal itu digunakan sebagai landasan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bhanda Warisan*” Antologi Dongeng Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Widodo dan Muchtar (2000: 15) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Selanjutnya, Widodo dan Muchtar (2000: 16) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif sebagian besar tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan.

Desain penelitian ini adalah mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* yang disusun atas dasar nilai-nilai pendidikan moral yang terdiri atas empat aspek, yaitu (1) nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya/manusia lain, (3) nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (4) nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* yang diterbitkan oleh Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Lembaga Kajian Budaya Surakarta, CV. Radhita Buana. Cetakan pertama pada

tahun 2001, dengan tebal 172 halaman. *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa* terdiri atas 31 judul dongeng. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat, yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat nilai-nilai pendidikan moral dalam buku.

Langkah pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan teknik baca. Teknik baca dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca teks secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan yang dilakukan secara cermat dan berulang-ulang dalam penelitian dari pembacaan tersebut kemudian diperoleh data. Dari data tersebut ditetapkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Memberikan kode-kode data yang terdapat aspek nilai pendidikan moral. Bagian-bagian data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, paragraf yang berhubungan dengan pendidikan moral dan terdapat dalam sumber data. Penetapan bagian-bagian data dilakukan dengan cara pencatatan dengan pemberian kode-kode (nomor kartu data), untuk menempatkan bagian-bagian isi teks sesuai dengan konteks penelitian.

3. Memahami dan memaknai isi bacaan. Bagian-bagian yang sesuai dengan konteks penelitian dipahami dan dihubungkan dengan tujuan penelitian, yakni konteks mengenai nilai pendidikan moral dalam *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa*.

Langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan untuk memperoleh data yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencatat unsur yang mengandung nilai pendidikan moral ke dalam bentuk tabel, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pencatatan data dan kemudian menganalisis data tersebut.
2. Memberikan kode pada kutipan yang mengandung nilai pendidikan moral. Data yang sudah didapatkan lalu dikelompokkan, diberi kode dengan cara penomoran pada tabel yang akan dimasukkan pada kartu data. Data hasil penelitian yang telah didapatkan selanjutnya diseleksi, diolah, dikelompokkan sesuai jenisnya, diklasifikasikan, dan dipindahkan ke kartu data.

Data yang diambil adalah data yang mengandung nilai pendidikan moral. Sebelum dilakukan pencatatan data, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan mencermati arti masing-masing data, kalimat, dan paragraf pada alinea dalam *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa*.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, yaitu dengan pembacaan dan pencatatan maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan menggunakan kartu data. Menurut Semi (1993: 24) dalam penelitian kualitatif, peneliti langsung sebagai instrumen kunci yang mengarahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengumpulkan data, serta mencatat segala fenomena yang diamatinya. Setiap data yang berkaitan dengan wujud nilai pendidikan moral dicatat sesuai dengan kategori data yang digunakan. Dalam hal ini peneliti membedakan wujud nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa*. Wujud nilai pendidikan moral tersebut yaitu yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama/manusia lain, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Tabel 1. Indikator Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan.

No	Hlm	Judul Dongeng	Indikator	Terjemahan	Nilai Pendidikan Moral

Tabel 2. Indikator Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama.

No	Hlm	Judul Dongeng	Indikator	Terjemahan	Nilai Pendidikan Moral

Tabel 3. Indikator Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar.

No	Hlm	Judul Dongeng	Indikator	Terjemahan	Nilai Pendidikan Moral

Tabel 4. Indikator Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

No	Hlm	Judul Dongeng	Indikator	Terjemahan	Nilai Pendidikan Moral

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data teknik deskriptif kualitatif yang berlaku dalam penelitian kepustakaan. Teknik tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*. Teknik deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kategorisasi, yaitu data dipilih-pilih sesuai dengan peneliti atau dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah yaitu nilai pendidikan moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*.
2. Tabulasi atau pentabelan data, yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil proses kategorisasi.
3. Interpretasi, yaitu menginterpretasikan hasil kategorisasi sebelumnya.

4. Inferensi, dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis. Inferensi penelitian ini meliputi nilai pendidikan moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan validitas semantik, yakni pengukuran tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dan konteks (Endraswara 2003: 164). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks dan makna karya sastra.

Reliabilitas dilakukan secara berulang-ulang, sehingga diperoleh data yang sama (tidak berubah-ubah) oleh peneliti secara mandiri. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang valid hasil penelitian ini dikonsultasikan dengan ahli bidang kesusastraan (*Expert Judgment*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*. “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* adalah kumpulan dongeng berbahasa Jawa karya dari beberapa pengarang hasil dari lomba penulisan dongeng dan cerita pendek berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Budaya Jawa Surakarta (LKBS) bersama dengan Sanggar Satra Jawa Yogyakarta yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda agar mereka tidak meninggalkan budaya pendahulunya. Karya yang terkumpul dari berbagai pengarang itu akhirnya diterbitkan dalam antologi yaitu “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng* dan diterbitkan pada tahun 2001.

“*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* terdiri dari 31 judul dongeng, yaitu *Njaga Banyune Sendhang* karya Widodo Basuki, *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora di Tulung* karya A. Widayat, *Putri Sewidak Loro* karya Joko Purwanto, *Harta Karun Pak Kidang* karya Venny Indria Ekowati, *Jalma Angkara Mati Murka* karya Mulyantara, *Jaka Kendhil* karya Wisnu Sri Widodo, *Manuk Bango lan Kura* karya Sarwo, *Mula Bukane Kutha Tulungagung* karya Ari Wulandari, *Sedane Prabu Dewata Cengkar* karya Bambang S. Susilo, *Bagor lan Goni* karya Siti Nurrohmah, *Narima Ing Pandum* karya Maria Nurista Astari, *Kabecikan* karya Ruliyah Mo'id, *Rukun Agawe Santosa* karya Lazuardy Hafri

Artasari, *Jaran Kepang* karya Kunaeni, *Plintheng* karya Sartono Kusumaningrat, *Dumadine Sendhang Klangkapan* karya Mohammad Yamin, *Kedhung Maya* karya Sudadi, *Bayi Aneh lan Rampog Sekti* karya Bonari, *Dumadine Pusaka Kalamunyeng* karya Karmin, *Jaka Bodho Rara Kembangore* karya Narko “Sudrun” Budiman, *Mitra Sejati* karya R.H. Harsono, *Mula Bukane Tanduran Pari* karya Maharani Widayati, *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi* karya Edi Haryono, *Pratikele Munyuk* karya Asoka M. Dewi, *Cundrik* karya Nugraheni, *Si Suta lan Putri Segara* karya Sulistyanto, *Wayang Mahesa Ringgit* karya Ustadji PW., *Putri Arum Sari* karya M. Widhi Pratiwi, *Macan lan Wedhus Prucul* karya Wahyudi, *Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok* karya Eman Suwarto, dan *Tikus lan Kodok* karya Inti Suratmi.

2. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses membaca, memahami, dan mencatat dengan cermat, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan moral dalam “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*. Ada empat kategori nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam naskah “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa*, nilai-nilai pendidikan moral tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
1.	Menerima Takdir Tuhan	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	“ <i>Ditrimak-trimakke ya Tik, Plastik. Senajan awake dhewe ora duwe wujud ayu lan ganda wangi kaya kembang ning nyatane awake dhewe wis bisa ngeterake lan ngaturake kembang, nganti tekan ngarsane para leluwur...</i> ”
		<i>Sedane Prabu Dewata Cengkar</i>	39	“ <i>... Ananging Simbok mboten susah nguwartosaken sanget, amargi sedaya panggesangipun manungsa menika sampun kaatur Gusti Ingkang Murbeng Dumadi, ...</i> ”

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
		Narima ing Pandum	53	<i>... ta kowe dadi kewan ki kudu nrima ing pandum, aja nglawan takdirmu... baliya mangan suket, amarga kuwi pancen dadi pesthimu...</i>
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	117	<i>“... ora usah neka-neka, senajan ora isa mewah-mewah, bakul kembang iki ya uwis nyukupi kanggo mangan saben dina.”</i>
		Cundrik	131	<i>... nanging kabeh iku wis ginaris dening sing maha kuasa. Wong loro nrima kasunyatan iku kanthi lila legawane ati.</i>
		Wayang Mahesa Ringgit	139	<i>“Ora susah sedhih, Jabang. Aku dadi kaya ngene awit saka salahku dhewe. Aku wis narimakake.</i>
2.	Berdoa	Putri Sewidak Loro	12	<i>... Pendhak wengi dheweke nembang, kang isine donga panyuwun. Tembange ya mung siji kuwi. ...</i>
			14	<i>... Mung panyuwune muga-muga anake kalis ing sambekala, ora kalepetan lupute. Awan, bengi, esuk lan sore dongane Mbok Randha mantheng....</i>
			16	<i>...Nanging dheweke duwe senjata wujud donga. Donga kang becik, dongane wong rekasa, dongane biyung kanggo anakke,”</i>
		Jaka Kendhil	29	<i>... Yen wis ngana iku putri Melathi bisane mung nangis, atine nelangsa banget, batine tansah nyenyuwun kemurahaning Dewa, muga-muga garwane sing wujud ora mingsra iku malih dadi bagus.</i>
		Mula Bukane Kutha Tulungagung	36-37	<i>... Dheweke ndonga muga-muga bojone ora nemu alangan apa-apa lan bali kanthi slamet ora kurang sawiji apa. Dheweke ndonga terus neng njero ati. ...</i>
		Sedane Prabu Dewata Cengkar	39-40	<i>“... , ndedonga rintem kalawan dalu, mugi kita tansah pikantuk pangayomanipun Gusti lan sageda uwal saking angkara murkanipun Prabu Dewata Cengkar menika.”</i>
			43	<i>“... nanging aku njaluk wektu sedhela, kanggo sembahyang luwih dhisik, nyenyuwun marang Gusti, supaya tumindakmu sing dur angkara kuwi, antuk piwales trep karo patrapmu, he Dewata Cengkar!”panjaluke Ajisaka.</i>
		Bagor lan Goni	49	<i>... Saben bengi Udin nangis karo nyenyuwun marang Gusti supaya dibukakake amrih bisa nerusake sekolah lan bisa ngewangi Mbokne. Saben dina esuk sore, awan bengi Udin ndonga.</i>
		Dumadine Sendhang Klangkapan	78	<i>“... mula padha laku prihatin, ndedonga myang Gusti Allah, ...”</i>
		Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	<i>“Iya, Kakang Seger. Dakdongakake marang Jawata, muga-muga ora ana alangan sawiji apa lan gegayuhanmu bisa kasembadan. ...”</i>
3.	Ber-syukur	Putri Sewidak Loro	15	<i>Mbok Randha manthuk-manthuk. Menawa katerangan kuwi bener wis saempere dheweke ngonjukake rasa sokur kang tanpa pepindhan marang Gusti Kang Maha Agung.</i>
			16	<i>... Mbok Randha age-age ngrangkul ngruket anake. Saklorone banjur padha tetangisan. Atine kebak rasa sokur kang ora bisa digambarake. ... “Matur nuwun, Gusti Allah...!” tembunge karo sesenggukan.</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
		Dumadine Sendhang Klangkapan	76	<i>Bareng upacara bersih desa kapungkasi nuli padha ropyan-ropyan mangan enak, pesta-pesta tandha sukur marang Pangeran.</i>
		Tikus lan Kodok	157	<i>Dados inggih kedah pun lampahi, awrat kagem entheng, entheng pun sukuri.</i>
4.	Me-mohon Ampun Kepada Tuhan	Dumadine Sendhang Klangkapan	79	<i>... warga ing desa Sayegan supaya padha ngadani laku tirakat, nenuwun marang Gusti Allah, njaluk pangapura sakabehing kaluputan. ...</i>

Tabel 2.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
1.	Rukun Antar Sesama	Njaga Banyune Sendhang	1	<i>“Wis, wis ... aja padha regejegan merga perkara sepele! Elinga piwelenge wong tuwa: <u>crah agawe bubrah, rukun agawe santosa.</u>” kandhane Menjangan katon teges mimpin pirembungan.</i>
		Rukun Agawe Santosa	63	<i>Pancen, pakaryan apa wae nek ditandhangi bebarengan bakal entheng sanggane. “Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah,” ngono welenge para winasis.</i>
		Dumadine Sendhang Klangkapan	75	<i>“... Aja seneng degsiya marang sapadha-padha. ...”</i>
			77	<i>“... Aku rak wis wanti-wanti aja tumindak degsiya marang sapadha-padha titah. ...”</i>
		Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	<i>Jaka Seger wiwit cilik kekancan karo Rara Anteng. Bocah loro iku tansah rukun kaya sedulur.</i>
		Mitra Sejati	107	<i>Kabeh katon guyub rukun.</i>
		Pratikele Munyuk	126	<i>Wiwit dina kuwi bangsane kewan kang ora galak urip rukun. ...</i>
		Tikus lan Kodok	155	<i>Ing sawijining papan kang rada adoh karo uripe ratu minangka papan uripe sato kewan kang padha guyup rukun.</i>
			156	<i>Kodhok ngejak Tikus barengan gawe paguyuban kabudayaan Jawa.</i>
			158	<i>Tundhane, meh kabeh warga ing alas kono, padha rukun, urip sinamatan kanthi tentrem.</i>
2.	Teng-gang Rasa	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	9	<i>“Karo maneh dadi kembang ki mbok ya sing padha andhap asor, ora gumedhe....”</i>
3.	Meng-ajak pada Kebaikan	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	9	<i>“... Mulane ya kembang kabeh wae, ayo padha saiyeg saeka praya nyambut gawe kanthi nglakoni kuwajiban dhewe.”</i>
4.	Tolong Meno-long	Harta Karun Pak Kidang	18	<i>“Pak Kidang uga seneng nulungi tangga-tanggane sing lagi kesusahan malah, kerep maringi asil tanduran kebone menawa lagi panen.”</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
		Manuk Bango lan Kura	33	<i>...Ora dinyana ora dikira yen Bango gelem aweh pitulungan marang dheweke.</i>
		Sedane Prabu Dewata Cengkar	42	<i>... Ngepasi liwat Dhukuh Dhadhapan, weruh prastawa kang banget nrenyuhake mengkono, tuwuh rasa pamelase, banjur gumregah arep tetulung.</i>
		Bagor lan Goni	49	<i>“Sabanjure aku ditulungi Bapakmu nganti tekane mari lan urip neng kene iki.”</i>
		Kabecikan	56	<i>... Lah iki pada manungsane tunggal bangsa, sedeng kewan bae ditulungi. Wis cacak-cacak ... tali diulurna maneh. ...</i>
		Rukun Agawe Santosa	60	<i>Pancen kancil kuwi pinter. Kapinterane kanggo nulungi kabeh titah sing nandhang reribet.</i>
		Mitra Sejati	108	<i>Suwe-suwe Thilang nemu akal. Methik godhong nuli dicemplungake sakcedhake Semut. Semut ngranggeh godhong mau nuli munggah, numpak.</i>
			109	<i>Saungkure Semut ana rasa bungah, mongkog, marem, lega campur dadi siji ing atine Thilang. Bisa tetulung marang sepadha-padha, apa maneh iki mitrane dhewe.</i>
			110	<i>... Kaya kandhamu, tetulung marang liyan sing lagi nemoni kesusahan iku wajib,” kandhane Semut jujur.</i>
		Pratikele Munyuk	124	<i>“Mesthi wae mitraku, kowe rak ya wis nulungi nyabrangke aku?”</i>
			124	<i>“Ya tenan, kekancan iku tulung tinulung. Apa maneh aku wis kepotang budi.”</i>
		Cundrik	128	<i>Sasuwene iku Sarpandaru menehake sarung sing bisa dingo golek kayu marang Sekar Arum. Wong loro wus padha tetepungan. Sekar Arum gelem nampani sarung, terus dienggo pinjungan. Sarpandaru terus ngejak Sekar Arum bali menyang omahe.</i>
			129	<i>Kanthi kasekten kang saiki disandhang dheweke bisa ngindhungi awake dhewe lan kanggo tetulung marang liyan.</i>
		Wayang Mahesa Ringgit	136	<i>“Bapak riyin nate ngendika, saksayah-sayahe wong, yen gelem tetulung marang liyan, rasa sayah iku bakal musna, ...</i>
			136	<i>Kanthi niat tetulung, Mahesa Ringgit lan Jabang Jaladri nyaguhi ndhalang kanggo Kanjeng Ratu.</i>
		Putri Arum Sari	142	<i>Ora mikir liya maneh, Sang Putri enggal mlayu mlebu alas nggoleki pernahe swara iku. Kaya ngapa kagete Sang Putri nalika priksa ana nini-nini tuwa kerubuhan wit garing gedhe. Kanthi cukat-trengginas Putri Arum Sari nyingkirake kayu iku lan mbopong nini-nini kuwi digawa menyang papan tenggar.</i>
5.	Saling Me-maafkan	Jalma Angkara Mati Murka	25	<i>“Aku ora arep males ukum marang tumindakmu biyen, rikala kowe nyilakakake aku. Miturut wewarane para pinter, saapik-apike wong iku sing bisa menahi pangapura marang wong sing tau nyengsarakake. ...”</i>
		Bagor lan Goni	48	<i>“... Sar, aku njaluk pangapura ya!” “Wis mari kok, Din. Aku sesuk wis bisa mlebu sekolah. Wis padha-padha, aku ya njaluk pangapura ya, Din!” Nasar njawab karo salaman marang Udin. ...</i>
		Jaran Kepang	66	<i>“Ngapunten ... ngapunten,” ature Lalang karo wedi lan ngrewangi njupuki apem diseleh ning tampah maneh.</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
		Plintheng	71	<i>“Kula nyuwun pangapunten, Bu. Kula kapok saestu.”</i>
		Cundrik	131	<i>Kanthi aboting ati, dheweke jaluk ngapura marang Sekar Arum, ...</i>
		Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok	154	<i>... klakon ngreripih ngaku kalah marang Bahureksa njaluk pangapura.</i>
		Tikus lan Kodok	157	<i>“Bu..., kula nyuwun samodra pangaksama, awit menika kagem anggota piyambak.</i>
6.	Berbakti kepada Orang Tua	Bagor lan Goni	50	<i>“... Aku ki tetep nyambut gawe ngewangi Simbok. Nek mulih sekolah, aku terus arep neng nggone Pak Dhukuh ewang-ewang nggiling beras. ...”</i>
		Plintheng	71	<i>“Kowe kudune mirengake apa sing dingendikakake Ibumu. ...”</i>
		Dumadine Pusaka Kalamunyeng	90	<i>Sawise Raden Sahid nyuwun pamit wong tuwane, ...</i>
		Jaka Bodho Rara Kembangsore	106	<i>Mula ta aja nggugu karepe dhewe. Yen duwe kekarepan becike dimusyawarahke dhisik bebarengan keluargane (mligine karo Simboke). Aja gampang kena godha barang sing mompyar njabane. Sanajan senengmu kliwat-kliwat aja nganti nyingkur wong tuwa (Simbok), yen nganti kawetu tembung anyele Simbok, awake dhewe bisa cilaka.</i>
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	117	<i>Pancen, saben esuk Gandhung nggawa sakrandha lempung saka Desa Pajangan. Dienggo bahan kanggo kendhine Pak Yus, bapake sing wis dhudha iku. Gandhung uga ngrewangi kanthi gawe pot maneka warna.</i>
7.	Tidak Membedakan Teman	Kabecikan	55	<i>Yen kekancan ora pilih-pilih, kancane dudu anake priyayi punggawa thok, uga anake wong sing ora duwe.</i>
8.	Bekerja-sama	Rukun Agawe Santosa	60	<i>“...aku ngerti menawa Raja Angkara kuwi kejaba sekti uga duwe wadyaba akeh. Mulane aku ngundang kowe kabeh supaya rerukunan lan makarya bareng kanggo nglawan Raja Angkara.”</i>
		Mula Bukane Tanduran Pari	112	<i>...mula para dewa banjur bebarengan rame-rame nggiring dewa ula mau tumuju ing Kahyangan.</i>
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	119	<i>Wong usaha menika pancen abot. Kedah boten angsal egois jalaran kerjasama iku penting.</i>
			121	<i>Gandhung lan Gendhuk banjur pasang nama G&G Art. Iku mangkono uwohe kerjasama,...</i>
		Pratikele Munyuk	122	<i>Kabeh nyengkuyung, apameneh ana gandheng rapete karo slameting uripe.</i>
9.	Kasih Sayang a. Kepada Pasang-an	Kedhung Maya	84	<i>Joko Sangsang isih banget tresna marang Dewi Maya nalika entuk warta kuwi, ...</i>
			84	<i>Jalaran gedhe banget rasa tresnane Joko Sangsang marang Dewi Maya, ...</i>
		Pratikele Munyuk	123	<i>“Aku welas banget weruh bojoku,” kandhane Baya sajak susah.</i>
	b. Kepada Anak	Jaka Bodho Rara Kembangsore	100	<i>Mbok Randha uga tresna lan asih marang si Rara Kembangsore. ...</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
		Cundrik	129	... nanging kang Rama Ibu mung bisa weling “anggone ngangsu kawruh kudu bener-bener, aja mung dolan-dolan bae, lan aja lali menawa wus mangsane bali ndang balia.” Bagus Satria nyanggupi sendika dhawuh marang welinge wong tuwa sakloron.
		Wayang Mahesa Ringgit	137	“O, Ngger, anakku. Kowe wis teka, Ngger. Ibu kangen banget marang kowe...”
		Macan lan Wedhus Prucul	146	Wedhus Prucul bingunge setengah mati, merga saliyane pengin nylametake awake dhewe uga nylametake nyawane anake sing durung bisa mlayu banter iku.
	c. Kepada Saudara	Cundrik	127-128	Sakjane mbakyu-mbakyune ora mentala weruh kahanane adhine kang kaya mengkono.
		Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok	152	“Aja Nini gawat mengko merga kowe wadon. Mengko aku wae kang nggoleki jaka pepujaning kalbu, kaya sing dadi pangimpenmu.”
	d. Kepada Orang Tua	Wayang Mahesa Ringgit	139	Ringkesing crita, Jabang Jaladri bisa ngrasakake kabagyan karo Ibune dhewe ing Kraton Kidul.
		Putri Arum Sari	144	“Kangge ngarsanipun Ibu, menapa kemawon badhe kula lampahi.
	e. Kepada Sesama	Macan lan Wedhus Prucul	149	Kaya ngono iku sipate kewan cilik. Tansah cedhak karo welas asih. Ora duwe rasa cubriya babar pisan, nanging tansah aweh hormat marang sapaadha-padha.

Tabel 3.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Lingkungan

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
1.	Menjaga Kebersihan Lingkungan	Njaga Banyune Sendhang	1	“Lan tumrap kowe Kethek, Mbok ya sing njaga karesikan. Coba delengen, kowe mbuwang kulit gedhang sak penakmu dhewe. Iku jeneng ora njaga karesikane banyu sendhang.”
2.	Menyayangi Hewan	Bagor lan Goni	46	Saben dina Udin makani kucing lan ngelus-elus kebak tresna. Malah menawa turu dikeloni.
		Plintheng	69	“Ya bener. Ananging kowe rak kudune ngerti yen mateni kewan lan sawernane titah sing urip kuwi ora kena sapenake dhewe wae. Kewan kuwi satemene rak ya butuh urip ta, Wanta. Wong ora bisa sakarepe dhewe mateni kewan. Kewan kuwi migunani uga kanggo uripe kabeh titah sing ana salumahe bumi iki.”
			70	“... Karo maneh mlintheng manuk kuwi ya ora becik. ...”

Tabel 4.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
1.	Jujur	Njaga Banyune Sendhang	1	<i>“Uh, ya aja nemen-nemen anggonmu ngece ta, Thek. Nadyan aku iki ela-elo, ning uga nduweni kejujuran kang setya marang kanca”</i>
2.	Bijaksana	Njaga Banyune Sendhang	5	<i>“Tulung Kethek, jupukna woh-wohan asile alas rong wakul kae. Wenehna Bapak-bapak iki sakwakul-sakwakul kanggo oleh-oleh anak lan bojone sing ngenteni tekane ana omah,” kandhane Singa banget wicaksana.</i>
		Harta Karun Pak Kidang	17	<i>“Kuwi amarga Pak Kidang tansah duwe pikiran kang maju, ora mentingke golongan, lan tansah wicaksana mecahke masalah sing lagi diadhepi dening warga sing manggon ing alas Sabranang.”</i>
		Kabecikan	55	<i>... Rajane ambeg adil paramarta. Ora mbedak-mbedakake, wong cilik penggawa, sugih miskin padha kabeh. Sapa sing salah ya ditindak. Rakyat kabeh seneng lan tentrem.</i>
		Kedhung Maya	81	<i>Ki Ageng Kuwung minangka pinisepuhing desa banget sinengkuyung mring para warga</i>
3.	Tidak Boleh Sombong	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	7	<i>“Ya mesthi wae ta Thi, Mlathi. Wis pikiren, ing antarane awake dhewe, sing paling gagah gedhe dhuwur uwite, rak ya aku ta?”</i>
			8	<i>“... Yen mesthine kowe rak melu bungah ta, yen kembang-kembang iki padha payu? Nggonmu payu kuwi rak mung merga katut aku? Wis enggal-enggal ngaturna panuwun yen perlu kowe iki padha atur sembah bekti karo aku sakkanca,” kandhane Mlathi semu angkuh.</i>
			11	<i>“... Saiki bareng padha dadi uwuh, wis ora ana maneh wong sing gelem aruh-aruh, apa maneh ngrengkuh. Mula yen lagi oleh kabegjan, aja pisan-pisan umuk lan angkuh.”</i>
		Dumadine Sendhang Klangkapan	75	<i>“... antuk ganjaran saka Gusti kudu duwe sipat andhap asor. Tegese, manungsa iki ora dikeparengake umuk, sombong, lan gumedhe.”</i>
		Macan lan Wedhus Prucul	150	<i>... mula ana tembung aja dumeh manawa duwe jabatan, aja dumeh lamun dadi wong sugih, aja dumeh uga senajan mung dadi wong cilik, lan isih akeh aja dumeh-aja dumeh liyane.</i>
4.	Percaya Diri	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	<i>“... Mesthi wae para leluwur ya pirsane, sepira bektine awake dhewe marang ngarsane.”</i>
5.	Tidak Boleh Mengeluh	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	<i>“Wis ta, kurang apa lelabuhanmu marang Gustimu? Mula aja nggresah nggresula....”</i>
6.	Tidak Boleh Malas	Harta Karun Pak Kidang	18	<i>Si Talun, anake Mbok Kidang sing paling gedhe dhewe iku pancen kesed temenan, dheweke ora duwe gaweyan liya kejaba dolan, turu, mangan, lan ngalamun.</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
7.	Berusaha	Harta Karun Pak Kidang	21	<i>Nanging si Talun banjur plenggongan, ora ngiro yen anggone ndhudhuki lemah kuwi bisa ngasilake dhuwit sing semana akehe. Dheweke saiki ngerti yen dhuwit kuwi bisa teka sarana nyambut gawe.</i>
		Jaka Kendhil	28	<i>“... Simbok ora perlu mengalih abot, sing penting tumindak. Sebab mikir ping sewu iku ora ono guna yen tanpa tumindak. Kosok baline tumindak kanthi patitis kinanthen kapercayan sing mantep bakal ngasilake woh sing banget migunani!”</i>
		Mula Bukane Tanduran Pari	114-115	<i>Mbok Tandha isih terus semedi ing tengah tegal, ngenteni tumurune wiji sekti kaya kang wis dijanjekake para dewa.</i>
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	118	<i>“Ning Pak, aku arep golek dhewe.., anggone gawe genthonge dikembangke ditambahi cakrik ben rada nyeni sethithik, nek laris arep dakanggo sekolah!”</i>
		Si Suta lan Putri Segara	133	<i>“Nanging kanggo kabecikan, aku nyoba ora endha. Aku kudu nyoba,” batine si Suta mantep.</i>
		Putri Arum Sari	141	<i>Sakehing tabib lan wong pinter wis padha nyoba ngusadani, nanging siji wae babar pisan ora ana kang kasil.</i>
8.	Tidak Boleh Licik	Jalma Angkara Mati Murka	22	<i>Nanging Jalu Lungid tetela licik. Dheweke ora gelem ngedum panganan sing dituku kanthi dhuwit urunan mau.</i>
9.	Tidak Boleh Serakah	Jalma Angkara Mati Murka	22	<i>“Dhuwitmu ki ming pira? Ajine ora madhani cacahing dhuwitku,” guneme Jalu Lungid karo ngethamul mangan sega lawuh gudheg lan iwak pitik sing diborehi areh.</i>
10.	Mengalah	Jalma Angkara Mati Murka	22	<i>Sukra wegah regejegan, dheweke trima ngalah. Nanging wetenge tetep njaluk isi, ...</i>
11.	Berterima kasih	Manuk Bango lan Kura	33	<i>“... Sadurunge aku matur nuwun. ...”</i>
		Kabecikan	56	<i>... Munggahe pawongan sing isih enom bungahe tan kinara. “Kisanak aku matur nuwun banget mbok tulungi. Aku ora bakal nglalekake kabecikanmu. ...</i>
		Jaran Kepang	66	<i>“Nuwun nggih ... nuwun nggih ...,” Mlakune Lalang dibanterake karo siraha manthuk-manthuk.</i>
		Dumadine Pusaka	95	<i>“Inggih dhawah sami-sami Kaki, kula ugi matur nuwun awit agenging katresnan Panjenengan, ...”</i>
		Kalamunyeng	98	<i>Sawise Mustika Sari ngaturake agunging panuwun, Raden Sahid banjur pamit bali tanah Jawa.</i>
		Mitra Sejati	108	<i>Sawise sauntara lagi bisa celathu, “Matur nuwun Thilang.”</i>
			108	<i>“Aku sengaja ngenteni tekamu, saperlu ngaturake panuwun marang pitulunganmu mau esuk.</i>
		Cundrik	131	<i>... dheweke janji arep nindakake nuwun marang Bagus Satria amarga bisa mbebasake dheweke, Bapakne lan uga warga desa saka memala.</i>
		Putri Arum Sari	143	<i>“Matur nuwun, Nak.” Nini-nini iku ngaturake panuwun kanthi swara groyok.</i>
12.	Waspada/ Berhati-hati	Sedane Prabu Dewata Cengkar	39	<i>“Ngene, Nduk, kowe anake Simbok kang banget daktresnani, gandheng wis ngancik dewasa, anggonmu tetepungan marang sapa wae kudu ngati-ati, ora gampang percaya marang pambujuk alus.”</i>

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hal.	Kutipan
13.	Tidak Boleh Iri Hati	Bagor lan Goni	46	<i>Sajake Nasar ngerti yen Udin saiki ngingu kucing. Saka prentuling ati, Nasar kepingin nyaingi Udin. ...</i>
14.	Dermawan	Kabecikan	55	<i>Sosiale gedhe, dhemen weweh nyang wong ra duwe. Kebeneran dhasar ayu berbudi.</i>
			59	<i>Kawula-kawulane sing sekeng panguripane entuk bantuan saka Kraton. Pedagang sing cilik-cilik uga dimodhali.</i>
15.	Sopan Santun	Jaran Kepang	65	<i>Lalang pancen bocah sumanak. Senadyan kanca-kancane padha ora seneng karo dheweke, Lalang tetep gelem mesem lan isih nganggep kabeh kancane.</i>
			65	<i>“Dherek langkung ... dherek langkung nggih.” Pancen Lalang kuwi bocah sing ngerti tatakrama.</i>
		Jaka Bodho Rara Kembangore	102	<i>“... Mangga dhahar rumiyin!” ature si Rara Kembangore kanthi sopan.</i>
16.	Menyesal Berbuat Salah	Plintheng	71	<i>Mula kanthi ati kebak gegetun plintheng sing minggu kepungkur tansah dilelinthing kuwi banjur dikethoki karete. Cawang kayune disigar. Ora watara suwe plintheng mau dicemplungake ana ing jugangan ing mburi omah.</i>
17.	Menepati Janji	Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	<i>“Iya, Kakang, janjimu bakal dakugemi.”</i>
		Pratikele Munyuk	125	<i>“Lho kowe mau rak wis janji. Yen satriya nek janji kuwi kudu dituhoni.”</i>
18.	Rajin	Jaka Bodho Rara Kembangore	100	<i>Si Joko Bodho malih tambah sregep golek kayu lan nandangi tegale. Si Rara Kembangore uga sregep tumandang gawe ngrewangi saanane penggaweyan.</i>
			101	<i>Mbok Randha Dhadhapan seneng banget marang si Rara Kembangore sing sregep lan resikan mau. Jogan-jogan wis resik kabeh. ...</i>
			101	<i>Mbok Randha pancen ngrasakake kepenake duwe anak prawan sing sregep lan ngerti penggaweyan, ora mung pinter macak wae.</i>
19.	Balas Budi	Kabecikan	56	<i>Awit saben esuk ing ngarep lawang omahe nglumpuk woh-wohan warna-werna, ana gedhang, rambutan, jeruk, lan duren. Dipangan turah-turah, nganti ngedol barang.</i>
			56	<i>“Kisanak aja wedi, aku sing mbok tulungi biyen. Tampanana pawewehku iki, kena nggo urip,” terus klepat lunga.</i>
		Jaka Bodho Rara Kembangore	102	<i>Dheweke sanajan ora seneng marang Joko Bodho nanging dicoba sabar. Dheweke ora kepingin natonni atine Joko Bodho lan Simboke, awit rumangsa kapotang budi, wis ditulung nganti saiki.</i>
		Cundrik	130	<i>Sauntara wektu Sekar Arum ngrumati Sarpandaru lan Bapakne. Arepe kepiye wong loro iku sing nulungi dheweke.</i>
		Macan lan Wedhus Prucul	149	<i>“... Ya wis, tak upakara awakmu, tak kubur sing apik lan tak hormati kaya dene pahlawan. Sebab awakmu tau tak jaluki tulung, senjata awakmu ora bisa nanging sethithik-sethithik wis madhangake pikirku.”</i>
20.	Ikhlas	Wayang Mahesa Ringgit	139	<i>Lurah Sakutrem lan bojone ngrilakake Jabang Jaladri dipundhut maneh dening Ibune sing ngukir jiwa ragane.</i>

B. Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. Menerima Takdir Tuhan

Takdir adalah ketetapan Tuhan (Depdikbud, 1990: 886). Dalam ajaran agama Islam, percaya kepada takdir Allah SWT menjadi rukun iman terakhir yang wajib dipercayai setelah percaya kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab Suci, Rasul, dan Hari Akhir. Manusia harus meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditentukan oleh-Nya. Takdir Tuhan yang baik maupun buruk memiliki tujuannya masing-masing.

Nilai pendidikan moral menerima takdir Tuhan terdapat dalam dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundung Ora Ditulung* halaman 10. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Ditrimak-trimakke ya Tik, Plastik. Senajan awake dhewe ora duwe wujud ayu lan ganda wangi kaya kembang ning nyatane awake dhewe wis bisa ngeterake lan ngaturake kembang, nganti tekan ngarsane para leluhur...”

Terjemahan:

“Diterima saja ya Tik, Plastik. Walaupun kita tidak punya wujud cantik dan harum seperti bunga tetapi kenyataannya kita bisa mengantarkan dan menghaturkan bunga sampai di hadapan para leluhur ...”

Petikan di atas, sebelumnya terdapat dalam konteks cerita bahwa lawan bicara *Plastik*, yaitu *Godhong* mengajak *Plastik* dan dirinya sendiri untuk menerima takdir sebagai daun dan plastik yang tidak memiliki paras secantik bunga. Dalam cerita itu, *Plastik* dan *Godhong* (daun) setiap harinya menjadi pembungkus bunga yang akan diantarkan kepada para leluhur. Meskipun hanya sebagai pembungkus bunga, setidaknya para leluhur pun akan melihat jasa

mereka. Bunga akan sampai ke para leluhur pun karena *Plastik* dan *Godhong* lah yang membungkus bunga tersebut. Apa yang bisa dipelajari dari ilustrasi *Plastik* dan *Godhong* tersebut adalah setiap makhluk memiliki takdirnya masing-masing. Seburuk apapun bentuk takdir itu, harus diterima dengan lapang dada karena pasti ada sisi positifnya.

Pada dongeng yang berjudul *Sedane Prabu Dewata Cengkar* di halaman 39, data yang menunjukkan nilai pendidikan moral menerima takdir Tuhan ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

*“... Ananging Simbok mboten susah nguwasaken sanget, **amargi sedaya panggesangipun manungsa menika sampun kaatur Gusti Inggang Murbeng Dumadi, ...**”*

Terjemahan:

*“... Tetapi Ibu tidak perlu terlalu khawatir, **karena semua kehidupan manusia itu sudah diatur Tuhan Yang Maha Kuasa, ...**”*

Dalam petikan di atas, *Rara Wulan* sedang berbincang-bincang dengan *Simbok* (ibunya). Topik yang mereka bicarakan mengenai bagaimana manusia harus menerima apa yang telah digariskan oleh Tuhan. Disampaikan dalam kutipan di atas bahwa hidup tidak perlu dikhawatirkan karena seluruh kehidupan yang terjadi kepada manusia di dunia ini sudah diatur dan ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ketetapan Tuhan tidak pernah salah dan memiliki tujuan yang baik.

Sementara dalam dongeng yang berjudul *Narima Ing Pandum*, nilai pendidikan moral menerima takdir Tuhan ditunjukkan pada kutipan di halaman 53 berikut.

“... ta kowe dadi kewan ki kudu nrima ing pandum, aja nglawan takdirmu... baliya mangan suket, amarga kuwi pancen dadi pesthimu...”

Terjemahan:

“... kan kamu jadi hewan itu harus menerima apa adanya, jangan melawan takdirmu...kembalilah makan rumput, karena itu memang jadi keharusanmu...”

Kutipan di atas mengingatkan manusia untuk tidak melawan takdir yang sudah digariskan Tuhan. Potongan cerita dalam dongeng itu memperlihatkan bahwa *Pitik* (ayam) sedang menasehati *Cempe* (anak kambing) untuk menerima takdirnya bahwa makanan kambing memang hanya rumput. *Cempe* kurang mensyukuri takdirnya dengan mencari-cari makanan lain selain rumput. Meskipun tokoh dalam dongeng tersebut adalah hewan, namun esensi pesannya dapat dicerna karena apa yang dilakukan *Cempe* juga kerap terjadi pada manusia. Dengan tidak melawan takdir, maka manusia juga akan menerimanya dengan lapang dada dan menjalani apa yang sudah menjadi keharusannya.

Sedangkan dalam dongeng yang berjudul *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi* nilai pendidikan moral menerima takdir Tuhan ditunjukkan pada kutipan di halaman 117 berikut.

“... ora usah neka-neka, senajan ora isa mewah-mewah, bakul kembang iki ya uwis nyukupi kanggo mangan saben dina.”

Terjemahan:

“... tidak usah macam-macam, walaupun tidak bisa mewah-mewah, menjual bunga ini ya sudah mencukupi untuk makan setiap hari.”

Pesan yang disampaikan dalam kutipan tersebut adalah hidup tidak perlu bermewah-mewahan. Konteks cerita di atas yaitu percakapan antara *Gendhuk* dan ibunya yang bekerja sebagai penjual bunga dari daun lontar. *Gendhuk* mengeluh dengan nasib keluarganya. Namun, ibunya berpesan kepada *Gendhuk* seperti yang terdapat dalam petikan di atas. Apapun pekerjaan dan berapapun penghasilan seseorang, sudah merupakan ketetapan Tuhan. Seperti yang disampaikan *Simbok* (ibu *Gendhuk*) di atas, kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi meskipun hanya sebagai penjual bunga.

Dalam dongeng *Cundrik*, pesan menerima takdir Tuhan ditunjukkan dalam kutipan pada halaman 131 berikut ini.

... nanging kabeh iku wis ginaris dening sing maha kuasa. Wong loro nrima kasunyatan iku kanthi lila legawane ati.

Terjemahan:

... tetapi semua itu sudah digariskan oleh yang maha kuasa. Orang dua (mereka) menerima kenyataan itu dengan lapang dada.

Konteks penggalan cerita di atas adalah ketika Sapandaru dan Bapaknya harus merelakan Sekar Arum yang mereka inginkan harus bersama Bagus Satria sebagai jodohnya pergi menuju *nagari Antahbrantah*. Penggalan dongeng di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa semua yang telah ditetapkan Tuhan merupakan kenyataan hidup yang harus diterima dan dijalani dengan ikhlas dan lapang dada.

Sementara dalam dongeng *Wayang Mahesa Ringgit*, penggalan cerita di halaman 139 juga memberikan pesan kepada manusia untuk menerima takdir. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Ora usah sedhih, Jabang. Aku dadi kaya ngene awit saka salahku dhewe. Aku wis narimakake ...”

Terjemahan:

“Tidak usah sedih, *Jabang*. Saya menjadi seperti ini ini karena salahku sendiri. Saya sudah menerimanya ...”

Konteks dari kutipan di atas yaitu ketika *Mahesa Ringgit* meminta *Jabang* untuk memahami keadaannya. Pesan yang dapat dipelajari, di saat seseorang melakukan kesalahan, maka orang itu akan menerima konsekuensinya. Konsekuensi tersebut yang harus diterima dan dijalani karena memang itulah ketetapan Tuhan atas apa yang telah diperbuat.

b. Berdoa

Salah satu aktivitas orang yang beragama dan percaya kepada Tuhannya adalah berdoa. Dengan berdoa, Tuhan kerap mengabulkan apapun yang hamba-Nya inginkan tanpa diduga-duga, sekalipun permohonan itu sulit untuk diwujudkan.

Nilai pendidikan moral yakni dorongan untuk terus berdoa ditunjukkan dalam penggalan dongeng *Putri Sewidak Loro* di halaman 12, 14, dan 16. Berikut ini kutipan di halaman 12.

... *Pendhak wengi dheweke nembang, kang isine donga panyuwun. Tembange ya mung siji kuwi. ...*

Terjemahan:

... **Tiap malam dia bernyanyi, yang isinya doa.** Lagunya ya hanya satu itu. ...

Kutipan di atas mengingatkan manusia bahwa dalam lagu pun terkadang ada doa yang tersirat sehingga tidak ada salahnya jika manusia memanjatkan doa melalui sebuah lagu (menyanyi). Dalam petikan cerita di atas, *Mbok Randha* kerap menyanyikan lagu untuk anaknya yang berisi doa-doa yang baik. Apa yang dilakukan *Mbok Randha* tersebut merupakan alternatif yang dapat diterapkan dalam mendoakan seseorang.

Sementara pada halaman 14 terdapat kutipan sebagai berikut.

... *Mung panyuwune muga-muga anake kalising sambekala, ora kalepetan lupute. Awan, bengi, esuk lan sore dongane Mbok Randha mantheng ...*

Terjemahan:

... **Permintaannya hanya semoga anaknya terhindar dari segala mara bahaya, tidak banyak kesalahannya. Siang, malam, pagi dan sore doanya Mbok Randha dengan serius ...**

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa berdoa tidak mengenal waktu. Manusia dituntun untuk memanjatkan doa di setiap waktu dan kesempatan. Kutipan itu juga memberikan pelajaran bahwa sejatinya orang tua selalu mendoakan anaknya, termasuk memohon kepada Tuhan agar anaknya terhindar dari marabahaya dan tidak berbuat banyak kesalahan, seperti yang ditunjukkan *Mbok Randha* di atas.

Sedangkan di halaman 16, kutipan dari dongeng *Putri Sewidak Loro* menyampaikan pesan seperti berikut.

... *Nanging dheweke duwe senjata wujud donga. Donga kang becik, dongane wong rekasa, dongane biyung kanggo anake, ...*

Terjemahan:

... **Tetapi dia punya senjata berwujud doa.** Doa yang baik, doa orang susah, doanya ibu untuk anaknya, ...

Kutipan di atas mengajarkan bahwa doa adalah senjata yang ampuh, terlebih doa orang yang sedang mengalami kesusahan. Tuhan kerap mengabulkan doa hamba-Nya yang tengah menderita dan menghadapi kesulitan. Doa ibu kepada anaknya juga menjadi salah satu doa yang “mujarap” dan kerap dikabulkan. Sebab, restu Tuhan terletak pada restu seorang ibu. Maka manusia disarankan untuk tidak bosan meminta doa dari ibunya.

Kutipan dalam dongeng *Jaka Kendhil* halaman 29 juga mengajak manusia untuk berdoa. Berikut ini adalah penggalannya.

... *Yen wis ngana iku putri Melathi bisane mung nangis, atine nelangsa banget, **batine tansah nyenyuwun kemurahaning Dewa, muga-muga garwane sing wujud ora mingsra iku malih dadi bagus.***

Terjemahan:

... Kalau sudah begitu putri *Melathi* hanya bisa menangis, hatinya merana sekali, **batinnya selalu meminta kemurahan dari Dewa, semoga suaminya yang wujudnya tidak pantas itu berubah menjadi rupawan.**

Dalam kutipan tersebut, doa seorang istri kepada suaminya juga merupakan doa yang penting. Rasa sayang seorang istri dapat diwujudkan melalui

doa-doa yang teruntai untuk sang suami. Seperti yang ditunjukkan oleh *Melathi* di atas, ia mendoakan agar suaminya memiliki paras yang lebih baik lagi.

Pesan serupa juga disampaikan dalam dongeng *Mula Bukane Kutha Tulungagung* halaman 36-37. Berikut ini kutipannya.

... Dheweke ndonga muga-muga bojone ora nemu alangan apa-apa lan bali kanthi slamet ora kurang sawiji apa. Dheweke ndonga terus neng njero ati. ...

Terjemahan:

... Dia berdoa semoga suaminya tidak menemui halangan apa-apa dan pulang dengan selamat tidak kurang satu pun. Dia terus berdoa di dalam hati. ...

Pesan yang disampaikan dalam penggalan tersebut yakni pentingnya doa seorang istri kepada suaminya. Di saat suami tidak sedang berada di rumah karena bekerja atau ada urusan lainnya, sudah sewajarnya istri mendoakannya, memohon kepada Tuhan untuk selalu melindunginya dan memberikan keselamatan sampai sang suami kembali ke rumah.

Sementara dalam dongeng *Sedane Prabu Dewata Cengkar*, pesan untuk berdoa juga ditunjukkan penggalan cerita di halaman 39-40 dan 43. Berikut kutipan pada halaman 39-40.

“... , ndedonga rintem kalawan dalu, mugi kita tansah pikantuk pangayomanipun Gusti lan sageda uwal saking angkara murkanipun Prabu Dewata Cengkar menika.”

Terjemahan:

“... , berdoa siang malam, semoga kita selalu mendapatkan lindungan Tuhan dan bisa lepas dari angkara murka Prabu Dewata Cengkar itu.”

Berdoa kepada Tuhan untuk memohon lindungan-Nya dan bebas dari marabahaya sangat jelas disampaikan dalam penggalan di atas. Sudah menjadi hal yang sangat lumrah bagi manusia berdoa kepada Tuhan untuk melindungi dan melepaskannya dari hal-hal yang membahayakan. Hal tersebut ditunjukkan oleh *Rara Wulan* di atas yang mengajak ibunya untuk berdoa agar dihindarkan dari kemarahan *Prabu Dewata Cengkar* yang jahat.

Kutipan di halaman 43:

“... nanging aku njaluk wektu sedhela, kanggo sembahyang luwih dhisik, nyenyuwun marang Gusti, supaya tumindakmu sing dur angkara kuwi, antuk piwales trep karo patrapmu, he Dewata Cengkar!” panjaluke Ajisaka.

Terjemahan:

“... tetapi saya minta waktu sebentar, untuk sembahyang terlebih dahulu, meminta kepada Tuhan, supaya tindakanmu yang jahat itu, mendapat balasan sesuai kelakuanmu, hai Dewata Cengkar!” permintaan *Ajisaka*.

Konteks cerita di atas adalah percakapan antara *Ajisaka* dan *Prabu Dewata Cengkar* yang jahat. Sebelum dimangsa oleh *Prabu Dewata Cengkar*, *Ajisaka* meminta diberi waktu untuk berdoa agar Tuhan membalas perbuatan jahat *Prabu Dewata Cengkar*. Doa untuk meminta balasan bagi orang yang berbuat jahat juga kerap dipanjatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Pada dasarnya setiap perbuatan jahat akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Akan tetapi, berdoa agar Tuhan segera memberikan balasan itu tentu tidak ada salahnya.

Penggalan cerita dalam dongeng *Bagor lan Goni* halaman 49 juga memberikan pelajaran untuk berdoa. Berikut kutipannya.

... Saben bengi Udin nangis karo nyenyuwun marang Gusti supaya dibukakake amrih bisa nerusake sekolah lan bisa ngewangi Mbokne. Saben dina esuk sore, awan bengi Udin ndonga.

Terjemahan:

... Setiap malam Udin menangis sambil meminta kepada Tuhan supaya dibukakan kemudahan agar bisa meneruskan sekolah dan bisa membantu Ibunya. Setiap hari pagi sore, siang malam Udin berdoa.

Doa tidak mengenal waktu; pagi, siang, sore, maupun malam. Seperti yang dilakukan Udin, setiap hari ia berdoa agar Tuhan memberikannya kelancaran dalam menuntut ilmu. Udin juga meminta kepada Tuhan supaya ia tetap bisa membantu ibunya. Doa Udin tersebut tentu tidak jauh berbeda dengan doa-doa sebagian besar manusia lainnya.

Nilai moral untuk terus berdoa ditunjukkan oleh potongan cerita lainnya dalam dongeng *Dumadine Sendhang Klangkapan* halaman 78 berikut ini.

“ ... mula padha laku prihatin, ndedonga myang Gusti Allah, ... ”

Terjemahan:

“... maka berlakulah prihatin, berdoa kepada Allah, ...”

Sedikit potongan di atas mengajak manusia untuk terus memanjatkan doa di samping harus berjuang dalam hidup (prihatin). Apa yang disampaikan *Kyai Tunggal Wana* di atas mengingatkan bahwa kedekatan manusia dengan tuhan nya dapat ditempuh dengan memanjatkan doa.

Sedangkan dalam dongeng *Bayi Aneh lan Rampog Sekti* halaman 86, pelajaran untuk memanjatkan doa juga dapat diteladani. Berikut kutipannya.

“Iya, Kakang Seger. Dakdongakake marang Jawata, muga-muga ora ana alangan sawiji apa lan gegayuhanmu bisa kasembadan. ...”

Terjemahan:

“Iya, Kakak Seger. Saya doakan kepada Tuhan, semoga tidak ada halangan suatu apapun dan harapanmu bisa terlaksana. ...”

Potongan cerita tersebut mengajarkan manusia untuk mendoakan orang lain. Dengan mendoakan orang lain, orang lain pun akan balik mendoakan dan Tuhan akan memberikan keberkahan. Seperti yang dikatakan *Rara Anteng* di atas, ia mendoakan *Kakang Seger* agar meraih apa yang diharapkannya.

Nilai moral yang mengajarkan untuk berdoa juga ditunjukkan oleh kutipan cerita dalam dongeng *Pratikele Munyuk* halaman 126 berikut ini.

“ ... Sarehmu wis padha slamet kabeh becike awake dhewe ndonga supaya tansah slamet salawase.”

Terjemahan:

“... Karena sudah selamat semua bagusnya kita berdoa supaya selalu selamat sampai akhir.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia harus selalu berdoa sekalipun sudah berada dalam keadaan yang baik atau selamat. Dengan tetap berdoa, maka kemungkinan besar Tuhan akan senantiasa memberikan keselamatan.

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan wujud terima kasih manusia atas apa yang telah diberikan Tuhan. Tidak hanya mensyukuri nikmat atau kebahagiaan, namun ujian atau cobaan yang didapatkan juga harus disyukuri. Dengan menjaga karunia dari-

Nya dan evaluasi atas ujian yang diterima, maka keberkahan Tuhan akan selalu didapatkan.

Nilai moral untuk bersyukur disampaikan oleh penggalan cerita dalam dongeng *Putri Sewidak Loro* halaman 15 dan 16. Berikut kutipan untuk halaman 15.

Mbok Randha manthuk-manthuk. Menawa katerangan kuwi bener wis saempere dheweke ngonjukake rasa sokur kang tanpa pepindhan marang Gusti Kang Maha Agung.

Terjemahan:

Mbok Randha mengangguk-angguk. Kalau keterangan itu benar sudah semestinya **dia memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Agung.**

Apa yang ditunjukkan *Mbok Randha* di atas mengajarkan bahwa mensyukuri karunia yang telah didapatkan merupakan suatu kewajiban. Konteks cerita di atas adalah ketika *Mbok Randha* kembali dapat bertemu dan merangkul putrinya, ia sangat bersyukur. Hal tersebut perlu untuk dicontoh.

Kutipan di halaman 16:

... Mbok Randha age-age ngrangkul ngruket anake. Saklorone banjur padha tetangisan. Atine kebak rasa sokur kang ora bisa digambarake. ... “Matur nuwun, Gusti Allah ...!” tembunge karo sesenggukan.

Terjemahan:

... Mbok Randha cepat-cepat memeluk erat-erat anaknya. Keduanya bertangisan. **Hatinya penuh dengan rasa syukur yang tidak dapat tergambarkan. ... “Terima kasih, Gusti Allah ...!”** katanya dengan sesenggukan.

Rasa syukur juga ditunjukkan oleh *Mbok Randha* ketika ia kembali diingatkan bahwa ia memiliki putri yang baik. *Mbok Randha* pun mengucapkan

terima kasihnya kepada Tuhan yang telah mengabulkan doa-doanya selama ini untuk putrinya dan menjadikan putrinya sekarang cantik jelita dan dipersunting oleh *Kanjeng Adipati*.

Sementara dalam potongan dongeng *Dumadine Sendhang Klangkapan* halaman 76 disampaikan bahwa wujud syukur dapat dilakukan dengan cara apapun, selama itu positif. Berikut kutipannya.

Bareng upacara bersih desa kapungkasi nuli padha ropyan-ropyan mangan enak, pesta-pesta tandha sukur marang Pangeran.

Terjemahan:

Setelah upacara bersih desa selesai kemudian **senang-senang makan enak, pesta-pesta tanda syukur kepada Tuhan.**

Senang-senang dan pesta-pesta yang dimaksud dalam dongeng tersebut masih dalam koridor sederhana (pesta rakyat). Pesta rakyat dengan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi dapat dijumpai hampir di seluruh belahan nusantara. Setiap daerah memiliki adatnya masing-masing untuk mensyukuri karunia Tuhan.

Sedangkan dalam dongeng *Tikus lan Kodok*, pesan untuk bersyukur dapat dijumpai dalam kutipan halaman 157 berikut.

Dados inggih kedah pun lampahi, awrat kagem entheng, entheng pun sukuri.

Terjemahan:

Jadi ya harus dijalani, berat dibuat ringan, ringan disyukuri.

Wujud syukur yang dimaksud dalam potongan cerita di atas ditunjukkan dengan mensyukuri apa yang harus manusia kerjakan. Seberat apapun suatu

pekerjaan, ada baiknya dianggap sebagai pekerjaan yang ringan. Di saat seseorang mendapatkan kemudahan untuk mengerjakannya, maka wajib mensyukurinya.

d. Mohon Ampun Kepada Tuhan

Di saat manusia melakukan suatu kesalahan, maka yang harus dilakukan adalah memohon ampunan dari Tuhan. Kesalahan yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Untuk itu, manusia wajib memohon ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuat.

Dalam dongeng *Dumadine Sendhang Klangkapan*, nilai moral untuk memohon ampun kepada Tuhan ditunjukkan dalam penggalan cerita halaman 79 berikut.

*... warga ing desa Sayegan supaya padha ngadani laku tirakat, **nenuwun marang Gusti Allah, njaluk pangapura sakabehing kaluputan.** ...*

Terjemahan:

*... warga di desa Seyegan supaya menjalani tirakat, **meminta kepada Allah, minta ampun atas segala kesalahan.** ...*

Penggalan dongeng tersebut mengingatkan untuk memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Supaya warga desa Seyegan senantiasa dilindungi dan diberkahi oleh Tuhan.

2. Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama

a. Rukun Antar Sesama

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup bersama dan berdampingan. Keberhasilan kehidupan dalam suatu masyarakat salah satunya ditandai dengan kerukunan antar sesama.

Dalam dongeng *Njaga Banyune Sendhang*, diajarkan bahwa manusia harus rukun dengan sesama seperti yang terlihat pada kutipan cerita halaman 1 berikut.

*“Wis, wis ... aja padha regejegan merga perkara sepele! Elinga piwelenge wong tuwa: crah agawe bubrah, rukun agawe santosa,”
kandhane Menjangan katon teges mimpin pirembugan.*

Terjemahan:

“Sudah, sudah ... jangan pada bertengkar karena masalah sepele! Ingatlah pesan orang tua: crah agawe bubrah, rukun agawe santosa,”
kata *Menjangan* terlihat tegas memimpin musyawarah.

Pesan yang disampaikan *Menjangan* adalah jangan sampai masalah sepele membuat manusia bertengkar. Dalam perkataannya, *Menjangan* menggunakan pepatah Jawa “*crah agawe bubrah, rukun agawe santosa*” yang berarti di saat manusia bertengkar, maka hanya pertikaian yang akan terjadi; sebaliknya, di saat manusia rukun dengan sesamanya, maka kebahagiaan yang akan didapatkan. Pesan itu tentu harus diilhami dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat budaya kerukunan antar sesama sudah mulai pudar.

Pesan yang tidak jauh berbeda ditunjukkan dalam penggalan dongeng *Rukun Agawe Santosa* halaman 63 berikut.

Pancen, pakaryan apa wae nek ditandhangi bebarengan bakal entheng sanggane. “Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah,” ngono welinge para winasis.

Terjemahan:

Memang, pekerjaan apa saja kalau dikerjakan bersama akan ringan, **“Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah (Rukun membuat sejahtera, pecah membuat cerai berai),”** begitu pesan para tetua.

Pepatah yang sama juga digunakan dalam potongan cerita di atas. Dalam hal ini, pekerjaan yang dilakukan bersama; selain akan meringankan bebannya juga akan mempererat hubungan antar sesama.

Nilai moral untuk hidup rukun juga ditunjukkan oleh dongeng *Dumadine Sendhang Klangkapan* halaman 75 dan 77. Berikut kutipan halaman 75.

“... Aja seneng degsiya marang sapadha-padha. ...”

Terjemahan:

“... Jangan suka menyakiti kepada sesama. ...”

Kutipan di atas sangat jelas diterangkan di dalam tembang *Kyai Tunggul Wana* yaitu salah satunya adalah melarang manusia untuk menyakiti siapapun. Hidup rukun akan jauh lebih menguntungkan.

Sementara kutipan di halaman 77 adalah berikut.

“... Aku rak wis wanti-wanti aja tumindak degsiya marang sapadha-padha titah. ...”

Terjemahan:

“... Saya kan sudah mewanti-wanti jangan bertindak menyakiti kepada sesama makhluk. ...”

Kyai Tunggul Wana yang mendapati para warga memukuli seseorang sampai mati itu lalu marah. Beliau mengingatkan kembali apa yang telah

diajarkannya sebelumnya bahwa menyakiti orang lain janganlah dilakukan. Hidup rukun antar sesama lebih pantas untuk dilakukan.

Dalam dongeng *Bayi Aneh lan Rampog Sekti*, nilai moral hidup rukun ditunjukkan pada kutipan cerita pada halaman 86 berikut.

Jaka Seger wiwit cilik kekancan karo Rara Anteng. Bocah loro iku tansah rukun kaya sedulur.

Terjemahan:

Jaka Seger dari kecil berteman dengan *Rara Anteng*. **Dua anak itu selalu rukun seperti saudara.**

Menjalin pertemanan dengan baik juga menjadi wujud dari hidup rukun dengan sesama. Pertemanan yang diperlihatkan oleh *Jaka Seger* dan *Rara Anteng* di atas membuktikan bahwa teman pun dapat menjadi seperti saudara dengan hubungan yang sangat rukun.

Sedangkan dalam penggalan dongeng *Mitra Sejati* halaman 107, rukun antar sesama disampaikan pada kutipan berikut.

Kabeh katon guyub rukun.

Terjemahan:

Semua terlihat rukun.

Satu kalimat dalam dongeng *Mitra Sejati* tersebut dengan sangat jelas mengingatkan akan indahnya kerukunan.

Dalam dongeng *Pratikele Munyuk*, penggalan cerita halaman 126 menyampaikan pesan hidup rukun. Berikut kutipannya.

Wiwit dina kuwi bangsane kewan kang ora galak urip rukun. ...

Terjemahan:

Semenjak hari itu sebangsa hewan yang tidak galak hidup rukun. ...

Meskipun ditunjukkan dengan tokoh hewan, namun pelajaran untuk hidup rukun dalam dongeng tersebut juga patut diteladani.

Dongeng *Tikus lan Kodok* juga menyajikan nilai moral untuk hidup rukun dalam penggalan ceritanya di halaman 155, 156, dan 158. Berikut kutipan dari halaman 155.

Ing sawijining papan kang rada adoh karo uripe ratu minangka papan uripe sato kewan kang padha guyup rukun.

Terjemahan:

Di suatu tempat yang agak jauh dengan hidupnya ratu **yaitu tempat hidupnya sejenis hewan yang saling rukun.**

Sekali lagi, hewan kerap memberikan pelajaran bagi manusia tentang sebuah kerukunan. Kerukunan yang terjalin dalam kehidupan binatang terkadang menjadi sindiran bagi manusia yang tidak serukun mereka.

Sementara kutipan dari halaman 156 menyampaikan:

Kodhok ngejak Tikus barengan gawe paguyuban kabudayan Jawa.

Terjemahan:

Kodhok mengajak Tikus bersama-sama membuat perkumpulan kebudayaan Jawa.

Kutipan diatas mengajarkan kerukunan sesama makhluk walaupun berbeda-beda tetapi mereka bias bersama-sama mendirikan *paguyubab kabudayan Jawa*. Dan *paguyuban* tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain di sekitar.

Sedangkan kutipan di halaman 158 menyebutkan:

Tundhane, meh kabeh warga ing alas kono, padha rukun, urip sinamatan kanthi tentrem.

Terjemahan:

Selanjutnya, hampir semua warga di hutan sana, saling rukun, hidup berpandangan dengan tentram.

Pesan dari penggalan cerita tersebut adalah hasil dari terjalannya kerukunan adalah ketentraman dalam hidup. Semua mengerti apa yang menjadi kewajibannya masing-masing.

b. Tenggang Rasa

Menghormati dan menghargai perbedaan adalah poin-poin dari sikap tenggang rasa. Dengan mengamalkan sikap tenggang rasa, maka hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan terjalin dengan indah dan rukun. Sama halnya yang ditunjukkan dalam dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung* pada kutipan halaman 9 berikut ini.

“Karo maneh dadi kembang ki mbok ya sing padha andhap asor, ora gumedhe ...”

Terjemahan:

“Dan lagi kalau **menjadi bunga itu harus selalu tenggang rasa**, jangan sombong ...”

Pesan di atas mengajarkan untuk selalu menunjukkan sikap tenggang rasa terhadap sesama dan agar tidak sombong, walaupun menjadi bunga yang cantik dan menjadi persembahan.

c. Mengajak Pada Kebaikan

Agama apapun tentu mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Sesama manusia pun memiliki tugas untuk saling mengajak pada kebaikan. Hal tersebut ditunjukkan dalam dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung* pada penggalan cerita di halaman 9 berikut.

“... Mulane ya kembang kabeh wae, ayo padha saiyeg saeka praya nyambut gawe kanthi nglakoni kuwajibane dhewe.”

Terjemahan:

“... Maka dari itu untuk semua bunga, mari sama-sama satu tekad satu semangat bekerja melakukan kewajibannya masing-masing.”

Penggalan percakapan di atas mengajak untuk bersama-sama melakukan kebaikan, salah satunya dengan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

d. Tolong Menolong

Budaya tolong menolong kini mulai luntur seiring dengan semakin individualisnya manusia. Era globalisasi yang lekat dengan kemajuan teknologi informasi semakin mengikis interaksi sosial secara langsung. Manusia merasa dapat mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Jika hal tersebut terus berlangsung, maka budaya tolong menolong akan ditinggalkan. Untuk itu, masyarakat perlu melestarikan budaya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral untuk tolong menolong dapat ditemukan dalam *“Bandha Warisan” Antologi Dongeng Jawa*.

Dalam dongeng *Harta Karun Pak Kidang*, terdapat pesan untuk tolong menolong, yakni pada penggalan cerita di halaman 18 berikut.

“Pak Kidang uga seneng nulungi tangga-tanggane sing lagi kesusahan malah, kerep maringi asil tanduran kebone menawa lagi panen.”

Terjemahan:

“Pak Kidang juga senang membantu tetangganya yang sedang kesusahan, bahkan memberikan hasil kebunnya kalau sedang panen.”

Apa yang ditunjukkan Pak Kidang di atas patut dicontoh. Membantu atau menolong orang yang sedang mengalami kesusahan merupakan perilaku terpuji yang harus tetap dilestarikan.

Nilai moral untuk saling menolong juga disampaikan dalam dongeng *Manuk Bango lan Kura* pada kutipan di halaman 33 berikut.

... Ora dinyana ora dikira yen Bango gelem awèh pitulungan marang dheweke.

Terjemahan:

... Tidak disangka kalau Bango mau memberikan pertolongan kepada dia.

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya, memberikan pertolongan kepada orang lain dapat dikatakan menjadi suatu kewajiban. Hal ini ditunjukkan oleh *Bango* yang memberi pertolongan kepada *Kura* untuk mencari orang tuanya.

Sementara penggalan dongeng *Sedane Prabu Dewata Cengkar* halaman 42 juga mengingatkan untuk tolong menolong. Berikut kutipannya.

... Ngepasi liwat Dhukuh Dhadhapan, weruh prastawa kang banget nrenyuhake mengkono, tuwuh rasa pamelase, banjur gumregah arep tetulung.

Terjemahan:

... Sewaktu melewati *Dhukuh Dhadhapan*, melihat kejadian yang sangat mengharukan itu, timbul rasa kasihan, **lalu segera mau menolong**.

Ajisaka yang melewati *Dhukuh Dhadhapan* dan melihat *Rara Wulan* yang ditangkap dan akan diserahkan kepada *Prabu Dewata Cengkar* merasa kasihan dan segera menolongnya. *Ajisaka* mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menolong ketika orang lain sedang mengalami kesusahan.

Dalam dongeng *Bagor lan Goni*, potongan cerita di halaman 49 menyampaikan pesan sebagai berikut.

“Sabanjure aku ditulungi Bapakmu nganti tekane mari lan urip neng kene iki. ...”

Terjemahan:

“Selanjutnya saya ditolong oleh Bapakmu sampai sembuh dan hidup di sini ini. ...”

Percakapan yang terjadi antara *Udin* dan *Bagor* ketika dengan baik hati *Bagor* memuntahkan cincin emas bermata intan, yang ternyata dahulu *Bagor* telah dirawat dengan baik oleh bapaknya *Udin* yang telah meninggal. Kutipan di atas memberikan pelajaran bahwa ketika menolong orang lain hendaklah dengan sepenuh hati hingga orang yang ditolong benar-benar merasakan manfaatnya.

Penggalan dongeng *Kabecikan* di halaman 56 mengingatkan bahwa sesama manusia haruslah saling menolong. Berikut kutipannya.

... Lah iki pada manungsane tunggal bangsa, sedeng kewan bae ditulungi. Wis cacak-cacak ... tali diulurna maneh. ...

Terjemahan:

... Lha ini sesama manusia satu bangsa, sedangkan hewan saja ditolong. Sudah dilepas ... tali diulurkan kembali.

Dongeng *Rukun Agawe Santosa* juga memiliki nilai moral tolong menolong seperti yang terlihat dalam kutipan dari halaman 60 berikut ini.

*Pancen kancil kuwi pinter. **Kapinterane kanggo nulungi kabeh titah sing nandhang reribet.***

Terjemahan:

Memang kancil itu pintar. **Kepintarannya untuk menolong semua makhluk yang sedang kesusahan.**

Meskipun cerita hewan, namun manusia memang harus memanfaatkan kepintarannya untuk membantu siapapun, terlebih yang tengah mengalami kesusahan.

Dongeng *Mitra Sejati* menyajikan beberapa pesan moral untuk saling menolong seperti yang terlihat pada halaman 108, 109, dan 110. Kutipan dari halaman 108:

*Suwe-suwe Thilang nemu akal. **Methik godhong nuli dicemplungake sakcedhake Semut. Semut ngranggeh godhong mau nuli munggah, numpak.***

Terjemahan:

Lama-lama *Thilang* menemukan akal. **Memetik daun untuk diceburkan dekat Semut. Semut meraih daun tadi lalu naik, naik di atas daun.**

Bantuan *Thilang* kepada *Semut* tersebut patut dicontoh. Dimanapun manusia berada dan dalam kesempatan apapun, memprioritaskan untuk menolong orang lain adalah hal yang sangat mulia.

Kutipan halaman 109:

*Saungkure Semut ana rasa bungah, mongkong, marem, lega campur dadi siji ing atine Thilang. **Bisa tetulung marang sepadha-padha, apa maneh iki mitrane dhewe.***

Terjemahan:

Seperginya *Semut* ada rasa senang, bangga, mantap, lega bercampur menjadi satu di hatinya *Thilang*. **Bisa menolong sesama, apa lagi ini sahabatnya sendiri.**

Nilai moral yang dapat dipelajari dari kebaikan *Thilang* kepada *Semut* adalah disaat menolong orang lain terlebih teman atau sahabat, maka akan ada kepuasan tersendiri. Manusia pun akan diliputi kebahagiaan yang luar biasa, dengan catatan tidak mengingat-ingat dan mengungkit kebaikan tersebut.

Kutipan halaman 110:

*“... Kaya kandhamu, **tetulung marang liyan sing lagi nemoni kesusahan iku wajib,**” kandhane Semut jujur.*

Terjemahan:

*“... Seperti katamu, **menolong orang lain yang sedang kesusahan itu wajib,**” kata *Semut* jujur.*

Perkataan *Semut* tersebut sangatlah tepat. Sekali lagi, manusia diingatkan bahwa menolong orang lain yang sedang mengalami kesusahan merupakan hal yang perlu diprioritaskan.

Nilai pendidikan moral untuk tolong menolong juga dapat ditemukan dalam dongeng lainnya. Salah satunya dari dongeng *Pratikele Munyuk* dalam dua kutipan cerita di halaman 124 berikut.

“Mesthi wae mitraku, kowe rak ya wis nulungi nyabrangke aku?”

Terjemahan:

“Pasti sahabatku, kamu kan sudah menolong menyebrangkan saya?”

dan

*“Ya tenan, **kekancan iku tulung tinulung**. Apa maneh aku wis kepotang budi.”*

Terjemahan:

“Ya benar, berteman itu tolong-menolong. Apalagi saya sudah hutang budi.”

Dua kutipan di atas menyampaikan pesan tolong menolong sesama teman atau sahabat. Salah satu esensi pertemanan atau persahabatan sejatinya adalah saling menolong. Terlebih di saat manusia sudah dibantu teman atau sahabatnya, hendaklah manusia berupaya untuk membalas kebaikan temannya tersebut. Oleh karena itu, mengingat kebaikan atau pertolongan orang lain jauh lebih baik daripada mengingat dan mengungkit kebaikan diri sendiri.

Dongeng *Cundrik* pun mengajarkan untuk tolong menolong seperti yang terdapat dalam dua kutipan di halaman 128 dan 129 berikut.

Kutipan dari halaman 128:

Sasuwene iku Sarpandaru menehake sarung sing bisa dinggo golek kayu marang Sekar Arum. Wong loro wus padha tetepungan. Sekar Arum gelem nampani sarung, terus dienggo pinjungan. Sarpandaru terus ngejak Sekar Arum bali menyang omahe.

Terjemahan:

Selama itu *Sarpandaru* memberikan sarung yang bisa digunakan untuk mencari kayu kepada *Sekar Arum*. Mereka sudah saling kenal. *Sekar Arum* mau menerima sarung, lalu dipakai untuk kemben. *Sarpandaru* lalu mengajak *Sekar Arum* pulang ke rumahnya.

Kutipan di atas adalah ketika *Sekar Arum* kehilangan selendang yang dibutuhkannya untuk kembali ke kahyangan bersama saudara-saudaranya. Dan *Sapandaru* memberikan pertolongan dengan menyerahkan sarungnya, kemudian diajaknya pulang kerumah. Di sini jelas terlihat bahwa moral tolong-menolong sangat penting kepada sesama.

Sedangkan dalam kutipan halaman 129:

Kanthi kasekten kang saiki disandhang dheweke bisa nglindhungi awake dhewe lan kanggo tetulung marang liyan.

Terjemahan:

Dengan kesaktian yang sekarang disandang dia dapat melindungi dirinya sendiri dan untuk menolong orang lain.

Kutipan di atas mengingatkan bahwa kelebihan yang dimiliki akan menjadi semakin bermanfaat jika digunakan untuk menolong seperti yang disampaikan oleh *Bagus Satria* yang menggunakan kesaktian atau kelebihanannya untuk membantu orang lain.

Wayang Mahesa Ringgit juga mengingatkan akan pentingnya tolong menolong seperti yang terlihat dalam dua kutipan di halaman 136 berikut.

“Bapak riyin nate ngendika, saksayah-sayahe wong, yen gelem tetulung marang liyan, rasa sayah iku bakal musna, ...”

Terjemahan:

“Bapak dulu pernah bilang, **secapek-capeknya orang, kalau mau menolong orang lain, rasa capek itu akan hilang, ...**”

dan

Kanthi niat tetulung, Mahesa Ringgit lan Jabang Jaladri nyaguhi ndhalang kanggo Kanjeng Ratu.

Terjemahan:

Dengan niat menolong, Mahesa Ringgit dan Jabang Lajadri menyanggupi mendalang untuk Kanjeng Ratu.

Kedua kutipan di atas menceritakan pada saat *Mahesa Ringgit* dan *Jabang Jaladri* dimintai pertolongan untuk mendalang untuk *Kanjeng Ratu* yang sedang sakit. Hal yang paling penting di saat ingin menolong adalah niatnya. Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa niat yang baik akan membawa keberkahan atas pertolongan yang telah diberikan. Walaupun di saat sedang lelah, niat baik untuk membantu orang lain justru akan menghapus rasa lelah itu.

Nilai moral untuk tolong menolong dalam “*Bandha Warisan*” Antologi *Dongeng Jawa* dapat juga ditemukan dalam dongeng yang berjudul *Putri Arum Sari*, tepatnya pada kutipan halaman 142 berikut.

Ora mikir liya maneh, Sang Putri enggal mlayu mlebu alas nggoleki pernahe swara iku. Kaya ngapa kagete Sang Putri nalika priksa ana nini-nini tuwa kerubuhan wit garing gedhe. Kanthi cukat-trengginas Putri Arum Sari nyingkirake kayu iku lan mbopong nini-nini kuwi digawa menyang papan tenggar.

Terjemahan:

Tanpa berpikir lagi, **Sang Putri segera berlari masuk hutan mencari sumber suara itu.** Betapa kagetnya *Sang Putri* ketika melihat ada nini-nini tua tertimpa pohon kering yang besar. **Dengan cekatan Putri Arum**

***Sari* menyingkirkan kayu itu dan menggendong nini-nini itu dibawa ke tempat yang luas.**

Kesigapan dan kecekatan dalam menolong orang lain ditunjukkan dalam kutipan di atas. *Sang Putri* yang mendengar jeritan minta tolong dari *nini-nini* tua di dalam hutan segera berlari untuk menolong. Manusia diingatkan untuk tanggap dan responsif dengan keadaan di sekitarnya. Ketika terjadi hal yang membahayakan atau terjadi kecelakaan, manusia harus segera memberikan pertolongan dengan tulus.

e. Saling Memaafkan

Ketika melakukan suatu kesalahan terhadap orang lain, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah meminta maaf. Sejalan dengan hal itu, ketika ada orang yang berbuat kesalahan dan orang itu memintaa maaf, maka harus dimaafkan. Sebab, Tuhan pun memberikan maaf kepada hamba-Nya yang berbuat salah. Semua agama tentu mengajarkan untuk saling memaafkan.

Budaya saling memaafkan harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus diajarkan untuk segera memohon maaf ketika berbuat salah. Hal itu menjadi persoalan yang sebenarnya sederhana namun kebanyakan orang tua tidak mengindahkannya. Sehingga banyak anak yang tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Untuk itu, orang tua harus mendidik putra-putrinya dengan budaya saling memaafkan.

Nilai moral untuk saling memaafkan dapat ditemukan dalam dongeng *Jalma Angkara Mati Murka* pada kutipan di halamn 25 berikut.

“Aku ora arep males ukum marang tumindakmu biyen, rikala kowe nyilakakake aku. Miturut wewarane para pinter, saapik-apike wong iku sing bisa menehi pangapura marang wong sing tau nyengsarakake. ...”

Terjemahan:

“Saya tidak akan membalas tindakanmu dulu ketika kamu menyelaiku. Menurut nasehat orang pintar, sebaik-baiknya orang itu adalah orang yang bisa memberikan maaf kepada orang yang pernah menyengsarakannya. ...”

Jelas disebutkan di atas bahwa memaafkan kesalahan orang lain merupakan tindakan yang mulia, sekalipun kesalahan itu sangat fatal. Manusia dianjurkan untuk tidak memiliki sifat pendedam terhadap orang yang pernah menyusahkannya. Sebaliknya, manusia harus memaafkannya. Hal itu justru akan semakin mempererat hubungan antar sesama.

Dalam dongeng *Bagor lan Goni*, kutipan cerita di halaman 48 juga mengingatkan untuk saling memaafkan. Berikut kutipannya.

“... Sar, aku njaluk pangapura ya!” “Wis mari kok, Din. Aku sesuk wis bisa mlebu sekolah. Wis padha-padha, aku ya njaluk pangapura ya, Din!” Nasar njawab karo salaman marang Udin. ...

Terjemahan:

“... Sar, saya minta maaf ya!” “Sudah sembuh kok, Din. Besok saya sudah bisa berangkat sekolah. Sudah sama-sama, saya juga minta maaf ya, Din!” Nasar menjawab sambil bersalaman dengan Udin. ...

Kutipan di atas menunjukkan betapa indahnya saling memaafkan. Udin dan Nasar sama-sama menyadari kesalahannya. Mereka sadar bahwa dengan saling memaafkan, maka hubungan mereka akan tetap terjalin baik. Hal lain yang dapat dipetik dari potongan cerita di atas, bahwa berjabat tangan atau bersalaman merupakan salah satu simbol perdamaian yang begitu indah.

Penggalan dongeng *Jaran Kepang* di halaman 66 mengajarkan untuk segera mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, berikut kutipannya.

“Ngapunten ... ngapunten,” ature Lalang karo wedi lan ngrewangi njupuki apem diseleh ning tampah maneh.

Terjemahan:

“Maaf ... maaf,” kata *Lalang* takut dan membantu mengambil apem ditaruh di tampah lagi.

Kutipan diatas adalah saat dimana *Lalang* sedang lewat di dalam pasar dengan terburu-buru dan akhirnya tidak sengaja menabrak *bakul apem* sehingga apem yang ada di dalam bakul tumpah berserakan.

Pesan yang sama juga terdapat dalam dongeng *Plintheng*. Meminta maaf hendaknya segera dilakukan ketika melakukan suatu kesalahan. Berikut kutipannya di halaman 71.

“Kula nyuwun pangapunten, Bu. Kula kapok saestu.”

Terjemahan:

“Saya minta maaf, Bu. Saya benar-benar kapok.”

Wanta yang menyadari bahwa *mlintheng manuk* (burung) itu salah dengan segera meminta maaf kepada ibunya. Sedangkan dongeng *Cundrik* menyajikan pesan yang sedikit berbeda pada penggalan cerita di halaman 131 berikut.

Kanthi aboting ati, dheweke jaluk ngapura marang Sekar Arum, ...

Terjemahan:

Dengan berat hati, dia minta maaf kepada Sekar Arum, ...

Meskipun potongan cerita tersebut mengandung pesan untuk saling memaafkan, namun dalam meminta maaf dan memaafkan harus menggunakan

hati yang tulus dan ikhlas, tidak dengan berat hati. Ketulusan hati dalam memohon maaf dan memberikan maaf akan membawa hubungan antar sesama ke arah yang lebih baik.

Nilai moral untuk meminta maaf juga terdapat dalam penggalan dongeng *Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok* halaman 154 berikut.

... klakon ngreripih ngaku kalah marang Bahureksa njaluk pangapura.

Terjemahan:

... jadi memohon mengaku kalah kepada Bahureksa meminta maaf.

Potongan cerita di halaman 157 dalam dongeng *Tikus lan Kodok* pun mengingatkan untuk segera meminta maaf saat berbuat salah. Berikut kutipannya.

“Bu..., kula nyuwun samodra pangaksama, awit menika kagem anggota piyambak. ...”

Terjemahan:

“Bu..., saya meminta maaf, karena ini untuk anggota sendiri. ...”

Tikus meminta maaf kepada ibu Kodhok yang marah dan khawatir anaknya kurang dalam belajar karena mengikuti paguyuban bersama teman-temannya.

f. Berbakti Kepada Orang Tua

Salah satu kewajiban yang harus selalu diprioritaskan seseorang adalah berbakti kepada orang tua. Membalas jasa dan budi kedua orang tua sangat susah dilakukan, namun memberikan bakti terbaik kepada mereka sangat mungkin dilakukan. Nilai moral untuk berbakti kepada orang tua dapat ditemukan dalam cuplikan dongeng *Bagor lan Goni* halaman 50 berikut.

“... *Aku ki tetep nyambut gawe ngewangi Simbok. Nek mulih sekolah, aku terus arep neng nggone Pak Dhukuh ewang-ewang nggiling beras. ...*”

Terjemahan:

“... **Saya itu tetap bekerja membantu Ibu.** Sepulang sekolah, saya langsung ke rumah Pak *Dhukuh* bantu-bantu menggiling beras. ...”

Salah satu wujud berbakti kepada orang tua adalah dengan membantu meringankan beban orang tua. Seperti yang dilakukan oleh *Udin*, dia ingin sekali bersekolah tetapi tetap bias membantu orang tua sehari-hari untuk mencari nafkah. Apa yang ditunjukkan potongan dongeng di atas mengingatkan bahwa membantu Ibu dalam mengerjakan pekerjaannya menjadi simbol sederhana dalam menunjukkan bakti terhadap orang tua.

Sementara dalam dongeng *Plintheng* halaman 71, manusia diingatkan untuk selalu mematuhi nasehat orang tua seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“*Kowe kudune mirengake apa sing dingendikakake Ibumu. ...*”

Terjemahan:

“**Kamu seharusnya mendengarkan apa yang dibilang Ibumu. ...**”

Wanta menyesal karena tidak mendengarkan nasehat orang tua, sehingga merugikan orang lain dan merusak lingkungan. Sudah menjadi kewajiban seseorang untuk mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Meskipun kadang tidak sesuai dengan keinginan, namun pada dasarnya orang tua memiliki niat yang sangat mulia di setiap kata-kata dan nasehatnya. Dengan mengindahkan nasehat orang tua, maka seseorang sedang berupaya untuk berbakti kepada mereka.

Dalam dongeng *Dumadine Pusaka Kalamunyeng*, ada juga pesan untuk berbakti kepada orang tua seperti yang terlihat dalam kutipan dari halaman 90 berikut.

Sawise Raden Sahid nyuwun pamit wong tuwane, ...

Terjemahan:

Setelah *Raden Sahid* berpamitan kepada orang tuanya, ...

Berpamitan kepada kedua orang tua ketika hendak pergi menjadi salah satu wujud bakti terhadap mereka. Seperti yang dicontohkan oleh *Raden Sahid*, dengan pamit kepada orang tua maka doa restu mereka akan menjadi bekal bagi seseorang. Saat doa restu dari orang tua didapatkan, apa yang dikerjakan akan mendapat berkah dari Tuhan sebab ridho-Nya terletak pada ridho orang tua.

Sedangkan dalam penggalan dongeng *Jaka Bodho Rara Kembangore*, kutipan di halaman 106 mengajarkan untuk menghormati orang tua. Berikut kutipannya.

Mula ta aja nggugu karepe dhewe. Yen duwe kekarepan becike dimusyawarahke dhisik bebarengan keluargane (mligine karo Simboke). Aja gampang kena godha barang sing mompyar njabane. Sanajan senengmu kliwat-kliwat aja nganti nyingkur wong tuwa (Simbok), yen nganti kawetu tembung anyele Simbok, awake dhewe bisa cilaka.

Terjemahan:

Maka ya jangan semaunya sendiri. **Kalau punya keinginan bagusnya dimusyawarahkan dahulu bersama keluarganya (terutama dengan Ibu).** Jangan gampang terkena godaan barang yang bagus luarnya. **Meskipun kamu sangat senang jangan sampai lupa orang tua (Ibu), kalau sampai keluar kata marahnya Ibu, kita bisa celaka.**

Kutipan yang menceritakan bahwa si *Joko Bodho* yang menjadi arca di atas mengingatkan bahwa Ibu memiliki peran yang luar biasa. Di saat memiliki

keinginan, hendaknya meminta saran dan doa Ibu. Doa Ibu merupakan doa yang biasanya diijabah Tuhan. Di saat sudah mendapatkan apa yang diinginkan, maka jangan sampai melupakan jasa Ibu. Jangan pula membuat Ibu marah. Murka Ibu pun merupakan murka Tuhan.

Membantu orang tua merupakan wujud bakti kepada mereka. Meringankan beban dan pekerjaan orang tua menjadi hal mulia yang perlu dilakukan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi* halaman 117 berikut.

Pancen, saben esuk Gandhung nggawa sakrandha lempung saka Desa Pajangan. Dienggo bahan kanggo kendhine Pak Yus, bapake sing wis dhudha iku. Gandhung uga ngrewangi kanthi gawe pot maneka warna.

Terjemahan:

Memang, setiap pagi Gandhung membawa sepeti tanah liat dari Desa Pajangan. Dibuat bahan untuk kendinya Pak Yus, bapaknya yang sudah duda itu. Gandhung juga membantu dengan membuat pot beraneka macam.

g. Tidak Membedakan Teman

Dalam menjalin pertemanan, hendaknya jangan memilih-milih siapa saja yang akan dijadikan sebagai teman. Membeda-bedakan teman merupakan perilaku yang tidak terpuji. Jangan melihat status sosial dan pertimbangan lainnya ketika hendak berteman. Setiap orang akan memberikan warna tersendiri dalam jalinan pertemanan tersebut. Pesan moral untuk tidak membedakan teman dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Kabecikan* halaman 55 berikut.

Yen kekancan ora pilih-pilih, kancane dudu anake priyayi punggawa thok, uga anake wong sing ora duwe.

Terjemahan:

Kalau berteman tidak pilih-pilih, temannya bukan anaknya bangsawan saja, tetapi juga anaknya orang yang tidak punya.

Kutipan di atas dengan jelas mengingatkan bahwa kaya-miskin bukanlah penghalang untuk menjalin pertemanan. Jangan menjadikan status sosial sebagai pertimbangan dalam memilih teman. Seperti yang dilakukan oleh putri dari Raja Ngerawan.

h. Bekerjasama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan membutuhkan bantuan orang lain. Bekerjasama menjadi media yang kerap mempererat hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Bekerjasama dalam hal-hal positif yang didasari pada kejujuran dan saling percaya akan memberikan hasil yang menguntungkan.

Nilai moral untuk bekerjasama dapat ditemukan dalam dongeng *Rukun Agawe Santosa* di kutipan halaman 60 berikut.

*“... aku ngerti menawa Raja Ankara kuwi kejaba sekti uga duwe wadyaba akeh. **Mulane aku ngundang kowe kabeh supaya rerukunan lan makarya bareng kanggo nglawan Raja Ankara.**”*

Terjemahan:

*“... saya tahu bahwa Raja Ankara itu selain sakti juga punya banyak prajurit. **Maka dari itu saya mengundang kamu semua supaya bisa rukun dan bekerjasama untuk melawan Raja Ankara.**”*

Kutipan di atas menceritakan tentang para hewan yang sedang bermusyawarah untuk bekerjasama melawan Raja Ankara yang kejam. Bekerjasama dalam kutipan di atas diselaraskan dengan kerukunan. Artinya,

antara kerjasama dan kerukunan sangat berkaitan erat. Dengan bekerjasama dalam kebenaran, maka kerukunan menjadi salah satu efek positif yang akan dihasilkan.

Sedangkan pesan yang disampaikan dongeng *Mula Bukane Tanduran Pari* pada halaman 112, menekankan kebersamaan dalam bekerjasama. Ketika kerjasama itu dilakukan oleh banyak orang yang saling mendukung dan melengkapi, maka akan terlihat keberhasilannya. Berikut kutipannya.

... mula para dewa banjur bebarengan rame-rame nggiring dewaula mau tumuju ing Kahyangan.

Terjemahan:

... maka para dewa kemudian bersama-sama ramai-ramai menggiring dewa ular tadi menuju Kahyangan.

Dalam dongeng *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi*, terdapat dua nilai moral untuk bekerjasama yaitu di halaman 119 dan 121. Pesan dari halaman 119 mengingatkan akan pentingnya kerjasama dan perlunya mengeyampingkan ego pribadi saat bekerjasama dengan orang lain. Dengan mengedepankan kerjasama yang menanggalkan keegoisan, maka pekerjaan berat akan terasa ringan. Berikut kutipannya.

Wong usaha menika pancen abot. Kedah boten angsal egois jalaran kerjasama iku penting.

Terjemahan:

Orang usaha itu memang berat. **Harus tidak boleh egois karena kerjasama itu penting.**

Sementara di halaman 121, manusia kembali diingatkan bahwa buah dari kerjasama yang baik adalah hasil yang memberikan kepuasan tersendiri bagi orang-orang yang terlibat dalam kerjasama itu. Berikut kutipannya.

Gandhung lan Gendhuk banjur pasang nama G&G Art. Iku mangkono uwohe kerjasama, ...

Terjemahan:

Gandhung dan Gendhuk lalu memasang nama G&G Art. **Itu adalah buah dari kerjasama, ...**

Dongeng *Pratikele Munyuk* juga memiliki pesan moral untuk kerjasama.

Berikut kutipan di halaman 122.

Kabeh nyengkuyung, apameneh ana gandheng rapete karo slameting uripe.

Terjemahan:

Semua mendukung, apalagi ada hubungannya dengan selamatnya hidup.

Kutipan di atas mengajarkan untuk memberikan dukungan terhadap hal-hal yang positif. Saling mendukung juga merupakan komponen yang penting dari keberhasilan suatu kerjasama.

i. Kasih Sayang

1. Sayang kepada Pasangan

Salah satu orang yang mampu mengisi dan membuat hidup seseorang semakin berwarna adalah pasangan, baik itu kekasih maupun suami/istri. Di saat lelah, pasangan mampu melepas penat. Pasangan adalah teman yang paling asyik ketika ingin berbagi berbagai macam cerita. Oleh karena itu, cinta dan kasih sayang yang tulus perlu diberikan kepada pasangan. Hal itu ditunjukkan oleh dua penggalan cerita dalam dongeng *Kedhung Maya* di halaman 84 berikut.

Joko Sangsang isih banget tresna marang Dewi Maya nalika entuk warta kuwi, ...

Terjemahan:

Joko Sangsang masih sangat cinta kepada Dewi Maya ketika mendengarkan berita itu, ...

dan

Jalaran gedhe banget rasa tresnane Joko Sangsang marang Dewi Maya, ...

Terjemahan:

Karena sangat besar rasa cintanya Joko Sangsang kepada Dewi Maya, ...

Kedua kutipan di atas menunjukkan cinta tulus *Joko Sangsang* kepada *Dewi Maya*. Manusia diingatkan untuk memberikan kasih sayang dan cinta dengan sepenuh hati kepada orang yang benar-benar dicintai.

Penggalan dongeng *Pratikele Munyuk* halaman 123 pun memberikan pesan bahwa manusia harus selalu sayang kepada pasangannya seperti yang diperlihatkan *Baya* terhadap istrinya berikut.

“Aku welas banget weruh bojoku,” kandhane Baya sajak susah.

Terjemahan:

“Saya kasihan sekali melihat istriku,” kata Baya terlihat susah.

Baya berbicara kepada *Munyuk* bahwa dirinya merasa kasihan melihat istrinya yang sedang sakit dan tidak mau makan.

2. Sayang kepada Anak

Anak merupakan buah hati yang harus dijaga dan dirawat. Harapan orang tua berada di pundak anak-anaknya. Anak pulalah yang nantinya akan mendoakan orang tuanya di kala sudah tiada. Oleh karena itu, memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus merupakan suatu kewajiban bagi orang tua. Nilai-nilai seperti itulah yang dapat dilihat dalam dongeng *Jaka Bodho Rara Kembangsore* di kutipan halaman 100 berikut.

Mbok Randha uga tresna lan asih marang si Rara Kembangsore. ...

Terjemahan:

Mbok Randha juga sayang dan kasih kepada Rara Kembangsore. ...

Walaupun *Rara Kembangsore* bukan anak kandungnya, tetapi *Mbok Randha* tetap memberikan kasih sayangnya kepada *Rara Kembangsore* karena *Mbok Randha* sudah menganggapnya sebagai anak sendiri.

Sementara dalam dongeng *Cundrik* halaman 129, bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya dapat diwujudkan melalui nasehat-nasehatnya. Berikut kutipannya.

... nanging kang Rama Ibu mung bisa weling, “anggone ngangsu kawruh kudu bener-bener, aja mung dolan-dolan bae, lan aja lali menawa wus mangsane bali ndang balia.” Bagus Satria nyanggupi sendika dhawuh marang welinge wong tuwa sakloroan.

Terjemahan:

... tetapi Bapak Ibu hanya bisa berpesan, “dalam mencari ilmu harus benar-benar, jangan hanya main saja, dan jangan lupa kalau sudah saatnya pulang cepat pulanglah.” Bagus Satria menyanggupi pesan orang tuanya itu.

Apa yang dinasehatkan Bapak dan Ibu kepada *Bagus Satria* yang akan pergi untuk menuntut ilmu di atas merupakan wujud dari kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dengan memberikan nasehat atau petuah dan wejangan kepada anak, dapat terlihat bahwa orang tua selalu peduli dan memperhatikan perkembangan anaknya.

Potongan cerita dalam dongeng *Wayang Mahesa Ringgit* halaman 137 juga menunjukkan besarnya kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya. Berikut kutipannya.

“O, Ngger, anakku. Kowe wis teka, Ngger. Ibu kangen banget marang kowe ...”

Terjemahan:

“O, Ngger, anakku. Kamu sudah datang, Ngger. Ibu kangen sekali sama kamu ...”

Rindu kepada anak merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu dalam kutipan di atas bahwa rasa kangen seorang Ibu kepada anaknya mengindikasikan bahwa Ibu selalu menyayangi putra-putrinya.

Sedangkan dalam dongeng *Macan lan Wedhus Prucul*, pengorbanan orang tua kepada anaknya dapat dilihat dari kutipan di halaman 146 berikut.

Wedhus Prucul bingung setengah mati, merga saliyane pengin nylametake awake dhewe uga nylametake nyawane anake sing durung bisa mlayu banter iku.

Terjemahan:

“Wedhus Prucul bingungnya setengah mati, karena selain ingin menyelamatkan dirinya sendiri juga menyelamatkan nyawa anaknya yang belum bisa berlari kencang itu.

Meskipun diperankan oleh hewan, namun apa yang dilakukan oleh *Wedhus Prucul* di atas patut untuk diteladani. Pengorbanan orang tua untuk menyelamatkan anaknya yang sedang dalam bahaya menjadi pelajaran bahwa orang tua akan selalu menyayangi anaknya, meskipun ia sendiri dalam keadaan yang tidak mendukung.

3. Sayang kepada Saudara

Orang yang dekat dengan seseorang selain orang tua adalah saudara. Saudara kerap menjadi teman berbagi dan mencurahkan segala isi hati. Hubungan antara kakak dan adik menunjukkan eratnya jalinan kasih sayang antara saudara. Kasih sayang adik-kakak dapat ditemukan dalam potongan cerita dongeng *Cundrik* halaman 127-128 berikut.

Sakjane mbakyu-mbakyune ora mentala weruh kahanane adhine kang kaya mengkono.

Terjemahan:

Sebenarnya kakak-kakaknya tidak tega melihat keadaan adiknya yang seperti itu.

Sekar Arum menangis karena kehilangan bajunya sehingga tidak bisa kembali ke kayangan bersama kakak-kakaknya. Mereka sebenarnya tidak tega meninggalkan sang adik, tetapi waktu mereka di bumi sudah habis dan harus kembali ke kayangan.

Sedangkan dalam dongeng *Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok*, kasih sayang kepada saudara tersaji dalam kutipan di halaman 152 berikut.

“Aja Nini gawat mengko merga kowe wadon. Mengko aku wae kang nggoleki jaka pepujaning kalbu, kaya sing dadi pangimpenmu.”

Terjemahan:

“Jangan Nini gawat nanti karena kamu perempuan. Nanti saya saja yang mencari jejak pujaan hati, seperti yang menjadi impianmu.”

Kekhawatiran terhadap saudara manakala saudara sedang berada dalam kondisi yang tidak mendukung menjadi bukti rasa sayang antar saudara. Bahkan seperti dalam kutipan di atas, untuk urusan jodoh pun saudara sering turut andil.

4. Sayang kepada Orang Tua

Menyayangi orang tua tentu menjadi suatu kewajiban. Di saat seseorang merasa belum mampu membahagiakan kedua orang tua, setidaknya ia dapat memberikan kasih sayang yang tulus untuk mereka. Dengan menyayangi orang tua, kebahagiaan akan muncul dengan sendirinya. Penggalan dongeng *Wayang Mahesa Ringgit* halaman 139 berikut ini menggambarkan kebahagiaan seorang putra yang tinggal bersama ibunya dengan penuh kasih sayang.

Ringkesing crita, Jabang Jaladri bisa ngrasakake kabagyan karo Ibune dhewe ing Kraton Kidul.

Terjemahan:

Singkat cerita, ***Jabang Jaladri bisa merasakan kebahagiaan dengan Ibunya sendiri di Kraton Kidul.***

Sementara dalam dongeng *Putri Arum Sari*, nilai moral untuk sayang kepada orang tua ditunjukkan pada kutipan halaman 144 berikut.

“Kangge ngarsanipun Ibu, menapa kemawon badhe kula lampahi. ...”

Terjemahan:

“Untuk keinginan Ibu, apa saja akan saya lakukan.”

Itulah pengorbanan *Putri Arum Sari* yang rela berkorban apapun demi mendapatkan obat untuk sang Ibu yang sedang sakit. Potongan cerita tersebut mengajarkan bahwa untuk kebahagiaan Ibu, hendaknya seseorang melakukan apa saja untuk mewujudkannya. Itulah wujud nyata kasih sayang kepada orang tua.

5. Sayang kepada Sesama

Sesama manusia harus saling menyayangi. Manusia hidup bersama manusia yang lainnya. Manusia membutuhkan bantuan orang lain karena manusia tidak dapat berdiri di kaki sendiri. Untuk itu, memberikan kasih sayang yang ikhlas kepada sesama menjadi suatu keharusan. Hal tersebut dapat dilihat dalam potongan cerita dongeng *Macan lan Wedhus Prucul* halaman 149 berikut.

Kaya ngono iku sipate kewan cilik. Tansah cedhak karo welas asih. Ora duwe rasa cubriya babar pisan, nanging tansah aweh hormat marang sapadha-padha.

Terjemahan:

Seperti itulah sifat hewan cilik. **Selalu dekat dengan kasih sayang. Tidak punya rasa curiga sama sekali, tetapi selalu hormat terhadap sesama.**

Kutipan itu mengingatkan bahwa manusia harus selalu bergelimangan kasih sayang dengan sesama. Jika saling sayang, maka tidak akan ada rasa curiga dan tidak percaya. Bahkan, rasa sayang kepada sesama dapat diwujudkan dengan selalu menghormatinya.

3. Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Lingkungan

a. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Manusia hidup berdampingan dengan lingkungan. Lingkungan memberikan kehidupan bagi manusia. Lingkungan menopang segala macam aktivitas manusia. Manusia dibesarkan di tengah lingkungan hidup yang menyediakan apa yang dibutuhkannya. Untuk itu, sepatutnya manusia harus menjaga keberlangsungan lingkungan. Kebersihan lingkungan harus dijadikan sebagai salah satu prioritas dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menghargai kebersihan lingkungan, manusia akan menjadi lebih bersahabat dengannya. Lingkungan hidup pun akan terus memberikan yang terbaik bagi manusia. Pesan tersebut dapat ditemukan dalam potongan dongeng *Njaga Banyune Sendhang* halaman 1 berikut.

“Lan tumrap kowe Kethek, Mbok ya sing njaga karesikan. Coba delengen, kowe mbuwang kulit gedhang sak penakmu dhewe. Iku jeneng ora njaga karesikane banyu sendhang.”

Terjemahan:

“Dan untuk kamu *Kethek*, jagalah kebersihan. Coba lihat, kamu membuang kulit pisang semaumu sendiri. Itu berarti tidak menjaga kebersihan air *sendhang*.”

Sangat jelas disebutkan dalam kutipan tersebut, manusia diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan. Salah satu langkah yang sangat sederhana dalam berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, yaitu tempat sampah.

b. Menyayangi Hewan

Dapat dikatakan bahwa binatang adalah teman atau sahabat manusia. Hewan diciptakan sebagai makhluk hidup untuk mendampingi manusia dan tumbuhan membentuk suatu ekosistem yang saling berkaitan. Meskipun tidak memiliki akal dan pikiran seperti manusia, hewan kerap memberikan warna tersendiri dalam kehidupan manusia. Ada banyak binatang yang dapat dipelihara. Dengan memelihara hewan, kerap tercipta hubungan batin yang luar biasa antara hewan dan manusia. Bahkan, hewan pun sering memberikan perlindungan dan rasa aman bagi manusia. Selain itu, hewan juga merupakan komponen yang memberikan kehidupan bagi manusia. Ada banyak hewan yang dapat dikonsumsi dengan kandungan nutrisi dan gizi tinggi. Dengan segala jasa yang diberikan hewan kepada manusia, maka menghargai dan menyayanginya menjadi suatu kewajiban. Jika manusia menyayangi hewan, hewan pun akan menunjukkan sikap terbaiknya.

Pesan untuk menyayangi hewan terdapat dalam penggalan dongeng *Bagor lan Goni* halaman 46 berikut.

Saben dina Udin makani kucingge lan ngelus-elus kebak tresna. Malah menawa turu dikeloni. ...

Terjemahan:

Setiap hari Udin memberi makan kucingnya dan mengelus-elusnya dengan penuh cinta. Bahkan kalau tidur disanding. ...

Kutipan di atas mengingatkan bahwa salah satu cara menyayangi hewan adalah dengan memberikan makanan kepada mereka secara rutin. Apa yang ditunjukkan oleh *Udin* di atas patut dicontoh. *Udin* begitu menyayangi dan

mencintai kucingnya. Dengan memberi makan dan mengelus-elusnya, kucing dapat merasakan kasih sayang yang tulus dari manusia. Tidak jarang kucing disanding saat tidur oleh pemiliknya, seperti yang dilakukan *Udin* di atas.

Sementara dalam dongeng *Plintheng*, dua kutipan di halaman 69 dan 70 juga mengajarkan untuk selalu meyakini hewan. Berikut penggalan cerita di halaman 69.

“Ya bener. Ananging kowe rak kudune ngerti yen mateni kewan lan sawernane titah sing urip kuwi ora kena sapenake dhewe wae. Kewan kuwi satemene rak ya butuh urip ta, Wanta. Wong ora bisa sakarepe dhewe mateni kewan. Kewan kuwi migunani uga kanggo uripe kabeh titah sing ana salumahe bumi iki.”

Terjemahan:

“Ya benar. Tetapi kamu harusnya mengerti bahwa membunuh hewan dan semua makhluk yang hidup itu tidak boleh semaunya. Hewan itu kan ya butuh hidup kan, Wanta. Orang tidak bisa semaunya sendiri membunuh hewan. Hewan itu bermanfaat juga untuk kehidupan semua makhluk yang ada di bumi ini.”

Potongan dongeng di atas dengan tegas menyampaikan bahwa manusia tidak boleh semena-mena membunuh hewan, apalagi hewan yang sebenarnya tidak bersalah dan tidak membahayakan. Hewan membutuhkan suatu kehidupan yang layak dan manusia harus menghargainya. Sebab, hewan sudah terbukti memberikan manfaat yang luar biasa bagi makhluk hidup lain yang ada di bumi.

Kutipan di halaman 70:

“... Karo maneh mlintheng manuk kuwi ya ora becik. ...”

Terjemahan:

“...Dan lagi membidik burung menggunakan ketapel ya tidak baik. ...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa berburu hewan dengan cara yang tidak beradab adalah perbuatan yang salah. Manusia memang diperbolehkan berburu binatang tetapi tidak dengan cara-cara yang menyiksa hewan itu sendiri. Berburu hewan hendaknya dengan cara yang dapat langsung mematikannya, tidak menyiksanya dengan membunuh secara perlahan. Maka, untuk berburu dan meyembelih hewan pun ada aturannya, tidak boleh semena-mena.

4. Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Jujur

Salah satu sifat yang mampu membawa manusia pada suatu keberhasilan adalah kejujuran. Dengan jujur, Tuhan kerap memudahkan jalan terang dalam meraih apa yang diinginkan. Kejujuran harus ditegakkan di setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan tersebut dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Njaga Bayune Sendhang* halaman 1 berikut.

“Uh, ya aja nemen-nemen anggonmu ngece ta, Thek. Nadyan aku iki ela-elo, ning uga nduweni kejujuran kang setya marang kanca ...”

Terjemahan:

“Uh, ya jangan keterlaluhan kamu kalau ngejek, Thek. Walaupun saya ini ela-elo, tetapi juga mempunyai kejujuran yang setia kepada teman ...”

Apa yang disampaikan dalam kutipan di atas memberikan peringatan bahwa orang dinilai bukan dari penampilannya, tetapi salah satunya dari kejujurannya. Percuma bagi orang yang memiliki paras rupawan tetapi tidak jujur.

Akan jauh lebih baik jika orang selalu mengindahkan kejujuran meskipun tidak rupawan wajahnya. Sekali lagi, jujur itu penting.

b. Bijaksana

Dalam menyikapi segala hal dalam hidup ini, manusia harus mengedepankan kebijaksanaan. Bijaksana dalam melihat suatu masalah akan membuka jalan yang mudah untuk menemukan solusinya. Bijaksana dan tidak berlebihan dalam memutuskan segala hal, akan semakin mematangkan sikap dan kedewasaan. Pesan untuk selalu bersikap bijaksana dapat dilihat dalam potongan dongeng *Njaga Banyune Sendhang* halaman 5 berikut.

“Tulung Kethek, jupukna woh-wohan asile alas rong wakul kae. Wenehna Bapak-bapak iki sakwakul-sakwakul kanggo oleh-oleh anak lan bojone sing ngenteni tekane ana omah,” kandhane Singa banget wicaksana.

Terjemahan:

“Tolong Kethek, ambikan buah-buahan hasil kebun dua bakul itu. Berikan kepada Bapak-bapak ini masing-masing sebakul untuk oleh-oleh anak dan istrinya yang menunggu kedatangannya di rumah,” kata Singa dengan bijaksana sekali.

Pak Blendhing dan Pak Blandhong tidak mendapatkan hukuman walaupun telah melakukan kesalahan seperti yang ditakutkan, tetapi para hewan dengan bijaksana mempersilahkan mereka untuk pulang dan memberikan mereka buah-buahan untuk anak-istri mereka di rumah.

Sedangkan dalam dongeng *Harta Karun Pak Kidang*, nilai moral untuk mejadi bijaksana terdapat dalam kutipan halaman 17 berikut.

“Kuwi amarga Pak Kidang tansah duwe pikiran kang maju, ora mentingke golongane, lan tansah wicaksana mecahke masalah sing lagi diadhepi dening warga sing manggon ing alas Sabranang.”

Terjemahan:

“Itu karena *Pak Kidang* selalu mempunyai pikiran yang maju, tidak mementingkan golongannya, dan selalu bijaksana dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh warga yang tinggal di hutan *Sabranang*.”

Apa yang dicontohkan *Pak Kidang* di atas mengingatkan untuk bijaksana dalam menghadapi suatu masalah. Dengan kebijaksanaan, solusi dari suatu masalah akan mudah didapatkan. Selain itu, bijaksana yang ditunjukkan *Pak Kidang* adalah dengan tidak mengedepankan kepentingan dirinya dan kelompoknya sendiri. Sebab, kepentingan bersama hendaknya lebih diutamakan.

Dongeng *Kabecikan* juga mengingatkan untuk memiliki sikap bijaksana.

Berikut penggalan ceritanya yang ada di halaman 55.

... Rajane ambeg adil paramarta. Ora mbedak-mbedakake, wong cilik penggawa, sugih miskin padha kabeh. Sapa sing salah ya ditindak. Rakyat kabeh seneng lan tentrem.

Terjemahan:

... Rajanya adil bijaksana. Tidak membeda-bedakan, rakyat kecil pejabat, orang kaya-miskin sama semuanya. Siapa yang salah ya ditindak. Rakyat semua senang dan tentram.

Pesan di atas lebih ditujukan bagaimana seorang pemimpin harus memiliki sifat dan sikap yang bijaksana. Pemimpin tidak boleh membeda-bedakan rakyatnya. Siapapun itu, jika melakukan kesalahan harus tetap ditindak atau dimintai pertanggungjawaban. Dengan begitu, rakyat akan merasa senang dan tentram.

Sedangkan kutipan halaman 81 dalam dongeng *Kedhung Maya* menggambarkan betapa bijaksananya seorang *Ki Ageng Kuwung*. Sebagai sesepuh desa, wujud kebijaksanaan *Ki Ageng Kuwung* ditunjukkan dengan mengayomi

dan merangkul warganya. Tidak ada yang ia beda-bedakan. Berikut penggalan cerita *Ki Ageng Kuwung* yang dapat diteladani.

Ki Ageng Kuwung minangka pinisepuhing desa banget sinengkuyung mring para warga ...

Terjemahan:

Ki Ageng Kuwung selaku sesepuh desa sangat merangkul para warga ...

c. Tidak Boleh Sombong

Salah satu sifat dan sikap yang harus dihindari adalah sombong atau angkuh. Kesombongan hanya akan membawa manusia pada kehancuran. Kelebihan yang dimiliki tidak perlu disombongkan. Jika seseorang sombong, tidak akan ada orang yang menyukai dan segan kepadanya. Untuk itu, jangan sombong. Pesan ini dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung* di halaman 7, 8, dan 11. Berikut kutipan di halaman 7.

“Ya mesthi wae ta Thi, Mlathi. Wis pikiren, ing antarane awake dhewe, sing paling gagah gedhe dhuwur uwite, rak ya aku ta?”

Terjemahan:

“Ya jelas saja Thi, Mlathi. Pikir saja, di antara kita, yang paling gagah besar tinggi pohonnya, ya hanya saya kan?”

Potongan cerita di atas mengingatkan untuk tidak membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki. Kelebihan bukan untuk dipamerkan, melainkan untuk dibagikan dan/atau diajarkan kepada yang lain. Dengan tetap rendah hati, kelebihan-kelebihan itu akan membawa keberkahan tersendiri.

Potongan dongeng di halaman 8:

“... Yen mesthine kowe rak melu bungah ta, yen kembang-kembang iki padha payu? Nggonmu payu kuwi rak mung merga katut aku? Wis enggal-enggal ngaturna panuwun yen perlu kowe iki padha atur sembah bekti karo aku sakkanca,” kandhane Mlathi semu angkuh.

Terjemahan:

“... Kamu pasti turut senang, kalau bunga-bunga ini laku? Punyamu itu laku kan karena ikut saya? Sudah sana segera berterima kasih kepadaku dan teman-teman,” kata Mlathi dengan angkuh.

Pesan dalam kutipan di atas memberikan peringatan untuk tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan. Dengan membahas apa yang telah diberikan kepada orang lain, hal itu justru akan memperlihatkan kesombongan. Di saat melakukan kebaikan, tidak perlu meminta orang yang ditolong untuk berterima kasih dan/atau mengharapkan balasan. Tuhan lah yang akan mencatat dan membalas kebaikan itu.

Sementara penggalan dongeng di halaman 11 dengan jelas melarang manusia untuk tidak sombong. Berikut kutipannya.

“... Saiki bareng padha dadi uwuh, wis ora ana maneh wong sing gelem aruh-aruh, apa maneh ngrengkuh. Mula yen lagi oleh kabegjan, aja pisan-pisan umuk lan angkuh.”

Terjemahan:

“... Sekarang setelah menjadi sampah, sudah tidak ada lagi yang mau melihat, apalagi mengambilnya. Maka dari itu kalau sedang mendapat keberuntungan, jangan sekali-kali pamer dan sombong.”

Penggalan di atas mengajarkan untuk tidak menjadi sombong di saat mendapatkan keberuntungan atau rejeki yang berlimpah. Apa yang dimiliki tidak

perlu dipamerkan. Itu semua hanyalah titipan dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada-Nya, jadi manusia tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri.

Dongeng *Dhumadine Sendhang Klangkapan* pun mengingatkan untuk tidak memiliki sifat dan sikap sombong. Berikut potongan ceritanya di halaman 75.

“... antuk ganjaran saka Gusti kudu duwe sipat andhap asor. Tegese, manungsa iki ora dikeparengake umuk, sombong, lan gumedhe. ...”

Terjemahan:

“... mendapatkan balasan dari Tuhan harus punya sifat tenggang rasa. Artinya, manusia itu tidak diperbolehkan pamer, sombong, dan berlebihan. ...”

Pamer dan sombong merupakan sifat buruk yang sangat berdekatan dan sangat mungkin dimiliki manusia. Kutipan di atas menyiratkan pesan bahwa sikap tenggang rasa akan sedikit menghindarkan orang dari kesombongan.

Penggalan dongeng *Macan lan Wedhus Prucul* halaman 150 memberikan pelajaran untuk tidak sombong dan angkuh dengan kondisi-kondisi tertentu. Terlebih kondisi yang rentan akan keinginan untuk memamerkannya seperti jabatan dan kekayaan, jangan sampai hal tersebut menjadikan seseorang sombong. Berikut penggalan ceritanya.

... mula ana tembung aja dumeh manawa duwe jabatan, aja dumeh lamun dadi wong sugih, aja sumeh uga senajan mung dadi wong cilik, lan isih akeh aja dumeh-aja dumeh liyane.

Terjemahan:

... maka ada kata jangan mentang-mentang kalau punya jabatan, jangan mentang-mentang baru menjadi orang kaya, jangan mentang-mentang juga hanya menjadi orang kecil, dan masih banyak lagi jangan mentang-mentang lainnya.

d. Percaya Diri

Dalam menjalani hidup, manusia harus percaya bahwa karunia yang telah diberikan oleh Tuhan merupakan bekal untuk menjalani kehidupan di dunia. Manusia tidak diperkenankan untuk merasa minder atau rendah diri dengan kekurangan yang dimiliki. Manusia harus percaya diri di setiap kesempatan. Pesan moral tersebut dapat dijumpai dalam penggalan dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung* halaman 10 berikut.

“... *Mesthi wae para leluhur ya pirsane, sepira bektine awake dhewe marang ngarsane.*”

Terjemahan:

“... **Pasti para leluhur tahu**, seberapa pengabdian kita kepada beliau.”

Godhong (daun) dan *Plastik* percaya diri bahwa pengabdian mereka selama ini sebagai tempat pembawa bunga juga diperhitungkan oleh para leluhur.

e. Tidak Boleh Mengeluh

Salah satu kebiasaan buruk manusia adalah sering mengeluh. Di saat mendapatkan ujian atau cobaan hidup, seharusnya manusia tetap bersyukur dan memperbaiki diri. Pesan itu dapat ditemukan dalam potongan dongeng *Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung* halaman 10 berikut.

“*Wis ta, kurang apa lelabuhanmu marang Gustimu? Mula aja nggresah nggresula ...*”

Terjemahan:

“Sudah, kurang apa pengabdianmu kepada Tuhan? **Maka dari itu jangan pernah mengeluh ...**”

Plastik mengingatkan *Godhong* (daun) untuk tidak mengeluh dan tetap harus menjalani apa yang sudah digariskan Tuhan.

f. Tidak Boleh Malas

Sifat buruk lain yang kerap dimiliki manusia adalah malas. Bermalas-malasan memang terlihat lebih menyenangkan daripada melakukan aktivitas yang bermanfaat. Malas sudah menjadi kebiasaan buruk yang sering ditemui pada kebanyakan orang. Rasa malas pun muncul hampir di semua kegiatan manusia seperti malas belajar, malas bekerja, bahkan malas menjalankan perintah Tuhan atau malas beribadah. Maka manusia harus membuang jauh-jauh kebiasaan buruk tersebut, karena pasti akan merugikan dirinya sendiri. Pesan untuk menghapus sifat malas dalam diri manusia dapat dilihat dalam potongan dongeng *Harta Karun Pak Kidang* di halaman 18 berikut.

Si Talun, anake Mbok Kidang sing paling gedhe dhewe iku pancen kesed temenan, dheweke ora duwe gawean liya kejaba dolan, turu, mangan, lan ngalamun.

Terjemahan:

Si Talun, anaknya Mbok Kidang yang paling besar itu memang pemalas, dia tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali tidur, makan, dan melamun.

Kebiasaan *Talun* di atas tidak patut untuk dicontoh. Apa yang dilakukan *Talun* tersebut sangatlah tidak baik. Oleh karena itu, jangan sampai manusia menjadi pemalas seperti *Talun*.

g. Berusaha

Untuk mendapatkan keinginan dan cita-cita, maka manusia harus berusaha meraihnya. Doa saja tidak cukup untuk menggapai mimpi. Doa disertai dengan usaha akan membuahkan hasil yang luar biasa. Nilai moral untuk selalu berusaha dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Harta Karun Pak Kidang* halaman 21 berikut.

*Nanging si Talun banjur plenggongan, ora ngiro yen anggone ndhudhuki lemah kuwi bisa ngasilake dhuwit sing semana akehe. **Dheweke saiki ngerti yen dhuwit kuwi bisa teka sarana nyambut gawe.***

Terjemahan:

Namun si *Talun* heran, tidak menyangka kalau melakukan penggalian tanah itu bisa menghasilkan uang yang banyak. **Dia sekarang mengerti kalau uang itu bisa datang dengan bekerja.**

Akhirnya *Talun* menyadari bahwa dengan berusaha dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Kutipan di atas membuktikan bahwa bekerja dan berusaha akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan seperti pendapatan atau uang.

Dalam dongeng *Jaka Kendhil* halaman 28, pesan yang disampaikan adalah rencana yang disusun akan berhasil jika dijalani dengan usaha dan tindakan nyata. Tanpa usaha dan tindakan, impian hanya menjadi angan-angan belaka. *Jaka Kendhil* meyakinkan ibunya bahwa dengan berusaha, dia akan bisa meraih keinginannya untuk meminang *Putri Sekar Arum Kedhaton*.

Pesan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“... Simbok ora perlu menggalih abot, sing penting tumindak. **Sebab mikir ping sewu iku ora ono guna yen tanpa tumindak. Kosok baline tumindak kanthi patitis kinanthen kapercayan sing mantep bakal ngasilake woh sing banget migunani!**”*

Terjemahan:

“... Ibu tidak perlu mikir berat, yang penting tindakan. Karena mikir seribu kali itu tidak ada guna jika tanpa tindakan. Lawan katanya perbuatan yang benar disertai kepercayaan yang mantap akan menghasilkan buah yang sangat berguna!”

Penggalan dongeng *Mula Bukane Tanduran Pari* halaman 114-115 juga memiliki pesan untuk berusaha. Berikut kutipannya.

Mbok Tandha isih terus semedi ing tengah tegal, ngenteni tumurune wiji sekti kaya kang wis dijanjekake para dewa.

Terjemahan:

Mbok Tandha masih terus bersemedi di tengah kebun, menunggu turunnya biji sakti seperti yang sudah dijanjikan para dewa.

Mbok Tandha terus berusaha untuk bersemedi mengharapkan turunnya *Wiji Widayat* yang akan memakmurkan manusia di bumi, walaupun *Pak Tandha* (suaminya) sudah menyerah karena sudah lama mereka bersemedi. Apa yang ditunjukkan *Mbok Tandha* di atas mengingatkan untuk terus berupaya dan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan.

Sedangkan potongan dongeng *Bakule Kembang lan Bakule Kendhi* halaman 118 mengajarkan untuk berusaha sesuai kemampuan dalam meraih keinginan. Berikut kutipannya.

“Ning Pak, aku arep golek dhewe..., anggone gawe genthonge dikembangke ditambahi cakrik ben rada nyeni sethithik, nek laris arep dakanggo sekolah!”

Terjemahan:

“Tapi Pak, saya mau mencari sendiri..., dalam membuat gentong dikembangkan ditambahi hiasan supaya mempunyai sedikit nilai seni, kalau laris mau saya pakai untuk sekolah!”

Keinginan *Gandhung* untuk terus meneruskan sekolah, menjadikannya terus berusaha untuk memajukan usaha dan menamahi kreatifitasnya dalam membuat gerabah. Motivasi untuk meraih cita-cita melalui kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri adalah pesan yang tersirat dalam kutipan di atas.

Dongeng *Si Suta lan Putri Segara* di halaman 133 pun mengingatkan untuk tetap berusaha. Terlebih berusaha untuk kebaikan, haruslah selalu dicoba dan diupayakan. Si Suta dengan memantapkan hati menerima permintaan Ibu Segara akan berusaha untuk menyembuhkan Putri Segara dari sakitnya, berikut adalah kutipannya.

*“Nanging kanggo kabecikan, aku nyoba ora endha. Aku kudu nyoba,”
batine si Suta mantep.*

Terjemahan:

“Tetapi untuk kebaikan, saya mencoba tidak menghindar. Saya harus mencoba,” batin si Suta mantap.

Sementara potongan cerita dalam dongeng *Putri Arum Sari* halaman 141 memiliki pesan yang sedikit berbeda seperti berikut.

Sakehing tabib lan wong pinter wis padha nyoba ngusadani, nanging siji wae babar pisan ora ana kang kasil.

Terjemahan:

Kebanyakan tabib dan orang pintar sudah mencoba mengobati, tetapi satu saja tidak ada yang menghasilkan.

Kutipan di atas mengingatkan bahwa meskipun manusia selalu berusaha, namun tetap Tuhan lah yang menentukan. Manusia juga perlu mengevaluasi usaha dan upaya yang telah dilakukan. Di saat usaha itu belum membuahkan hasil, maka

jangan berhenti untuk tetap berusaha. Sebab, Tuhan akan menilai sejauh mana kekuatan manusia dalam berusaha.

h. Tidak Boleh Licik

Kelicikan merupakan sifat dan sikap buruk yang harus dihindari. Berbuat licik hanya akan mencelakakan diri sendiri dan dijauhi oleh orang lain. Pesan tersebut dapat ditemukan dalam penggalan dongeng *Jalma Angkara Mati Murka* di halaman 22 berikut.

Nanging Jalu Lungid tetela licik. Dheweke ora gelem ngedum panganan sing dituku kanthi dhuwit urunan mau.

Terjemahan:

Namun *Jalu Lungid* licik. Dia tidak mau membagi makanan yang dibeli dari uang iuran tadi.

Apa yang diperbuat *Jalu Lungid* di atas merupakan salah satu bentuk kelicikan. *Jalu Lungid* mengingkari kesepakatan yang telah dibuatnya dengan *Sukra*, sehingga merugikan *Sukra* yang telah mempercayainya. Dia tidak mau membagi makanan hasil iurannya. Kelicikan seperti itulah yang harus dihindari.

i. Tidak Boleh Serakah

Serakah dan tamak menjadi sifat yang juga riskan dan potensial dimiliki manusia. Pada dasarnya, manusia memiliki sifat yang tidak akan pernah puas dan hal itu menjadikan manusia kerap terjebak dalam sebuah kerakusan. Dengan kenyataan yang seperti itu, sudah sewajibnya manusia meninggalkan sifat serakah. Pesan ini dapat dilihat dalam penggalan dongeng *Jalma Angkara Mati Murka* di halaman 22 berikut.

***“Dhuwitmu ki ming pira? Ajine ora madhani cacahing dhuwitku,”
guneme Jalu Lungid karo ngethamul mangan sega lawuh gudheg lan
iwak pitik sing diborehi areh.***

Terjemahan:

“Uangmu itu cuma berapa? Tetap tidak sama dengan jumlah uangku,” kata *Jalu Lungid* sambil makan enak nasi lauk ayam yang disiram kuah.

Sekali lagi, *Jalu Lungid* menunjukkan sifat buruknya, yaitu serakah. Selain sombong dengan banyaknya uang yang dimilikinya, ia juga memperlihatkan kerakusannya dalam memakan makanan yang seharusnya dibagi bersama Sukra. Maka janganlah serakah seperti *Jalu Lungid*.

j. Mengalah

Di saat seseorang terlibat dalam suatu perdebatan atau pertikaian, salah satu langkah bijak yang dapat diambil adalah dengan mengalah. Jika manusia terus mementingkan ego dan tidak mau mengalah, persoalan apapun itu tidak akan pernah selesai. Mengalah dengan tujuan yang baik dan adanya harapan untuk menyelesaikan suatu masalah akan menunjukkan kedewasaan seseorang. Dongeng *Jalma Angkara Mati Murka* halaman 22 memiliki pesan tersebut. Berikut kutipannya.

Sukra wegah regejegan, dheweke trima ngalah. Nanging wetenge tetep njaluk isi, ...

Terjemahan:

***Sukra* tidak mau bertengkar, dia lebih baik mengalah. Namun perut tetap minta untuk diisi, ...**

Sukra memperlihatkan langkah yang tepat ketika ia akan terlibat dalam suatu pertengkaran dengan orang lain. Sebelum ia terjerumus jauh dalam suatu

pertikaian, ia lebih memilih mengalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengalah seperti yang ditunjukkan *Sukra* tersebut wajib diteladani.

k. Berterimakasih

Nilai moral yang paling dasar dan wajib ditanamkan sejak dini adalah kebiasaan untuk berterima kasih. Setiap menerima sesuatu, ditolong seseorang, dan mendapatkan kebaikan dari siapapun, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengucapkan terima kasih. Dengan berterima kasih, setidaknya seseorang sudah menunjukkan rasa hormat dan penghargaan atas kebaikan yang dilakukan orang lain kepadanya. Akan menjadi lebih baik di saat manusia selalu mengingat kebaikan seseorang dan berupaya untuk membalasnya. Pesan itu terdapat dalam potongan dongeng *Manuk Bango lan Kura* halaman 33 berikut.

“... Sadurunge aku matur nuwun. ...”

Terjemahan:

“...Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih. ...”

Ucapan terima kasih di atas merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan saat mendapatkan kebaikan dari siapapun. Seperti yang diucapkan *Kura* kepada *Bango* yang akan membantu mencari orang tuanya. Meskipun hanya sekadar ucapan, namun hal itu sudah menjadi bentuk apresiasi yang baik atas kebaikan seseorang.

Pesan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh penggalan cerita dalam dongeng *Kabecikan* di halaman 56 berikut.

... Munggahe pawongan sing isih enom bungahe tan kinara. “Kisanak aku matur nuwun banget mbok tulungi. Aku ora bakal nglalekake kabecikanmu. ...

Terjemahan:

... Naiklah seorang muda senangnya bukan main. “***Kisanak saya mengucapkan terimakasih sekali sudah kamu tolong.*** Saya tidak akan melupakan kebaikanmu. ...

Selain mengucapkan terima kasih. Hal lain yang disampaikan dalam kutipan di atas adalah bagaimana manusia harus tetap mengingat kebaikan seseorang. Alangkah lebih baik jika suatu saat dapat membalas kebaikan tersebut.

Potongan dongeng *Jaran Kepang* halaman 66 juga mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih di saat mendapatkan pertolongan dari orang lain. Berikut kutipannya.

“***Nuwun nggih ... nuwun nggih ...***,” *Mlakune Lalang dibanterake karo sirahe manthuk-manthuk.*

Terjemahan:

“**Terimakasih ... terimakasih ...**,” Jalannya *Lalang* dicepatkan sambil kepalanya mangangguk-angguk.

Kutipan di atas menceritakan tentang *Lalang* yang mengucapkan terimakasih karena diberikan jalan ketika terburu-buru ketika melewati pasar yang begitu ramai.

Sementara ucapan terima kasih atas besarnya cinta yang telah diberikan seseorang dapat ditemukan dalam kutipan dongeng *Dumadine Pusaka Kalamunyeng* halaman 95 berikut.

“***Inggih dhawah sami-sami Kaki, kula ugi matur nuwun awit agenging katresnan Panjenengan, ...***”

Terjemahan:

“Iya sama-sama Tuan, **saya juga terimakasih karena besarnya kasih sayangmu, ...**”

Masih dalam dongeng yang sama, nilai moral untuk mengucapkan terima kasih juga disampaikan dalam penggalan cerita di halaman 98 berikut.

Sawise Mustika Sari ngaturake agunging panuwun, Raden Sahid banjur pamit bali tanah Jawa.

Terjemahan:

Setelah Mustika Sari mengucapkan banyak terimakasih, Raden Sahid kemudian pamit pulang ke Jawa.

Ucapan terimakasih terucap oleh *Dewi Kala Upas* kepada *Raden Sahid* yang telah menghilangkan pengganggu yang ada di dalam tubuhnya dan berubah menjadi *pusaka* bernama *Kalamunyeng*.

Sedangkan dalam dongeng *Mitra Sejati*, terdapat dua kutipan di halaman 108 tentang anjuran untuk tetap berterima kasih atas pertolongan dan kebaikan orang lain. Berikut kedua kutipan tersebut.

Sawise sauntara lagi bisa celathu, “Matur nuwun Thilang.”

Terjemahan:

Setelah beberapa waktu baru bisa ngomong, **“Terimakasih Thilang.”**

dan

“Aku sengaja ngenteni tekamu, saperlu ngaturake panuwun marang pitulunganmu mau esuk.

Terjemahan:

“Saya sengaja menunggu datangmu, untuk menghaturkan terimakasih untuk pertolonganmu tadi pagi.

Semut berulang kali mengucapkan rasa terimakasihnya kepada *Thilang* (burung Kutilang), sahabatnya yang telah menolongnya dari marabahaya pagi itu.

Sementara dalam dongeng *Cundrik*, kebaikan seseorang terhadap orang banyak patut diapresiasi, seperti yang ditunjukkan dalam potongan cerita di halaman 131 berikut.

... dheweke janji arep nindakake nuwun marang Bagus Satria amarga bisa mbebasake dheweke, Bapakne lan uga warga desa saka memala.

Terjemahan:

... dia janji mau mengucapkan terimakasih kepada *Bagus Satria* karena bisa membebaskan dia, Bapaknya dan juga warga desa dari penyakit.

Pertolongan yang telah diberikan *Bagus Satria* di atas memang harus dihargai. Berkat pertolongannya, *Sapandaru*, Bapaknya dan warga desa telah terbebas dari penyakit.

Penggalan cerita dalam dongeng *Putri Arum Sari* di halaman 143 pun berpesan untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain. Berikut kutipannya.

“Matur nuwun, Nak.” Nini-nini iku ngaturake panuwun kanthi swara groyok.

Terjemahan:

“Terimakasih, Nak.” *Nini-nini* itu mengucapkan terimakasih dengan suara pelan.

Nini-nini mengucapkan terimakasihnya kepada *Putri Arum Sari* yang telah menolongnya.

1. Waspada/Berhati-hati

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, manusia harus berhati-hati dan waspada. Jangan sampai segala bentuk tindak-tanduknya

mengundang orang lain berbuat hal yang membahayakan dirinya. Peringatan tersebut dapat dilihat dalam penggalan dongeng *Sedane Prabu Dewata Cengkar* halaman 39 berikut.

*“Ngene, Nduk, kowe anake Simbok kang banget daktresnani, gandheng wis ngancik dewasa, **anggonmu tetepungan marang sapa wae kudu ngati-ati**, ora gampang percaya marang pambujuk alus.”*

Terjemahan:

*“Begini, Nak, kamu anaknya Ibu yang sangat Ibu cintai, karena sudah mulai dewasa, **dalam kamu berteman dengan siapa saja harus hati-hati**, tidak mudah percaya kepada bujukan halus.”*

Pesan *Mbok Randha Dhadhapan* kepada anaknya yaitu *Rara Wulan* di atas mengingatkan bahwa waspada dan hati-hati merupakan upaya untuk menjaga diri. Terlebih bagi wanita yang sudah beranjak dewasa, harus lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya dalam pergaulan.

m. Tidak Boleh Iri Hati

Apa yang diberikan Tuhan kepada manusia sudah sesuai porsi dan takarannya masing-masing. Maka, jangan iri ataupun dengki dengan apa yang dimiliki orang lain. Contoh orang yang iri hati dapat ditemukan dalam potongan cerita pada dongeng *Bagor lan Goni* halaman 46 berikut.

*Sajake Nasar ngerti yen Udin saiki ngingu kucing. **Saka prentuling ati, Nasar kepingin nyaingi Udin.** ...*

Terjemahan:

Sepertinya *Nasar* tau kalau *Udin* sekarang memelihara kucing. **Dari dalam lubuk hati, Nasar kepingin menyaingi Udin.** ...

Sikap atau niat buruk yang ditunjukkan *Nasar* di atas tidak patut dicontoh. Berkompetisi dengan tujuan untuk menyaingi karena iri hati tidak akan membawa

manfaat. Jangan sampai seseorang iri melihat kebahagiaan atau keberhasilan orang lain dan senang menyaksikan penderitaan orang lain. Janganlah memiliki sifat iri hati atau dengki.

n. Dermawan

Berbagi adalah hal yang sangat indah. Dengan memberikan kelebihan yang dimiliki khususnya materi, keberkahan akan selalu menghampiri. Itulah yang disebut dengan dermawan. Kedermawanan akan semakin memperlancar rejeki seseorang. Pesan untuk memberi dan berbagi terdapat dalam kutipan cerita dongeng *Kabecikan* di halaman 55 berikut.

Sosiale gedhe, dhemen weweh nyang wong ra duwe. Kebeneran dhasar ayu berbudi.

Terjemahan:

Jiwa sosialnya besar, **suka memberi kepada orang yang tidak punya**. Kebetulan juga cantik dan baik hati.

Memberi dan membantu orang miskin adalah salah satu wujud dari perilaku dermawan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya masih banyak orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan gemar berbagi. Bahkan, pasti masih ada orang yang kaya, rupawan, baik hati, dermawan pula. Seperti yang dilakukan oleh putri seorang Raja di *Negara Ngerawan*.

Masih dalam dongeng *Kabecikan*, penggalan cerita di halaman 59 juga memperlihatkan bahwa kedermawanan akan membawa kebaikan kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Raja Ngurawan kepada rakyatnya sehingga rakyatnya makmur, berikut adalah kutipannya.

Kawula-kawulane sing sekeng panguripane entuk bantuan saka Kraton. Pedagang sing cilik-cilik uga dimodhali.

Terjemahan:

Para rakyat yang susah kehidupannya mendapat bantuan dari Kraton. Pedagang yang kecil-kecil juga diberikan modal.

o. Sopan Santun

Menunjukkan sikap terbaik kepada orang lain adalah hal yang mulia. Manusia akan saling menghormati jika tiap individunya memiliki dan selalu memperlihatkan sopan dan santun. Namun, masih saja terdapat orang yang tidak memiliki sopan santun. Meskipun demikian, manusia harus tetap menunjukkan sikap terbaiknya. Pesan untuk sopan dan santun terdapat dalam dua penggalan dongeng *Jaran Kepang* di halaman 65 berikut.

Lalang pancen bocah sumanak. Senadyan kanca-kancane padha ora seneng karo dheweke, Lalang tetep gelem mesem lan isih nganggep kabeh kancane.

Terjemahan:

Lalang memang anak yang ramah. Walaupun teman-temannya tidak suka dengan dirinya, Lalang tetap mau tersenyum dan masih menganggap semua temannya.

dan

“Dherek langkung ... dherek langkung nggih.” Pancen Lalang kuwi bocah sing ngerti tatakrama.

Terjemahan:

“Permisi ... permisi ya.” Memang Lalang itu anak yang tau sopan santun.

Sikap *Lalang* di atas mengingatkan seseorang untuk tetap ramah dan sopan santun kepada siapapun, termasuk terhadap orang yang membencinya. Senyum *Lalang* dan sapaannya ketika melewati orang-orang wajib diteladani. Maka dari itu, marilah membiasakan diri untuk sopan dan santun.

Sementara dalam dongeng *Jaka Bodho Rara Kembangore* halaman 102, nilai moral untuk sopan santun disampaikan oleh *Rara Kembangore* ketika mempersilahkan untuk makan dengan begitu halus dan sopan kepada Ibunya. Berikut kutipannya.

“... Mangga dhahar rumiyin!” ature si Rara Kembangore kanthi sopan.

Terjemahan:

“... Silahkan makan dahulu!” kata si Rara Kembangore dengan sopan.

p. Menyesal Berbuat Salah

Berbuat salah tidak selamanya negatif. Dengan membuat suatu kesalahan, sebenarnya manusia sedang berusaha untuk mencari mana yang benar. Meskipun kadang seseorang belum segera mengevaluasi diri, setidaknya menyesali perbuatan yang salah sudah menunjukkan itikad yang baik. Pesan dalam penggalan dongeng *Plintheng* halaman 71 berikut juga menegaskan bahwa ketika melakukan suatu kesalahan, setidaknya seseorang menyesali perbuatan itu. Berikut kutipannya.

Mula kanthi ati kebak gegetun plintheng sing minggu kepungkur tansah dilelinthing kuwi banjur dikethoki karete. Cawang kayune disigar. Ora watara suwe plintheng mau dicemplungake ana ing jugangan ing mburi omah.

Terjemahan:

Maka dengan hati yang penuh penyesalan ketapel yang minggu lalu selalu digulung itu lalu dipotong karetnya. Cabang kayunya dibelah. Tidak lama tembak tadi dibuang di selokan belakang rumah.

Penyesalan ditunjukkan oleh *Wanta* yang telah menyadari kalau perbuatannya adalah salah dengan membuang ketapel yang dipergunakannya untuk berburu burung.

q. Menepati Janji

Ada pepatah yang mengatakan, “janji adalah hutang.” Dan memang benar adanya bahwa janji yang telah terucap haruslah ditunaikan. Sebab, jika tidak memenuhi janji, maka orang yang telah berjanji dapat dikatakan sebagai orang yang ingkar. Pelajaran untuk menjaga dan menepati janji dapat ditemukan dalam potongan dongeng *Bayi Aneh lan Rempog Sekti* halaman 86 berikut.

“Iya, Kakang, janjimu bakal dakugemi.”

Terjemahan:

“Iya, Kakak, janjimu akan saya simpan/jaga.”

Apa yang dikatakan *Rara Anteng* di atas bertujuan untuk mengingatkan *Jaka Seger* yang akan berangkat menuju Majapahit untuk menepati janjinya. Pesan itulah yang juga dapat diaplikasikan oleh manusia pada umumnya.

Pesan yang tidak jauh berbeda ditunjukkan oleh penggalan dongeng *Pratikele Munyuk* di halaman 125 berikut.

“Lho kowe mau rak wis janji. Yen satriya nek janji kuwi kudu dituhoni.

Terjemahan:

“Kamu tadi kan sudah janji. Kalau satria jika berjanji itu harus ditepati.”

Percapakan antara *Baya* (buaya) dan *Munyak* (monyet) di atas mengingatkan betapa pentingnya menepati janji. *Baya* menagih janji *Munyak* untuk menyerahkan hatinya, namun tidak ditepatinya. *Baya* menyinggung *Munyak* bahwa menepati janji merupakan perilaku seorang ksatria. Maka, manusia wajib menepati ketika berjanji.

r. Rajin

Salah satu sifat dan kebiasaan yang akan membawa manusia pada suatu keberhasilan adalah rajin. Rajin dalam segala hal akan mempermudah jalan menuju kesuksesan. Rajin belajar, rajin beribadah, rajin membaca, rajin bekerja, rajin membantu orang tua, dan lainnya akan memberikan kelancaran dalam meraih kesuksesan. Nilai moral untuk selalu rajin dapat ditemukan dalam dongeng *Jaka Bodho Rara Kembangore* di halaman 100 dan dua pesan di halaman 101. Kutipan di halaman 100:

Si Joko Bodho malih tambah sregep golek kayu lan nandangi tegale. Si Rara Kembangore uga sregep tumandang gawe ngrewangi saanane penggaweyan.

Terjemahan:

***Si Joko Bodho* berubah lebih rajin mencari kayu dan menggarap tanahnya. *Si Rara Kembangore* juga rajin bekerja membantu semua pekerjaan.**

Kerjasama perilaku rajin antara *Joko Bodho* dan *Rara Kembangore* di atas akan menghasilkan suatu keberhasilan. Rajin bekerja akan memperlancar rejeki. Rajin yang seperti itulah yang patut diteladani.

Penggalan cerita di halaman 101:

Mbok Randha Dhadhapan seneng banget marang si Rara Kembangore sing sregep lan resikan mau. Jogan-jogan wis resik kabeh. ...

Terjemahan:

Mbok Randha Dhadhapan senang sekali kepada si Rara Kembangore yang rajin dan menjaga kebersihan tadi. Lantai-lantai sudah bersih semua. ...

dan

Mbok Randha pancen ngrasakake kepenake duwe anak prawan sing sregep lan ngerti pengaweyan, ora mung pinter macak wae.

Terjemahan:

Mbok Randha memang merasakan enaknya punya anak perempuan yang rajin dan tau pekerjaan, tidak hanya pintar dandan saja.

Kedua kutipan di atas memperlihatkan betapa bangga dan senangnya *Mbok Randha* memiliki putri yang sangat rajin. *Rara Kembangore* begitu rajin menjaga kebersihan. Ia juga rajin membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. Hal itu membuat *Mbok Randha* bangga mempunyai anak seperti *Rara Kembangore*.

s. Balas Budi

Membalas kebaikan atau budi orang lain sangatlah penting. Meskipun orang itu tidak meminta untuk membalasnya, namun seseorang harus selalu mengingat kebaikan itu, bahkan jika mampu membalasnya dengan kebaikan yang

lebih besar. Nilai moral untuk membalas budi terdapat dalam dongeng *Kabecikan*, dimana ada dua kutipan di halaman 56 berikut.

Awit saben esuk ing ngarep lawang omahe nglumpuk woh-wohan werna-werna, ana gedhang, rambutan, jeruk, lan duren. Dipangan turah-turah, nganti ngedol barang.

Terjemahan:

Setiap pagi di depan pintu rumahnya ada buah-buahan, ada pisang, rambutan, jeruk, dan duren. Dimakan lebih-lebih, sampai dijual juga.

dan

*“Kisanak aja wedi, aku sing mbok tulungi biyen. **Tampanana pawewehku iki, kena nggo urip,**” terus klepat lunga.*

Terjemahan:

*“Kisanak jangan takut, saya yang kamu tolong dulu. **Terimalah pemberianku ini, bisa untuk hidup,**” lalu cling hilang.*

Dua kutipan di atas menceritakan *Rangga* yang sebelumnya menolong banyak orang. Setiap pagi ia mendapatkan banyak buah-buahan yang tiba-tiba ada di depan rumahnya. *Rangga* tidak tahu siapa yang memberikan buah-buahan itu. Satu hal yang pasti bahwa kebaikan *Rangga* telah dibalas oleh orang yang pernah ditolongnya. Entah siapapun yang membalas kebaikannya, Tuhan telah memberikan keberkahan bagi *Rangga*. Selain itu, *Rangga* mendapatkan balasan dari *Kyai* yang dulu pernah ditolongnya. *Kyai* itu memberikan sebuah jam gantung emas sebagai ungkapan terima kasih Si *Kyai*. Kebaikan *Rangga* mengingatkan bahwa kebaikan seseorang suatu saat akan mendapatkan balasannya.

Sementara potongan dongeng *Jaka Bodho Rara Kembangore* halaman 102 memiliki pesan yang sedikit berbeda. Berikut kutipannya.

Dheweke sanajan ora seneng marang Joko Bodho nanging dicoba sabar. Dheweke ora kepengin natoni atine Joko Bodho lan Simboke, awit rumangsa kapotang budi, wis ditulung nganti saiki.

Terjemahan:

Dia walaupun tidak senang kepada *Joko Bodho* tetapi dicoba sabar. Dia tidak ingin melukai hatinya *Joko Bodho* dan Ibunya, sebab menyadari hutang budi, sudah ditolong sampai sekarang.

Petikan cerita di atas memperlihatkan *Rara Kembangsores* yang tetap menghormati *Joko Bodho* yang menyukainya meskipun *Rara Kembangsores* tidak menyukainya. *Rara Kembangsores* merasa berhutang budi kepada *Joko Bodho* dan keluarganya yang telah membantunya. Untuk itu, ia tetap memberikan sikap terbaiknya kepada *Joko Bodho*. Apa yang dapat dipelajari adalah bahwa budi atau kebaikan orang lain kerap menahan seseorang untuk tidak berperilaku buruk kepada orang itu. Hutang budi menjadi motivasi bagi seseorang untuk selalu menunjukkan sikap terbaik kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Selama seseorang merasa belum mampu membalas budi tersebut, setidaknya ia senantiasa mempersembahkan perilaku yang baik.

Nilai moral untuk membalas budi juga dapat dijumpai dalam dongeng *Cundrik* halaman 130 berikut.

Sauntara wektu Sekar Arum ngrumati Sarpandaru lan Bapakne. Arepe kepiye wong loro iku sing nulungi dheweke.

Terjemahan:

Sementara waktu *Sekar Arum* merawat *Sarpandaru* dan Bapaknya. Mau bagaimana dua orang itu yang menolong dia.

Membalas kebaikan orang lain dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Balas budi yang ditunjukkan *Sekar Arum* di atas adalah dengan merawat

orang yang dulu pernah menolongnya. Merawat orang yang sakit keras tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, hal seberat itupun tetap dilakukan *Sekar Arum* untuk sedikit membalas budi *Sarpandaru* dan ayahnya. Cara apapun dapat dilakukan untuk membalas budi orang lain, sekalipun ekstrim, selama masih dalam batas kewajaran.

Pesan tak jauh berbeda ditunjukkan oleh potongan dongeng *Macan lan Wedhus Prucul* halaman 149. Sekecil apapun bantuan dan kebaikan orang lain, manusia wajib mengingatnya, terlebih membalasnya dengan cara apapun selama positif.

“... Ya wis, tak upakara awakmu, tak kubur sing apik lan tak hormati kaya dene pahlawan. Sebab awakmu tau tak jaluki tulung, senajan awakmu ora bisa nanging sethithik-sethithik wis madhangake pikirku.”

Terjemahan:

“... Ya sudah, saya rawat dirimu, saya kubur yang bagus dan saya hormati seperti halnya pahlawan. Sebab dirimu pernah saya mintai pertolongan, walaupun dirimu tidak bisa tetapi sedikit-sedikit sudah menerangkan pikirku.”

Konteks cerita di atas yaitu ketika *Wedhus* menemukan *Kancil* yang sudah mati diterkam *Macan*. Melihat kondisi itu, *Wedhus* berniat mengubur *Kancil* dengan sebaik-baiknya karena *Wedhus* ingin membalas budi *Kancil* yang dulu pernah membantunya. Apa yang dilakukan *Wedhus* tersebut menjadi pelajaran berharga yang patut dicontoh manusia.

t. Ikhlas

Nilai pendidikan moral yang selanjutnya dari “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* adalah ikhlas. Perilaku yang satu ini memang kadang sulit untuk diterapkan. Mengikhlaskan sesuatu bukan perkara yang mudah, apalagi ada banyak konteks dimana manusia sering dituntut untuk ikhlas. Beratnya seseorang untuk melepas sesuatu dapat dilihat dari penggalan dongeng *Wayang Mahesa Ringgit* halaman 139 berikut.

Lurah Sakutrem lan bojone ngrilakake Jabang Jaladri dipundhut maneh dening Ibune sing ngukir jiwa ragane.

Terjemahan:

Lurah Sakutrem dan istrinya merelakan Jabang Jaladri diambil lagi oleh Ibunya yang mengukir jiwa raganya.

Dalam penggalan cerita di atas, merelakan dan mengikhlaskan *Jabang Jaladri* untuk kembali pada ibunya tentu merupakan hal yang sangat sulit bagi *Lurah Sakutrem* dan istrinya. Mereka telah merawat *Jabang Jaladri* dengan sepenuh hati sedari kecil. Namun, mereka sadar bahwa *Jabang Jaladri* harus kembali pada ibu kandungnya. Apa yang dapat dipelajari adalah keikhlasan dari *Lurah Sakutrem* dan istrinya melepaskan hal yang sangat berharga dalam hidupnya. Keikhlasan seperti itulah yang perlu dicontoh.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* memiliki 31 judul dongeng yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan moral, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan moral berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu: menerima takdir Tuhan, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Tuhan.
2. Nilai pendidikan moral berkaitan tentang hubungan manusia dengan sesama, yaitu: rukun antar sesama, tenggang rasa, mengajak pada kebaikan, tolong menolong, saling memaafkan, berbakti kepada orang tua, tidak membedakan teman, bekerjasama, dan kasih sayang.
3. Nilai pendidikan moral berkaitan tentang hubungan manusia dengan lingkungan, yaitu: menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi hewan.
4. Nilai pendidikan moral berkaitan tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu: jujur, bijaksana, tidak boleh sombong, percaya diri, tidak boleh mengeluh, tidak boleh malas, berusaha, tidak boleh licik, tidak boleh serakah, mengalah, berterimakasih, waspada/hati-hati, tidak boleh iri hati, dermawan, sopan santun, menyesal berbuat salah, menepati janji, rajin, balas budi, dan ikhlas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pengajar atau orang tua kepada murid atau anaknya, juga untuk bahan belajar bagi masyarakat pada umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi oleh penelitian selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. “*Bandha Warisan*” *Antologi Dongeng Jawa* adalah salah satu bentuk karya sastra Jawa yang menyajikan banyak nilai moral yang bermanfaat. Akan tetapi, masih banyak karya sastra Jawa yang dapat dijadikan objek untuk penelitian selanjutnya.
2. Sangat diharapkan bagi mahasiswa, pengajar, orang tua, atau pihak lain untuk membaca dan memahami penelitian ini, sehingga dapat membawanya pada kehidupan nyata sebagai bahan acuan dan bahan ajar untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1985. *“Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Loka Desa-desa di Indonesia”*. Bahasa – Sastra – Budaya, hlmn. 460.
- _____. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- _____. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- _____. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darusuprpta. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Hardjana. 1983. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Padmopuspito, Asia. 1990. *“Citra Wanita dalam Sastra”*. *Cakrawala Pendidikan Edisi Mei*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudiati. 1998. *Nilai-nilai Akhlak Cerita Anak dalam Majalah Anak-anak*. Laporan Pendidikan Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Susena, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widayat, Afendy. 2004. *“Pengantar Pengkajian Sastra” Diktat pada Mata Kuliah Pengantar Pengkajian Sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

———. 2006. *“Teori Sastra Jawa” Diktat pada Mata Kuliah Teori Sastra Jawa*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

LAMPIRAN

Tabel 1.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
1.	Menerima Takdir Tuhan	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	<i>“Ditrimak-trimakke ya Tik, Plastik. Senajan awake dhewe ora duwe wujud ayu lan ganda wangi kaya kembang ning nyatane awake dhewe wis bisa ngeterake lan ngaturake kembang, nganti tekan ngarsane para leluhur...”</i>	“Diterima saja ya Tik, Plastik. Walaupun kita tidak punya wujud cantik dan harum seperti bunga tetapi kenyataannya kita bisa mengantarkan dan menghaturkan bunga sampai di hadapan para leluhur ...”
		Sedane Prabu Dewata Cengkar	39	<i>“... Ananging Simbok mboten susah nguwasaken sanget, amargi sedaya panggesangipun manungsa menika sampun kaatur Gusti Inggang Murbeng Dumadi, ...”</i>	“... tetapi Ibu tidak perlu terlalu khawatir, karena semua kehidupan manusia itu sudah diatur Tuhan Yang Maha Kuasa, ...”
		Narima ing Pandum	53	<i>... ta kowe dadi kewan ki kudu nrima ing pandum, aja nglawan takdirmu... baliya mangan suket, amarga kuwi pancen dadi pesthimu...”</i>	... kan kamu jadi hewan itu harus menerima apa adanya, jangan melawan takdirmu... kembalilah makan rumput, karena itu memang jadi keharusanmu...”
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	117	<i>“... ora usah neka-neka, senajan ora isa mewah-mewah, bakul kembang iki ya uwis nyukupi kanggo mangan saben dina.”</i>	“... tidak usah macam-macam, walaupun tidak bisa mewah-mewah, menjual bunga ini ya sudah mencukupi untuk makan setiap hari.”
		Cundrik	131	<i>... nanging kabeh iku wis ginaris dening sing maha kuasa. Wong loro nrima kasunyatan iku kanthi lila legawane ati.</i>	... tetapi semua itu sudah digariskan oleh yang maha kuasa. Orang dua menerima kenyataan itu dengan lapang dada.
		Wayang Mahesa Ringgit	139	<i>“Ora susah sedhih, Jabang. Aku dadi kaya ngene awit saka salahku dhewe. Aku wis narimakake.</i>	“Tidak usah sedih, Jabang. Saya menjadi seperti sejak dari salahku sendiri. Saya sudah menerimanya.
2.	Berdoa	Putri Sewidak Loro	12	<i>... Pendhak wengi dheweke nembang, kang isine donga panyuwun. Tembange ya mung siji kuwi. ...</i>	... Tiap malam dia bernyanyi, yang isinya doa. Lagunya ya hanya satu itu. ...
			14	<i>... Mung panyuwune muga-muga anake kalis ing sambekala, ora kalepetan lupute. Awan, bengi, esuk lan sore dongane Mbok Randha mantheng....</i>	... Permintaannya hanya semoga anaknya terhindar dari segala mara bahaya, tidak banyak kesalahannya. Siang, malam, pagi dan sore doanya Mbok Randha dengan serius ...
			16	<i>...Nanging dheweke duwe senjata wujud donga. Donga kang becik, dongane wong rekasa, dongane biyung kanggo anakke,”</i>	...Tetapi dia punya senjata berwujud doa. Doa yang baik, doa orang susah, doanya ibu untuk anaknya, ...”
		Jaka Kendhil	29	<i>... Yen wis ngana iku putri Melathi bisane mung nangis, atine nelangsa banget, batine tansah nyenyuwun kemurahaning Dewa, muga-muga garwane sing wujud ora mingsra iku malih dadi bagus.</i>	... Kalau sudah begitu putri Melathi hanya bisa menangis, hatinya merana sekali, batinnya selalu meminta kemurahan dari Dewa, semoga suaminya yang wujudnya tidak pantas itu berubah menjadi rupawan.
		Mula Bukane Kutha Tulungagung	36-37	<i>... Dheweke ndonga muga-muga bojone ora nemu alangan apa-apa lan bali kanthi slamet ora kurang sawiji apa. Dheweke ndonga terus neng njero ati. ...</i>	... Dia berdoa semoga suaminya tidak menemui halangan apa-apa dan pulang dengan selamat tidak kurang satu pun. Dia berdoa terus di dalam hati. ...

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
		Sedane Prabu Dewata Cengkar	39-40	“... , <i>ndedonga rintem kalawan dalu, mugé kita tansah pikantuk pangayomanipun Gusti lan sageda uwal saking angkara murkanipun Prabu Dewata Cengkar menika.</i> ”	“... , berdoa siang malam, semoga kita selalu mendapatkan lindungan Tuhan dan bisa lepas dari angkara murka <i>Prabu Dewata Cengkar</i> itu.”
			43	“... <i>nanging aku njaluk wektu sedhela, kanggo sembahyang luwih dhisik, nyenyuwun marang Gusti, supaya tumindakmu sing dur angkara kuwi, antuk piwales trep karo patrapmu, he Dewata Cengkar!</i> ” <i>panjaluke Ajisaka.</i>	“... tetapi saya minta waktu sebentar, untuk sembahyang terlebih dahulu, meminta kepada Tuhan, supaya tindakanmu yang jahat itu, mendapat balasan sesuai kelakuanmu, he <i>Dewata Cengkar!</i> ” <i>permintaan Ajisaka.</i>
		Bagor lan Goni	49	... <i>Saben bengi Udin nangis karo nyenyuwun marang Gusti supaya dibukakake amrih bisa nerusake sekolah lan bisa ngewangi Mbokne. Saben dina esuk sore, awan bengi Udin ndonga.</i>	... Setiap malam <i>Udin</i> menangis sambil meminta kepada Tuhan supaya dibukakan agar bisa meneruskan sekolah dan bisa membantu Ibunya. Setiap hari pagi sore, siang malam <i>Udin</i> berdoa.
		Dumadine Sendhang Klangkapan	78	“... mula padha laku prihatin, <i>ndedonga myang Gusti Allah, ...</i> ”	“... maka berlakulah prihatin, berdoa kepada Allah, ...”
		Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	“ <i>Iya, Kakang Seger. Dakdongakake marang Jawata, muga-muga ora ana alangan sawiji apa lan gegayuhanmu bisa kasembadan. ...</i> ”	“ <i>Iya, Kakak Seger. Saya doakan kepada Tuhan, semoga tidak ada halangan suatu apapun dan harapanmu bisa terlaksana. ...</i> ”
		Pratikele Munyuk	126	“... <i>Sarehne wis padha slamet kabeh becike awake dhewe ndonga supaya tansah slamet salawase.</i> ”	“... Karena sudah selamat semua bagusnya kita berdoa supaya selalu selamat sampai akhir.”
3.	Ber-syukur	Putri Sewidak Loro	15	<i>Mbok Randha manthuk-manthuk. Menawa katerangan kuwi bener wis saempere dheweke ngonjukake rasa sokur kang tanpa pepindhan marang Gusti Kang Maha Agung.</i>	<i>Mbok Randha</i> mengangguk-angguk. Kalau keterangan itu benar sudah semestinya dia memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Agung.
			16	... <i>Mbok Randha age-age ngrangkul ngruket anake. Saklorone banjur padha tetangisan. Atine kebak rasa sokur kang ora bisa digambarake. ... “Matur nuwun, Gusti Allah...!” tembunge karo sesenggukan.</i>	... <i>Mbok Randha</i> cepat-cepat memeluk erat-erat anaknya. Keduanya bertangisan. Hatinya penuh dengan rasa syukur yang tidak bisa tergambarkan “ Terimakasih, Gusti Allah...! ” katanya dengan sesenggukan.
		Dumadine Sendhang Klangkapan	76	<i>Bareng upacara bersih desa kapungkasi nuli padha ropyan-ropyan mangan enak, pesta-pesta tandha sukur marang Pangeran.</i>	Setelah upacara bersih desa selesai kemudian senang-senang makan enak, pesta-pesta tanda syukur kepada Tuhan.
		Tikus lan Kodok	157	<i>Dados inggih kedah pun lampahi, awrat kagem entheng, entheng pun sukuri.</i>	Jadi ya harus dijalani, berat dibuat ringan, ringan disyukuri.
4.	Me-mohon Ampun Kepada Tuhan	Dumadine Sendhang Klangkapan	79	... warga ing desa <i>Sayegan</i> supaya padha ngadani laku tirakat, <i>nenuwun marang Gusti Allah, njaluk pangapura sakabehing kaluputan. ...</i>	... warga di desa <i>Sayegan</i> supaya menjalani tirakat, meminta kepada Allah, minta ampun segala kesalahan. ...

Tabel 2.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
1.	Rukun Antar Sesama	Njaga Banyune Sendhang	1	“Wis, wis ... aja padha regejegan merga perkara sepele! Elinga piwelenge wong tuwa: <u>crah agawe bubrah, rukun agawe santosa.</u> ” kandhane Menjangan katon teges mimpin pirembugan.	“Sudah, sudah ... jangan pada bertengkar karena masalah sepele! Ingatlah pesan orang tua: <u>crah agawe bubrah, rukun agawe santosa.</u> ” Kata Menjangan terlihat tegas memimpin musyawarah
		Rukun Agawe Santosa	63	Pancen, pakaryan apa wae nek ditandhangi bebarengan bakal entheng sanggane. “ Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah, ” ngono welinge para winasis.	Memang, pekerjaan apa saja kalau dikerjakan bersama akan ringan, “ Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah (Rukun membuat sejahtera, pecah membuat cerai berai) ” begitu pesan para tetua.
		Dumadine Sendhang Klangkapan	75	“... Aja seneng degsiya marang sapadha-padha. ...”	“... Jangan suka menyakiti kepada sesama. ...”
			77	“... Aku rak wis wanti-wanti aja tumindak degsiya marang sapadha-padha titah. ...”	“... Saya kan sudah mewanti-wanti jangan bertindak menyakiti kepada sesama makhluk. ...”
		Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	Jaka Seger wiwit cilik kekancan karo Rara Anteng. Bocah loro iku tansah rukun kaya sedulur.	Jaka Seger dari kecil berteman dengan Rara Anteng. Dua anak itu selalu rukun seperti saudara.
		Mitra Sejati	107	Kabeh katon guyub rukun.	Semua terlihat rukun.
		Pratikele Munyuk	126	Wiwit dina kuwi bangsane kewan kang ora galak urip rukun. ...	Semenjak hari itu sebangsa hewan yang tidak galak hidup rukun. ...
		Tikus lan Kodok	155	Ing sawijining papan kang rada adoh karo uripe ratu minangka papan uripe sato kewan kang padha guyup rukun.	Di suatu tempat yang agak jauh dengan hidupnya ratu yaitu tempat hidupnya sejenis hewan yang saling rukun.
			156	Kodhok ngejak Tikus barengan gawe paguyuban kabudayaan Jawa.	Kodhok mengajak Tikus bersama-sama membuat perkumpulan kebudayaan Jawa.
			158	Tundhane, meh kabeh warga ing alas kono, padha rukun, urip sinamatan kanthi tentrem.	Selanjutnya, hampir semua warga di hutan sana, saling rukun, hidup berpandangan dengan tentram.
2.	Teng-gang Rasa	Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung	9	“Karo maneh dadi kembang ki mbok ya sing padha andhap asor, ora gumedhe....”	“Dan lagi menjadi bunga itu harus selalu tenggang rasa, jangan sombong ...”
3.	Meng-ajak pada Kebaikan	Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung	9	“... Mulane ya kembang kabeh wae, ayo padha saiyeg saeka praya nyambut gawe kanthi nglakoni kuwajibane dhewe.”	“... Maka dari itu untuk semua bunga, mari sama-sama satu tekad satu semangat bekerja melakukan kewajibannya masing-masing.”
4.	Tolong Meno-long	Harta Karun Pak Kidang	18	“Pak Kidang uga seneng nulungi tangga-tanggane sing lagi kesusahan malah, kerep maringi asil tanduran kebone menawa lagi panen.”	“Pak Kidang juga senang membantu tetangganya yang sedang kesusahan, bahkan memberikan hasil kebunnya kalau sedang panen.”

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
		Manuk Bango lan Kura	33	<i>...Ora dinyana ora dikira yen Bango gelem awew pitulungan marang dheweke.</i>	... Tidak mengira kalau <i>Bango</i> mau memberikan pertolongan kepada dia.
		Sedane Prabu Dewata Cengkar	42	<i>... Ngepasi liwat Dhukuh Dhadhapan, weruh prastawa kang banget nrenyuhake mengkono, tuwuh rasa pamelase, banjur gumregah arep tetulung.</i>	... waktu lewat <i>Dhukuh Dhadhapan</i> , melihat kejadian yang sangat mengharukan itu, timbul rasa kasihan, lalu segera mau menolong.
		Bagor lan Goni	49	<i>“Sabanjure aku ditulungi Bapakmu nganti tekane mari lan urip neng kene iki.”</i>	“Selanjutnya saya ditolong oleh Bapakmu sampai sembuh dan hidup di sini ini. ...”
		Kabecikan	56	<i>... Lah iki pada manungsane tunggal bangsa, sedeng kewan bae ditulungi. Wis cacak-cacak ... tali diulurna maneh. ...</i>	... Lha ini sesama manusia satu bangsa, sedangkan hewan saja ditolong. Sudah dilepas ... tali diulurkan kembali. ...
		Rukun Agawe Santosa	60	<i>Pancen kancil kuwi pinter. Kapinterane kanggo nulungi kabeh titah sing nandhang reribet.</i>	Memang kancil itu pintar. Kepintarannya untuk menolong semua makhluk yang sedang kesusahan.
		Mitra Sejati	108	<i>Suwe-suwe Thilang nemu akal. Methik godhong nuli dicemplungake sakcedhake Semut. Semut ngranggeh godhong mau nuli mungah, numpak.</i>	Lama-lama <i>Thilang</i> menemukan akal. Memetik daun untuk diceburkan dekat <i>Semut</i> . <i>Semut</i> meraih daun tadi lalu naik, naik diatas daun.
			109	<i>Saungkure Semut ana rasa bungah, mongkog, marem, lega campur dadi siji ing atine Thilang. Bisa tetulung marang sepadha-padha, apa maneh iki mitrane dhewe.</i>	Seperginya <i>Semut</i> ada rasa senang, bangga, mantap, lega bercampur menjadi satu di hatinya <i>Thilang</i> . Bisa menolong kepada sesama, apa lagi ini sahabatnya sendiri.
			110	<i>... Kaya kandhamu, tetulung marang liyan sing lagi nemoni kesusahan iku wajib,” kandhane Semut jujur.</i>	... Seperti katamu, menolong kepada orang lain yang sedang menemui kesusahan itu wajib,” kata <i>Semut</i> jujur.
		Pratikele Munyuk	124	<i>“Mesthi wae mitraku, kowe rak ya wis nulungi nyabrangke aku?”</i>	“Pasti sahabatku, kamu kan sudah menolong menyebrangkan saya?”
			124	<i>“Ya tenan, kekancan iku tulung tinulung. Apa maneh aku wis kepotang budi.”</i>	“Ya benar, berteman itu tolong-menolong. Apalagi saya sudah hutang budi.”
		Cundrik	128	<i>Sasuwene iku Sarpandaru menehake sarung sing bisa dingo golek kayu marang Sekar Arum. Wong loro wus padha tetepungan. Sekar Arum gelem nampani sarung, terus dienggo pinjungan. Sarpandaru terus ngejak Sekar Arum bali menyang omahe.</i>	Selama itu <i>Sarpandaru</i> memberikan sarung yang bisa untuk mencari kayu kepada <i>Sekar Arum</i> . Orang dua sudah saling kenal. <i>Sekar Arum</i> mau menerima sarung, lalu dipakai untuk kemben. <i>Sarpandaru</i> lalu mengajak <i>Sekar Arum</i> pulang ke rumahnya.
			129	<i>Kanthi kasekten kang saiki disandhang dheweke bisa nglingdhungi awake dhewe lan kanggo tetulung marang liyan.</i>	Dengan kesaktian yang sekarang disandang dia bisa melindungi dirinya sendiri dan untuk menolong kepada orang lain.
		Wayang Mahesa Ringgit	136	<i>“Bapak riyin nate ngendika, saksayah-sayahe wong, yen gelem tetulung marang liyan, rasa sayah iku bakal musna, ...</i>	“Bapak dahulu pernah berbicara, secapek-capeknya orang, kalau mau menolong kepada orang lain, rasa capek iku bakal hilang, ...
			136	<i>Kanthi niat tetulung, Mahesa Ringgit lan Jabang Jaladri nyaguhi ndhalang kanggo Kanjeng Ratu.</i>	Dengan niat menolong, <i>Mahesa Ringgit</i> dan <i>Jabang Jaladri</i> menyanggupi mendalang untuk <i>Kanjeng Ratu</i> .

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
		Putri Arum Sari	142	<i>Ora mikir liya maneh, Sang Putri enggal mlayu mlebu alas nggoleki pernahe swara iku. Kaya ngapa kagete Sang Putri nalika priksa ana nini-nini tuwa kerubuhan wit garing gedhe. Kanthi cukat-trengginas Putri Arum Sari nyingkirake kayu iku lan mbopong nini-nini kuwi digawa menyang papan tenggar.</i>	Tidak mikir lain lagi, <i>Sang Putri</i> segera berlari masuk hutan mencari sumber suara itu. Seperti apa kagetnya <i>Sang Putri</i> ketika melihat ada nini-nini tua kejatuhan pohon kering besar. Dengan cekatan Putri Arum Sari menyingkirkan kayu itu dan menggendong nini-nini itu dibawa ke tempat luas.
5.	Saling Me-maafkan	Jalma Angkara Mati Murka	25	<i>“Aku ora arep males ukum marang tumindakmu biyen, rikala kowe nyilakakake aku. Miturut wewarane para pinter, saapik-apike wong iku sing bisa menahi pangapura marang wong sing tau nyengsarakake. ...”</i>	“Saya tidak akan membalas kepada tindakanmu dulu, waktu kamu menyelakaiku. Menurut nasehat orang pintar, seba-gusnya orang itu yang bisa memberikan ampunan kepada orang yang pernah menyengsarakan. ...”
		Bagor lan Goni	48	<i>“... Sar, aku njaluk pangapura ya!” “Wis mari kok, Din. Aku sesuk wis bisa mlebu sekolah. Wis padha-padha, aku ya njaluk pangapura ya, Din!” Nasar njawab karo salaman marang Udin. ...</i>	“... Sar, saya minta maaf ya!” “Sudah sembuh kok, <i>Din</i> . Saya besok sudah bisa berangkat sekolah. Sudah sama-sama, saya juga minta maaf ya, Din! ” <i>Nasar</i> menjawab dengan bersalaman kepada <i>Udin</i>
		Jaran Kepang	66	<i>“Ngapunten ... ngapunten,” ature Lalang karo wedi lan ngrewangi njupuki apem diseleh ning tampah maneh.</i>	“Maaf ... maaf,” kata <i>Lalang</i> takut dan membantu mengambil apem ditaruh di tampah lagi.
		Plintheng	71	<i>“Kula nyuwun pangapunten, Bu. Kula kapok saestu.”</i>	“Saya minta maaf, Bu. Saya benar-benar kapok.”
		Cundrik	131	<i>Kanthi aboting ati, dheweke jaluk ngapura marang Sekar Arum, ...</i>	Dengan berat hati, dia minta maaf kepada <i>Sekar Arum</i> , ...
		Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok	154	<i>... klakon ngreripih ngaku kalah marang Bahureksa njaluk pangapura.</i>	... jadi memohon mengaku kalah kepada <i>Bahureksa</i> meminta maaf.
		Tikus lan Kodok	157	<i>“Bu..., kula nyuwun samodra pangaksama, awit menika kagem anggota piyambak.</i>	“Bu..., saya meminta maaf, karena ini untuk anggota sendiri.
6.	Berbakti kepada Orang Tua	Bagor lan Goni	50	<i>“... Aku ki tetep nyambut gawe ngewangi Simbok. Nek mulih sekolah, aku terus arep neng nggone Pak Dhukuh ewang-ewang nggiling beras. ...”</i>	“... Saya itu tetap bekerja membantu Ibu. Kalau pulang sekolah, saya terus mau ke tempat Pak <i>Dhukuh</i> bantu-bantu menggiling beras. ...”
		Plintheng	71	<i>“Kowe kudune mirengake apa sing dingendikakake Ibumu. ...”</i>	“Kamu seharusnya mendengarkan apa yang dibilang Ibumu. ...”
		Dumadine Pusaka Kalamunyeng	90	<i>Sawise Raden Sahid nyuwun pamit wong tuwane, ...</i>	Setelah <i>Raden Sahid</i> berpamitan kepada orang tuanya, ...
		Jaka Bodho Rara Kembangore	106	<i>Mula ta aja nggugu karepe dhewe. Yen duwe kekarepan becike dimusyawahake dhisik bebarengan keluargane (mligine karo Simboke). Aja gampang kena godha barang sing mompyar njabane. Sanajan senengmu kliwat-kliwat aja nganti nyingkur wong tuwa (Simbok), yen nganti kawetu tembung anyele Simbok, awake dhewe bisa cilaka.</i>	Maka ya jangan semaunya sendiri. Kalau punya keinginan bagus dimusyawarahkan dahulu bersama keluarganya (terutama dengan Ibu). Jangan gampang terkena godaan barang yang bagus luarnya. Meskipun kamu sangat senang jangan sampai lupa orang tua (Ibu), kalau sampai keluar kata marahnya Ibu, kita bisa celaka.

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	117	<i>Pancen, saben esuk Gandhung nggawa sakrandha lempung saka Desa Pajangan. Dienggo bahan kanggo kendhine Pak Yus, bapake sing wis dhudha iku. Gandhung uga ngrewangi kanthi gawe pot maneka warna.</i>	Memang, setiap pagi <i>Gandhung</i> membawa sepeti tanah liat dari <i>Desa Pajangan</i> . Dibuat bahan untuk kendinya <i>Pak Yus</i> , bapaknya yang sudah duda itu. <i>Gandhung</i> juga membantu dengan membuat pot beraneka macam.
7.	Tidak Membe-dakan Teman	Kabecikan	55	<i>Yen kekancan ora pilih-pilih, kancane dudu anake priyayi punggawa thok, uga anake wong sing ora duwe.</i>	Kalau berteman tidak pilih-pilih, temannya bukan anaknya bangsawan saja, juga anaknya orang yang tidak punya.
8.	Bekerja-sama	Rukun Agawe Santosa	60	<i>“...aku ngerti menawa Raja Angkara kuwi kejaba sekti uga duwe wadyaba akeh. Mulane aku ngundang kowe kabeh supaya rerukunan lan makarya bareng kanggo nglawan Raja Angkara.”</i>	<i>“...saya tahu bahwa Raja jahat itu selain sakti juga punya prajurit banyak. Maka dari itu saya mengundang kamu semua supaya bisa rukun dan bekerjasama untuk melawan Raja jahat itu.</i>
		Mula Bukane Tanduran Pari	112	<i>...mula para dewa banjur bebarengan rame-rame nggiring dewa ula mau tumuju ing Kahyangan.</i>	<i>...maka para dewa kemudian bersama-sama rame-rame menggiring dewa ular tadi menuju ke Kahyangan.</i>
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	119	<i>Wong usaha menika pancen abot. Kedah boten angsal egois jalaran kerjasama iku penting.</i>	Orang usaha itu memang berat. Harus tidak boleh egois karena kerjasama itu penting.
			121	<i>Gandhung lan Gendhuk banjur pasang nama G&G Art. Iku mangkono uwohe kerjasama,...</i>	<i>Gandhung dan Gendhuk lalu memasang nama G&G Art. Itu karena buah dari kerjasama, ...</i>
		Pratikele Munyuk	122	<i>Kabeh nyengkuyung, apameneh ana gandheng rapete karo slameting uripe.</i>	Semua mendukung , apalagi ada hubungannya dengan selamatnya hidup.
9.	Kasih Sayang a. Kepada Pasang-an	Kedhung Maya	84	<i>Joko Sangsang isih banget tresna marang Dewi Maya nalika entuk warta kuwi, ...</i>	<i>Joko Sangsang</i> masih sangat cinta kepada <i>Dewi Maya</i> ketika mendapat berita itu, ...
			84	<i>Jalaran gedhe banget rasa tresnane Joko Sangsang marang Dewi Maya, ...</i>	Karena sangat besar rasa cintanya <i>Joko Sangsang</i> kepada <i>Dewi Maya</i> , ...
		Pratikele Munyuk	123	<i>“Aku welas banget weruh bojoku,” kandhane Baya sajak susah.</i>	<i>“Saya kasihan sekali melihat istriku,”</i> kata <i>Baya</i> terlihat susah.
	b. Kepada Anak	Jaka Bodho Rara Kembangsore	100	<i>Mbok Randha uga tresna lan asih marang si Rara Kembangsore. ...</i>	<i>Mbok Randha</i> juga sayang dan kasih kepada <i>Rara Kembangsore</i>
		Cundrik	129	<i>... nanging kang Rama Ibu mung bisa weling “anggone ngangsu kawruh kudu bener-bener, aja mung dolan-dolan bae, lan aja lali menawa wus mangsane bali ndang balia.” Bagus Satria nyanggupi sendika dhawuh marang welinge wong tuwa sakloron.</i>	<i>... tetapi Bapak Ibu hanya bisa berpesan “dalam mencari ilmu harus benar-benar, jangan hanya main saja, dan jangan lupa kalau sudah saatnya pulang cepat pulanglah.” Bagus Satria menyanggupi pesannya orang tua berdua.</i>
		Wayang Mahesa Ringgit	137	<i>“O, Ngger, anakku. Kowe wis teka, Ngger. Ibu kangen banget marang kowe...”</i>	<i>“O, Ngger, anakku. Kamu sudah datang, Ngger. Ibu kangen sekali kepada kamu...”</i>
		Macan lan Wedhus Prucul	146	<i>Wedhus Prucul bingung setengah mati, merga saliyane pengin nylametake awake dhewe uga nylametake nyawane anake sing durung bisa mlayu banter iku.</i>	<i>Wedhus Prucul</i> bingungnya setengah mati, karena selain ingin menyelamatkan dirinya sendiri juga menyelamatkan nyawa anaknya yang belum bisa berlari kencang itu.

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
	c. Kepada Saudara	Cundrik	127-128	<i>Sakjane mbakyu-mbakyune ora mentala weruh kahanane adhine kang kaya mengkono.</i>	Sebenarnya kakak-kakaknya tidak tega melihat keadaan adiknya yang seperti itu.
		Desa Kedhung Kancil lan Kedhung Segowok	152	<i>“Aja Nini gawat mengko merga kowe wadon. Mengko aku wae kang nggoleki jaka pepujaning kalbu, kaya sing dadi panginpenmu.”</i>	“Jangan Nini gawat nanti karena kamu perempuan. Nanti saya saja yang mencari jejak pujaan hati, seperti yang menjadi impianmu.”
	d. Kepada Orang Tua	Wayang Mahesa Ringgit	139	<i>Ringkesing crita, Jabang Jaladri bisa ngrasakake kabagyan karo Ibune dhewe ing Kraton Kidul.</i>	Ringkasnya cerita, <i>Jabang Jaladri</i> bisa merasakan kebahagiaan dengan Ibunya sendiri di <i>Kraton Kidul</i> .
		Putri Arum Sari	144	<i>“Kangge ngarsanipun Ibu, menapa kemawon badhe kula lampahi.</i>	“Untuk hadapan Ibu, apa saja mau saya lakukan.
	e. Kepada Sesama	Macan lan Wedhus Prucul	149	<i>Kaya ngono iku sipate kewan cilik. Tansah cedhak karo welas asih. Ora duwe rasa cubriya babar pisan, nanging tansah aweh hormat marang sapa dha-padha.</i>	Seperti itulah sifatnya hewan cilik. Selalu dekat dengan kasih sayang. Tidak punya rasa curiga sama sekali, tetapi selalu member hormat kepada sesama.

Tabel 3.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Lingkungan

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
1.	Menja- ga Keber- sihan Ling- kungan	Njaga Banyune Sendhang	1	<i>“Lan tumrap kowe Kethek, Mbok ya sing njaga karesikan. Coba delengen, kowe mbuwang kulit gedhang sak penakmu dhewe. Iku jeneng ora njaga karesikane banyu sendhang.”</i>	“Dan untuk kamu Kethek, jagalah kebersihan. Coba lihatlah, kamu membuang kulit pisang semaumu sendiri. Itu berarti tidak menjaga kebersihan air <i>sendhang</i> .”
2.	Menya- yangi Hewan	Bagor lan Goni	46	<i>Saben dina Udin makani kucing lan ngelus-elus kebak tresna. Malah menawa turu dikeloni.</i>	Setiap hari Udin memberi makan kucingnya dan mengelus-elus penuh cinta. Bahkan kalau tidur di sanding ...
		Plintheng	69	<i>“Ya bener. Ananging kowe rak kudune ngerti yen mateni kewan lan sawernane titah sing urip kuwi ora kena sapenake dhewe wae. Kewan kuwi satemene rak ya butuh urip ta, Wanta. Wong ora bisa sakarepe dhewe mateni kewan. Kewan kuwi migunani uga kanggo uripe kabeh titah sing ana salumahe bumi iki.”</i>	“ Ya benar. Tetapi kamu harusnya mengerti bahwa membunuh hewan dan semua makhluk yang hidup itu tidak boleh semaunya. Hewan itu kan ya butuh hidup kan, Wanta. Orang tidak bisa semaunya sendiri membunuh hewan. Hewan itu bermanfaat juga untuk kehidupan semua makhluk yang ada di bumi ini.”
			70	<i>“... Karo maneh mlintheng manuk kuwi ya ora becik. ...”</i>	“... Dan lagi membidik burung itu dengan ketapel ya tidak baik. ...”

Tabel 4.0 Nilai Pendidikan Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
1.	Jujur	Njaga Banyune Sendhang	1	<i>“Uh, ya aja nemen-nemen anggonmu ngece ta, Thek. Nadyan aku iki ela-elo, ning uga nduweni kejujuran kang setya marang kanca”</i>	“Uh, ya jangan keteraluan kamu kalau ngejek ta, <i>Thek</i> . Walapunsaya ini <i>ela-elo</i> , tetapi juga mempunyai kejujuran yang setia kepada teman ... ”
2.	Bijaksana	Njaga Banyune Sendhang	5	<i>“Tulung Kethek, jupukna woh-wohan asile alas rong wakul kae. Wenehna Bapak-bapak iki sakwakul-sakwakul kanggo oleh-oleh anak lan bojone sing ngenteni tekane ana omah,” kandhane Singa banget wicaksana.</i>	“Tolong <i>Kethek</i> , ambilkan buah-buahan hasil hutan dua bakul itu. Berikan Bapak-bapak ini sebakul-sebakul untuk oleh-oleh anak istrinya yang menunggu datangnya dirumah, ” kata <i>Singa</i> dengan bijaksana sekali.
		Harta Karun Pak Kidang	17	<i>“Kuwi amarga Pak Kidang tansah duwe pikiran kang maju, ora mentingke golongane, lan tansah wicaksana mecahke masalah sing lagi diadhepi dening warga sing manggon ing alas Sabranang.”</i>	“ Itu karena Pak Kidang selalu mempunyai pikiran yang maju, tidak mementingkan golongannya, dan selalu bijaksana dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh warga yang tinggal di hutan Sabranang. ”
		Kabecikan	55	<i>... Rajane ambeg adil paramarta. Ora mbedak-mbedakake, wong cilik penggawa, sugih miskin padha kabeh. Sapa sing salah ya ditindak. Rakyat kabeh seneng lan tentrem.</i>	<i>... Rajanya</i> adil bijaksana. Tidak membeda-bedakan, rakyat kecil pejabat, orang kaya orang miskin sama semuanya. Siapa yang salah ya ditangkap. Rakyat semua senang dan tentram.
		Kedhung Maya	81	<i>Ki Ageng Kuwung minangka pinisepuhing desa banget sinengkuyung mring para warga</i>	<i>Ki Ageng Kuwung</i> selaku sesepuh desa sangat merangkul para warga ...
3.	Tidak Boleh Sombong	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	7	<i>“Ya mesthi wae ta Thi, Mlathi. Wis pikiren, ing antarane awake dhewe, sing paling gagah gedhe dhuwur uwite, rak ya aku ta?”</i>	“ Ya jelas saja <i>Ti, Mlathi</i> . Piker saja, diantara kita, yang paling gagah besar tinggi pohonnya, ya hanya saya kan?”
			8	<i>“... Yen mesthine kowe rak melu bungah ta, yen kembang-kembang iki padha payu? Nggonmu payu kuwi rak mung merga katut aku? Wis enggal-enggal ngaturna panuwun yen perlu kowe iki padha atur sembah bekti karo aku sakkanca,” kandhane Mlathi semu angkuh.</i>	Kamu pasti turut senang, kalau bunga-bunga ini laku? Kamu laku itu kan karena ikut saya? Sudah segera saja berterima kasih kepadaku dan teman-teman, ” kata <i>Mlathi</i> yang angkuh.
			11	<i>“... Saiki bareng padha dadi uwuh, wis ora ana maneh wong sing gelem aruh-aruh, apa maneh ngrengkuh. Mula yen lagi oleh kabegjan, aja pisan-pisan umuk lan angkuh.”</i>	“... Sekarang setelah jadi sampah, sudah tidak ada lagi orang yang mau melihat, apalagi mengambil. Maka dari itu kalau sedang mendapat keberuntungan, jangan sekali-kali pamer dan sombong. ”
		Dumadine Sendhang Klangkapan	75	<i>“... antuk ganjaran saka Gusti kudu duwe sipat andhap asor. Tegese, manungsa iki ora dikeparengake umuk, sombong, lan gumedhe. ...”</i>	“... mendapat balasan dari Tuhan harus punya sifat tenggang rasa. Artinya, manusia ini tidak diperbolehkan pamer, sombong, dan sombong ... ”
		Macan lan Wedhus Prucul	150	<i>... mula ana tembung aja dumeh manawa duwe jabatan, aja dumeh lamun dadi wong sugih, aja dumeh uga senjata mung dadi wong cilik, lan isih akeh aja dumeh-aja dumeh liyane.</i>	... maka ada kata jangan mentang-mentang kalau punya jabatan, jangan mentang-mentang baru menjadi orang kaya, jangan mentang-mentang juga hanya menjadi orang kecil, dan masih banyak jangan mentang-mentang lainnya.

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
4.	Percaya Diri	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	“... <i>Mesthi wae para leluhur ya pirsane, sepira bektine awake dhewe marang ngarsane.</i> ”	“... Pasti para leluhur tau , seberapa pengabdian kita kepada beliau.”
5.	Tidak Boleh Mengeluh	<i>Sing Gumunggung yen Ngglundhung Ora Ditulung</i>	10	“ <i>Wis ta, kurang apa lelabuhanmu marang Gustimu? Mula aja nggresah nggresula....</i> ”	“Sudah, kurang apa pengabdianmu kepada Tuhan? Maka dari itu jangan pernah mengeluh ... ”
6.	Tidak Boleh Malas	Harta Karun Pak Kidang	18	<i>Si Talun, anake Mbok Kidang sing paling gedhe dhewe iku pancen kesed temenan, dheweke ora duwe gaweyan liya kejaba dolan, turu, mangan, lan ngalamun.</i>	Si Talun, anaknya Mbok Kidang yang paling besar itu memang pemalas , dia tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali tidur, makan, dan melamun.
7.	Berusaha	Harta Karun Pak Kidang	21	<i>Nanging si Talun banjur plenggongan, ora ngiro yen anggone ndhudhuki lemah kuwi bisa ngasilake dhuwit sing semana akehe. Dheweke saiki ngerti yen dhuwit kuwi bisa teka sarana nyambut gawe.</i>	Namun si <i>Talun</i> heran, tidak menyangka kalau melakukan penggalian tanah itu bisa menghasilkan uang yang banyak. Dia sekarang mengerti kalau uang itu bisa datang dengan bekerja.
		Jaka Kendhil	28	“... <i>Simbok ora perlu menggalih abot, sing penting tumindak. Sebab mikir ping sewu iku ora ono guna yen tanpa tumindak. Kosok baline tumindak kanthi patitis kinanthen kapercayan sing mantep bakal ngasilake woh sing banget migunani!</i> ”	“... Ibu tidak perlu mikir berat, yang penting tindakan. Karena mikir seribu kali itu tidak ada guna jika tanpa tindakan. Lawan katanya perbuatan yang benar disertai kepercayaan yang mantap akan menghasilkan buah yang sangat berguna! ”
		Mula Bukane Tanduran Pari	114-115	<i>Mbok Tandha isih terus semedi ing tengah tegal, ngenteni tumurune wiji sekti kaya kang wis dijanjekake para dewa.</i>	<i>Mbok Tandha</i> masih terus bersemedi di tengah kebun, menunggu turunnya biji sakti seperti yang sudah dijanjikan para dewa.
		Bakule Kembang lan Bakule Kendhi	118	“ <i>Ning Pak, aku arep golek dhewe., anggone gawe genthonge dikembangke ditambahi cakrik ben rada nyeni sethithik, nek laris arep dakanggo sekolah!</i> ”	“Tapi Pak, saya mau mencari sendiri., dalam membuat gentong dikembangkan ditambahi hiasan supaya mempunyai seni sedikit, kalau laris mau saya pakai untuk sekolah!”
		Si Suta lan Putri Segara	133	“ <i>Nanging kanggo kabecikan, aku nyoba ora endha. Aku kudu nyoba,</i> ” batine si Suta mantep.	“Tetapi untuk kebaikan, saya mencoba tidak menghindar. Saya harus mencoba,” batin si Suta mantap.
		Putri Arum Sari	141	<i>Sakehing tabib lan wong pinter wis padha nyoba ngusadani, nanging siji wae babar pisan ora ana kang kasil.</i>	Kebanyakan tabib dan orang pintar sudah mencoba mengobati, tetapi satu saja tidak ada yang menghasilkan.
8.	Tidak Boleh Licik	Jalma Angkara Mati Murka	22	<i>Nanging Jalu Lungid tetela licik. Dheweke ora gelem ngedum panganan sing dituku kanthi dhuwit urunan mau.</i>	Namun <i>Jalu Lungid</i> licik. Dia tidak mau membagi makanan yang dibeli dari uang iuran tadi.
9.	Tidak Boleh Serakah	Jalma Angkara Mati Murka	22	“ <i>Dhuwitmu ki ming pira? Ajine ora madhani cacahing dhuwitku,</i> ” guneme <i>Jalu Lungid</i> karo ngethamul mangan sega lawuh gudheg lan iwak pitik sing diborehi areh.	“Uangmu itu cuma berapa? Tetap tidak sama dengan jumlah uangku,” kata <i>Jalu Lungid</i> sambil makan enak nasi lauk ayam yang disiram kuah.
10.	Mengalah	Jalma Angkara Mati Murka	22	<i>Sukra wegah regejegan, dheweke trima ngalah. Nanging wetenge tetep njaluk isi, ...</i>	<i>Sukra</i> tidak mau bertengkar, dia lebih baik mengalah. Namun perut tetap minta untuk diisi, ...
11.	Berterima kasih	Manuk Bango lan Kura	33	“... <i>Sadurunge aku matur nuwun. ...</i> ”	“...Sebelumnya saya terimakasih. ...”

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
		Kabecikan	56	... Munggahe pawongan sing isih enom bungahe tan kinara. “Kisanak aku matur nuwun banget mbok tulungi. Aku ora bakal nglalekake kabecikanmu. Naiklah seorang muda senangnya bukan main. “Kisanak saya trimakasih sekali kamu tolong. Saya tidak akan melupakan kebaikanmu. ...
		Jaran Kepang	66	“Nuwun nggih ... nuwun nggih ...,” Mlakune Lalang dibanterake karo sirah manthuk-manthuk.	“Trimakasih ... trimakasih ...,” Jalannya Lalang dicepatkan sambil kepalanya mangangguk-angguk.
		Dumadine Pusaka Kalamunyeng	95	“Inggih dhawah sami-sami Kaki, kula ugi matur nuwun awit agenging katresnan Panjenengan, ...”	“Iya sama-sama Tuan, saya juga terimakasih karena besarnya kasih sayangmu, ...”
			98	Sawise Mustika Sari ngaturake agunging panuwun, Raden Sahid banjur pamit bali tanah Jawa.	Setelah Mustika Sari mengucapkan banyak terimakasih, Raden Sahid kemudian pamit pulang ke Jawa.
		Mitra Sejati	108	Sawise sauntara lagi bisa celathu, “Matur nuwun Thilang.”	Setelah beberapa waktu baru bisa ngomong, “Trimakasih Thilang.”
			108	“Aku sengaja ngenteni tekamu, saperlu ngaturake panuwun marang pitulunganmu mau esuk.	“Saya sengaja menunggu datangmu, untuk menghaturkan trimakasih untuk pertolonganmu tadi pagi.
		Cundrik	131	... dheweke janji arep nindakake nuwun marang Bagus Satria amarga bisa mbebasake dheweke, Bapakne lan uga warga desa saka memala.	... dia janji mau melakukan berterimakasih kepada Bagus Satria karena bisa membebaskan dia, Bapaknya dan juga warga desa dari penyakit.
		Putri Arum Sari	143	“Matur nuwun, Nak.” Nini-nini iku ngaturake panuwun kanthi swara groyok.	“Terimakasih, Nak.” Nini-nini itu mengucapkan terimakasih dengan suara pelan.
12.	Waspada/ Berhati-hati	Sedane Prabu Dewata Cengkar	39	“Ngene, Nduk, kowe anake Simbok kang banget daktresnani, gandheng wis ngancik dewasa, anggonmu tetepungan marang sapa wae kudu ngati-ati, ora gampang percaya marang pambujuk alus.”	“Begini, Nak, kamu anaknya Ibu yang sangat saya cintai, karena sudah mulai dewasa, dalam kamu berteman dengan siapa saja harus hati-hati, tidak mudah percaya kepada bujukan halus.”
13.	Tidak Boleh Iri Hati	Bagor lan Goni	46	Sajake Nasar ngerti yen Udin saiki ngingu kucing. Saka prentuling ati, Nasar kepingin nyaingi Udin. ...	Sepertinya Nasar tau kalau Udin sekarang memelihara kucing. Dari dalam lubuk hati, Nasar kepingin menyaingi Udin. ...
14.	Dermawan	Kabecikan	55	Sosiale gedhe, dhemen weweh nyang wong ra duwe. Kebeneran dhasar ayu berbudi.	Sosialnya besar, suka memberi kepada orang tidak punya. Kebetulan cantik baik hati.
			59	Kawula-kawulane sing sekeng panguripane entuk bantuan saka Kraton. Pedagang sing cilik-cilik uga dimodhali.	Para rakyat yang susah kehidupannya mendapat bantuan dari Kraton. Pedagang yang kecil-kecil juga diberikan modal.
15.	Sopan Santun	Jaran Kepang	65	Lalang pancen bocah sumanak. Senadyan kanca-kancane padha ora seneng karo dheweke, Lalang tetep gelem mesem lan isih nganggep kabeh kancane.	Lalang memang anak yang ramah. Walaupun teman-temannya tidak suka dengan dirinya, Lalang tetap mau tersenyum dan masih menganggap semua temannya.
			65	“Dherek langkung ... dherek langkung nggih.” Pancen Lalang kuwi bocah sing ngerti tatakrama.	“Permisi ... permisi ya.” Memang Lalang itu anak yang tau sopan santun.
		Jaka Bodho Rara Kembangore	102	“... Mangga dhahar rumiyin!” ature si Rara Kembangore kanthi sopan.	“... Silahkan makan dahulu!” kata si Rara Kembangore dengan sopan.

No.	Nilai Moral	Judul Dongeng	Hlmn	Kutipan	Terjemahan
16.	Menyesal Berbuat Salah	Plintheng	71	<i>Mula kanthi ati kebak gegetun plintheng sing minggu kepungkur tansah dilelinthing kuwi banjur dikethoki karete. Cawang kayune disigar. Ora watara suwe plintheng mau dicemplungake ana ing jugangan ing mburi omah.</i>	Maka dengan hati yg penuh penyesalan ketapel yang minggu lalu selalu digulung itu lalu dipotong karetinya. Cabang kayunya dibelah. Tidak lama tembak tadi dibuang di selokan belakang rumah.
17.	Menepati Janji	Bayi Aneh lan Rampog Sekti	86	“Iya, Kakang, janjimu bakal dakugemi.”	“Iya, Kakak, janjimu akan saya simpan/jaga.”
		Pratikele Munyuk	125	<i>“Lho kowe mau rak wis janji. Yen satriya nek janji kuwi kudu dituhoni.”</i>	“Kamu tadi kan sudah janji. Kalau satria jika berjanji itu harus ditepati.”
18.	Rajin	Jaka Bodho Rara Kembangsore	100	<i>Si Joko Bodho malih tambah sregep golek kayu lan nandangi tegale. Si Rara Kembangsore uga sregep tumandang gawe ngrewangi saanane penggaweyan.</i>	Si Joko Bodho berubah lebih rajin mencari kayu dan menggarap tanahnya. Si Rara Kembangsore juga rajin bekerja membantu semua pekerjaan.
			101	<i>Mbok Randha Dhadhapan seneng banget marang si Rara Kembangsore sing sregep lan resikan mau. Jogan-jogan wis resik kabeh. ...</i>	<i>Mbok Randha Dhadhapan senang sekali kepada si Rara Kembangsore yang rajin dan menjaga kebersihan tadi. Lantai-lantai sudah bersih semua. ...</i>
			101	<i>Mbok Randha pancen ngrasakake kepenake duwe anak prawan sing sregep lan ngerti penggaweyan, ora mung pinter macak wae.</i>	Mbok Randha memang merasakan enaknya punya anak perempuan yang rajin dan tau pekerjaan, tidak hanya pintar dandan saja.
19.	Balas Budi	Kabecikan	56	<i>Awit saben esuk ing ngarep lawang omahe nglumpuk woh-wohan werna-werna, ana gedhang, rambutan, jeruk, lan duren. Dipangan turah-turah, nganti ngedol barang.</i>	Setiap pagi di depan pintu rumahnya ada buah-buahan, ada pisang, rambutan, jeruk, dan duren. Dimakan lebih-lebih, sampai dijual juga.
			56	<i>“Kisanak aja wedi, aku sing mbok tulungi biyen. Tampanana pawewehku iki, kena nggo urip,” terus klepat lunga.</i>	“Kisanak jangan takut, saya yang kamu tolong dulu. Terimalah pemberianku ini, bisa untuk hidup,” lalu cling hilang.
		Jaka Bodho Rara Kembangsore	102	<i>Dheweke sanajan ora seneng marang Joko Bodho nanging dicoba sabar. Dheweke ora kepengin natoni atine Joko Bodho lan Simboke, awit rumangsa kapotang budi, wis ditulung nganti saiki.</i>	Dia walaupun tidak senang kepada Joko Bodho tetapi dicoba sabar. Dia tidak ingin melukai hatinya Joko Bodho dan Ibunya, sebab menyadari hutang budi, sudah ditolong sampai sekarang.
		Cundrik	130	<i>Sauntara wektu Sekar Arum ngrumati Sarpandaru lan Bapakne. Arepe kepiye wong loro iku sing nulungi dheweke.</i>	Sementara waktu Sekar Arum merawat Sarpandaru dan Bapaknya. Mau bagaimana dua orang itu yang menolong dia.
		Macan lan Wedhus Prucul	149	<i>“... Ya wis, tak upakara awakmu, tak kubur sing apik lan tak hormati kaya dene pahlawan. Sebab awakmu tau tak jaluki tulung, senjata awakmu ora bisa nanging sethithik-sethithik wis madhangake pikirku.”</i>	“... Ya sudah, saya rawat dirimu, saya kubur yang bagus dan saya hormati seperti halnya pahlawan. Sebab dirimu pernah saya mintai pertolongan, walaupun dirimu tidak bisa tetapi sedikit-sedikit sudah menerangkan pikirku.”
20.	Ikhlash	Wayang Mahesa Ringgit	139	<i>Lurah Sakutrem lan bojone ngrilakake Jabang Jaladri dipundhut maneh dening Ibune sing ngukir jiwa ragane.</i>	Lurah Sakutrem dan istrinya merelakan Jabang Jaladri diambil lagi oleh Ibunya yang mengukir jiwa raganya.